

# ANALISIS KESEJAHTERAAN RAKYAT KECAMATAN KOTA DEPOK 2024

kerjasama:



Dinas Komunikasi dan Informatika  
Kota Depok



Departemen Statistika  
FMIPA - IPB University





# **Analisis Kesejahteraan Rakyat Kecamatan Kota Depok 2024**

# Analisis Kesejahteraan Rakyat Kecamatan Kota Depok 2024

Ukuran Buku / <i>Book Size</i>	: 14,8 cm × 21 cm
Jumlah halaman / <i>Total size</i>	: 69 halaman / 69 pages
Naskah / <i>Manuscript</i>	: Departemen Statistika, FMIPA, IPB University
Gambar kulit dan Seting / <i>Cover design and Setting</i>	: Departemen Statistika, FMIPA, IPB University
Diterbitkan oleh / <i>Published by</i>	: Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Depok

Boleh mengutip dengan menyebut sumbernya  
*May be cited with the reference to the sources*

---

## **KATA SAMBUTAN**

*Assalamu'alaikum warahmatullahi.wabarakaatuh.*

Puji syukur Kami haturkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya Buku Analisis Kesejahteraan Rakyat Kecamatan Kota Depok Tahun 2024 telah selesai disusun.

Buku **Analisis Kesejahteraan Rakyat Kecamatan Kota Depok Tahun 2024** ini berisi indikator-indikator kesejahteraan rakyat di seluruh kecamatan Kota Depok yang mencakup bidang Kependudukan, Pendidikan, Kesehatan, Perumahan, Pengeluaran Rumah Tangga dan Ketenagakerjaan. Informasi yang ada di dalam indikator kesejahteraan rakyat ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak pemangku kepentingan sebagai bahan evaluasi dan perencanaan pembangunan.

Kepada Departemen Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor yang sudah banyak membantu dalam penyusunan buku ini disampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih. Juga kepada semua pihak yang telah berperan dalam penerbitan Buku **Analisis Kesejahteraan Rakyat Kecamatan Kota Depok Tahun 2024** disampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh*

**Depok, September 2024**  
**Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika**  
**Kota Depok**



**Drs. Manto, MSi**  
**NIP. 19670504 198612 1 002**



## **KATA PENGANTAR**

*Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.*

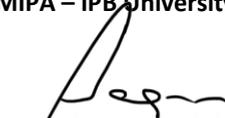
Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkat dan karunia-Nya sehingga buku “Analisis Indikator Kesejahteraan Rakyat Kecamatan Kota Depok” dapat diselesaikan dengan baik dan lancar tanpa ada halangan suatu apapun. Buku ini disusun dalam rangka penjabaran lebih lanjut Kerangka Acuan Kerja (KAK) tentang paket pekerjaan “Analisis Indikator Kesejahteraan Rakyat Kecamatan Kota Depok”. Sistematika buku terdiri dari (1) pendahuluan, (2) kependudukan, (3) pendidikan, (4) kesehatan, (5) pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, (6) perumahan, (7) ketenagakerjaan dan (8) penutup. Disamping itu, buku ini juga untuk memenuhi persyaratan administrasi kerjasama Dinas Komunikasi dan Informasi Kota Depok dengan Fakultas MIPA-IPB.

Atas terselesaikannya buku ini, kami mengucapkan terimakasih kepada seluruh anggota tim peneliti yang telah bekerja dengan sungguh-sungguh. Kami menyadari bahwa dalam pembuatan buku ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kami menerima saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan dalam buku ini.

Semoga buku ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat kota Depok pada periode ke depan. Terimakasih.

*Wassalamu alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

**Bogor, September 2024**  
**Ketua Departemen Statistika**  
**FMIPA – IPB University**



**Dr. Bagus Sartono**  
**NIP. 19780411 2005 011 002**



## **DAFTAR ISI**

KATA SAMBUTAN .....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	xii
<b>BAB I</b> <b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1     Latar Belakang .....	1
1.2     Tujuan .....	3
1.3     Konsep dan Definisi .....	4
<b>BAB II</b> <b>KEPENDUDUKAN</b> .....	<b>8</b>
2.1     Kependudukan .....	8
2.1.1    Distribusi Jumlah Penduduk .....	8
2.1.2    Komposisi Penduduk .....	10
2.2     Status Perkawinan .....	13
2.3     Keluarga Berencana .....	17
<b>BAB III</b> <b>PENDIDIKAN</b> .....	<b>26</b>
3.1     Partisipasi Sekolah .....	26
3.2     Angka Partisipasi Kasar (APK), Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Sekolah (APS) .....	31
<b>BAB IV</b> <b>KESEHATAN</b> .....	<b>1</b>
4.1     Angka Harapan Hidup .....	2
4.2     Fasilitas Kesehatan .....	7
4.3     Tenaga Kesehatan .....	19
4.4     Pengendalian Penyakit .....	21

4.5	Rawat Jalan .....	28
4.6	Rawat Inap .....	31
4.7	Jaminan Kesehatan.....	33
BAB V	POLA KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA.....	35
5.1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) .....	35
5.2	Inflasi .....	38
5.3	Pola Konsumsi .....	39
5.4	Pengeluaran Rumah Tangga .....	42
5.5	Sarana Perdagangan.....	45
5.6	Penduduk Miskin.....	46
BAB VI	PERUMAHAN.....	49
6.1	Fasilitas Perumahan .....	49
6.1.1	Luas Lantai.....	50
6.1.2	Jenis Lantai .....	51
6.1.3	Sumber Air Minum .....	53
6.2	Fasilitas Buang Air Besar.....	55
6.3	Status Tempat Tinggal .....	57
6.4	Fasilitas Penerangan.....	58
6.5	Bahan Bakar Memasak .....	59
BAB VII	KETENAGAKERJAAN.....	60
7.1	Penduduk Usia Kerja.....	60
7.2	Penduduk Bekerja .....	63
7.3	Penduduk Pengangguran Terbuka .....	66
BAB VIII	PENUTUP .....	69

## **DAFTAR TABEL**

Tabel II-1 Prediksi Jumlah Penduduk Menurut Wilayah Tahun 2024 .....	9
Tabel II-2 Prediksi Persentase Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	10
Tabel II-3 Prediksi Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Tahun 2024 (Ribu Jiwa) .....	11
Tabel II-4 Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Status Perkawinan di Kota Depok Tahun 2023 .....	15
Tabel II-5 Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Status Perkawinan tiap kecamatan di Kota Depok Tahun 2023 .....	15
Tabel II-6 Persentase penduduk menurut Kelompok Umur perkawinan pertama kali tiap kecamatan di Kota Depok Tahun 2023 .....	16
Tabel II-7 Wanita menikah Berusia 10-54 Tahun Menurut Status Penggunaan Alat KB di seluruh kecamatan Kota Depok Tahun 2023 .....	17
Tabel II-8 Wanita Menikah Berusia 10-54 Tahun Menurut Penggunaan Alat KB di Kota Depok Tahun 2023 .....	24
Tabel II-9 Wanita Menikah Berusia 10-54 Tahun Menurut Tempat Pelayanan Penggunaan Alat KB di Kota Depok Tahun 2023 .....	25
Tabel III-1 Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin dan Partisipasi Sekolah Kota Depok Tahun 2023 .....	27
Tabel III-2 Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin dan Partisipasi Sekolah Kota Depok Tahun 2023 .....	27
Tabel III-3 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Keatas yang Masih Sekolah Menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan yang Sedang Diduduki di Kota Depok Tahun 2023 .....	28
Tabel III-4 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun ke Atas yang Masih Sekolah Menurut Kecamatan, dan Jenjang Pendidikan yang Sedang Ditempuh di Kota Depok Tahun 2023 .....	28
Tabel III-5 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun ke Atas yang Tidak Sekolah Lagi Menurut Ijazah yang Dimiliki di Kota Depok Tahun 2023 .....	29

Tabel III-6 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun ke atas yang Tidak Sekolah Lagi Menurut Kecamatan dan Ijazah yang Dimiliki di Kota Depok Tahun 2023.....	30
Tabel III-7 Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas yang Dapat Membaca dan Menulis Huruf Latin Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2023 .....	30
Tabel III-8 Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Jenis Pendidikan di Kota Depok Tahun 2022–2023 .....	31
Tabel III-9 Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2023.....	32
Tabel III-10 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2023.....	32
Tabel III-11 Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2023.....	33
Tabel III-12 Jumlah Fasilitas Sekolah Menurut Kecamatan dan Tingkat Pendidikan di Kota Depok Tahun 2021.....	34
Tabel III-13 Ketersediaan Sekolah pada Jenjang TK Sederajat di Setiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022 .....	34
Tabel III-14 Ketersediaan Sekolah Jenjang SD Sederajat di Setiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2023.....	35
Tabel III-15 Ketersediaan Sekolah Jenjang SMP Sederajat di Setiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2023 .....	35
Tabel III-16 Ketersediaan Sekolah Jenjang SMA Sederajat di Setiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2023 .....	36
Tabel III-17 Ketersediaan Sekolah Jenjang SMK Sederajat di Setiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2023 .....	37
Tabel III-18 Ketersediaan Akademi dan Perguruan Tinggi di Kota Depok Tahun 2023 .....	37
Tabel III-19 Ketersediaan Sekolah Luar Biasa (SLB) di Setiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2023.....	38

Tabel IV-1 Jumlah Stunting di Kota Depok Tahun 2018–2023 .....	5
Tabel IV-2 Angka Kematian Bayi Kota Depok, Tahun 2018–2023 .....	5
Tabel IV-3 Angka Kematian Ibu Per 100.000 Kelahiran Hidup Kota Depok Tahun 2018–2023 .....	6
Tabel IV-4 Target Angka Kematian Ibu Per Kelahiran Hidup 100.000 Kota Depok Tahun 2021–2026 .....	6
Tabel IV-5 Daftar rumah sakit yang berada dilingkungan kota Depok pada tahun 2022 .....	9
Tabel IV-6 Fasilitas Kesehatan Kota Depok Tahun 2023 .....	19
Tabel IV-7 Jumlah Tenaga Kesehatan Kota Depok Tahun 2022 dan 2023 .....	20
Tabel IV-8 Penyakit Terbanyak pada Pasien Rawat Jalan Rumah Sakit di Kota Depok Tahun 2020–2023 .....	30
Tabel IV-9 Penyakit Terbanyak Pada Pasien Rawat Jalan Rumah Sakit di Kota Depok Tahun 2023 .....	31
Tabel IV-10 Frekuensi Penyakit dan Pasien Rawat Inap Rumah Sakit di Kota Depok Tahun 2023 .....	33
Tabel V-1 PDRB Atas Dasar Harga Konstan (2010) Kota Depok Menurut Lapangan Usaha, Tahun 2013-2023 (Triliun Rupiah) .....	37
Tabel V-2 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (2010) Kota Depok Menurut Pengeluaran, Tahun 2011–2023.....	41
Tabel V-3 Persentase Pengeluaran Per Kapita Sebulan Makanan dan Bukan Makanan di Daerah Perkotaan dan Perdesaan Kota Depok Tahun 2020-2023 .....	42
Tabel V-4 Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Makanan dan Bukan Makanan di Perkotaan dan Perdesaan di Kota Depok dan Jawa Barat .....	43
Tabel V-5 Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas di Kota Depok Tahun 2022-2023 .....	44
Tabel V-6 Jumlah Sarana Perdagangan Menurut Jenisnya di Kota Depok Tahun 2020-2023 .....	46

Tabel V-7 Nama Pasar dan Pengelola Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2023 .....	46
Tabel VI-1 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Luas Lantai Rumah di Kota Depok Tahun 2023 .....	50
Tabel VI-2 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan Jenis Lantai Terlulas di Kota Depok Tahun 2023 .....	51
Tabel VI-3 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Jenis Atap Terlulas di Kota Depok Tahun 2023 .....	52
Tabel VI-4 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Jenis Dinding Terlulas di Kota Depok Tahun 2023 .....	53
Tabel VI-5 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Sumber Air Minum Utama di Kota Depok Tahun 2023 .....	54
Tabel VI-6 Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar Di Kota Depok Tahun 2023 .....	55
Tabel VI-7 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan Penggunaan Jenis Kloset di Kota Depok Tahun 2023 .....	56
Tabel VI-8 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Kota Depok Tahun 2023 .....	57
Tabel VI-9 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Status kepemilikan Rumah di Kota Depok Tahun 2023 .....	58
Tabel VI-10 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Sumber Utama untuk Penerangan di Kota Depok Tahun 2023 .....	58
Tabel VI-11 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan BahanBakar/Energi Utama untuk Memasak di Kota Depok Tahun 2023 .....	59
Tabel VII-1 Jumlah Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Keatas) Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa) Tahun 2024 .....	60
Tabel VII-2 Jumlah Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Keatas) Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2024 .....	61

Tabel VII-3 Jumlah dan Persentase Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Keatas) Menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2024 .....	62
Tabel VII-4 Jumlah dan Persentase Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Keatas) Menurut Kegiatan Utama (Angkatan Kerja) berdasarkan Kecamatan di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2024 .....	62
Tabel VII-5 Jumlah dan Persentase Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Keatas) Menurut Kegiatan Utama (Bukan Angkatan Kerja) berdasarkan Kecamatan di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2024 .....	63
Tabel VII-6 Jumlah dan Persentase Penduduk Bekerja Usia 15 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2024 .....	64
Tabel VII-7 Jumlah dan Persentase Penduduk Bekerja Usia 15 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan berdasarkan Kecamatan di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2024 .....	64
Tabel VII-8 Jumlah dan Persentase Penduduk Bekerja Usia 15 Tahun Keatas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa) Tahun 2024 .....	65
Tabel VII-9 Jumlah dan Persentase Penduduk Bekerja Usia 15 Tahun Keatas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama berdasarkan Kecamatan di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2024 .....	65
Tabel VII-10 Jumlah dan Persentase Penduduk Bekerja Usia 15 Tahun Keatas Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2024 .....	66
Tabel VII-11 Jumlah dan Persentase Penduduk Pengangguran Terbuka Usia 15 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2024 .....	67
Tabel VII-12 Persentase Penduduk Bekerja dan Pengangguran Terbuka Usia 15 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan di Kota Depok, Tahun 2024 .....	67

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar II-1 Prediksi Jumlah Penduduk Menurut Wilayah Dan Jenis Kelamin...	9
Gambar II-2 Piramida Penduduk Kota Depok Tahun 2024 .....	12
Gambar II-3 Komposisi Penduduk Menurut Beban Ketergantungan Tahun 2024 .....	13
Gambar II-4 Distribusi Wanita Menikah Berusia 10-54 Tahun Menurut Status Penggunaan Alat Kontrasepsi yang Digunakan di Kota Depok.....	18
Gambar II-5 Distribusi Wanita Menikah Berusia 10-54 Tahun Menurut Jenis Alat Kontrasepsi yang Digunakan di Kota Depok.....	23
Gambar II-6 Distribusi wanita menikah berusia 10-54 tahun menurut tempat pelayanan penggunaan alat kontrasepsi di Kota Depok .....	25
Gambar IV-1 IPM Kota Depok Tahun 2010–2024 .....	1
Gambar IV-2 Nilai Angka Harapan Hidup Kota Depok Tahun 2010–2024.....	3
Gambar IV-3 Universal Child Immunization (UCI) Kota Depok Tahun 2010–2024 .....	4
Gambar IV-4 Jumlah Rumah Sakit di Kota Depok Tahun 2017–2023 .....	8
Gambar IV-5 Jumlah Rumah Sakit Tiap Kecamatan di Kota Depok 2022 dan 2023.....	10
Gambar IV-6 Jumlah Puskesmas di Kota Depok Tahun 2017– 2023 .....	13
Gambar IV-7 Jumlah Puskesmas Tiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022– 2023.....	14
Gambar IV-8 Jumlah Poliklinik di Kota Depok Tahun 2018–2023 .....	15
Gambar IV-9 Jumlah Poliklinik Tiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022 dan 2023.....	16
Gambar IV-10 Jumlah Posyandu Di Setiap Kecamatan Kota Depok Tahun 2022– 2023 .....	17
Gambar IV-11 Jumlah Apotek, Toko Obat, dan IRTP di Kota Depok Tahun 2020– 2023 .....	18
Gambar IV-12 Sebaran Prevalensi Tuberculosis (TBC) Kota Depok Tahun 2018– 2023 .....	22

Gambar IV-13 Persentase <i>Succes Rate</i> Pengobatan Tuberculosis Tahun 2020-2023 .....	22
Gambar IV-14 Cakupan Kasus Diare yang Ditemukan dan Ditangani di Kota Depok Tahun 2020-2023 .....	24
Gambar IV-15 Gambaran Kasus Diare Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2021 .....	25
Gambar IV-16 Gambaran Kasus DBD di Kota Depok Tahun 2018–2023.....	26
Gambar IV-17 Kasus DBD Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2021–2023 .....	27
Gambar IV-18 Gambaran Kasus DBD Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2023 .....	27
Gambar IV-19 Jumlah Pasien Rawat Jalan Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2023 .....	29
Gambar IV-20 Jumlah pasien rawat inap rumah sakit berdasarkan jenis kelamin di Depok Tahun 2023 .....	32
Gambar IV-21 Persentase Penduduk Yang Memiliki Jaminan Kesehatan di Kota Depok Tahun 2022-2023 .....	34
Gambar V-1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Depok dan Jawa Barat Tahun 2018 – 2023 .....	35
Gambar V-2 Inflasi di Kota Depok dan Jawa Barat Tahun 2015–2024.....	38
Gambar V-3 Laju Pertumbuhan PDRB Kota Depok dan Jawa Barat Tahun 2018 – 2023.....	40
Gambar V-4 Persentase Penduduk Miskin dan Jumlah Penduduk Miskin Kota Depok Tahun 2013 – 2023 .....	47
Gambar V-5 Garis Kemiskinan Kota Depok Tahun 2013 – 2023.....	48



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional mengamanatkan Pengendalian dan Evaluasi terhadap pelaksanaan rencana pembangunan. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006, disebutkan bahwa monitoring merupakan suatu kegiatan mengamati secara seksama suatu keadaan atau kondisi, termasuk juga perilaku atau kegiatan tertentu, dengan tujuan agar semua data masukan atau informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan tersebut dapat menjadi landasan dalam mengambil keputusan tindakan selanjutnya yang diperlukan. Tindakan tersebut diperlukan seandainya hasil pengamatan menunjukkan adanya hal atau kondisi yang tidak sesuai dengan yang direncanakan semula. Tujuan Monitoring untuk mengamati/mengetahui perkembangan dan kemajuan, identifikasi permasalahan serta antisipasinya/upaya pemecahannya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 54 tahun 2010 Tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 Tentang Tahapan, Tatacara Penyusunan, Pengendalian, Dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah, pada Bab IX Pengendalian Dan Evaluasi Perencanaan Pembangunan Daerah, Bagian Pertama, Umum, Pasal 155 menyatakan bahwa:

Pengendalian dan evaluasi perencanaan pembangunan daerah bertujuan untuk mewujudkan:

- a. Konsistensi antara kebijakan dengan pelaksanaan dan hasil rencana pembangunan daerah;
- b. Konsistensi antara RPJPD dengan RPJPN dan RTRW nasional
- c. Konsistensi antara RPJMD dengan RPJPD dan RTRW daerah
- d. Konsistensi antara RKPd dengan RPJMD
- e. Kesesuaian antara capaian pembangunan daerah dengan indikator-indikator kinerja yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, monitoring terhadap hasil-hasil pembangunan mutlak diperlukan untuk melihat dampak pembangunan yang telah dilaksanakan

terhadap peningkatan kesejahteraan rakyat, sehingga program-program pembangunan berikutnya dapat lebih optimal.

Menurut Todaro (2006), pembangunan memiliki beberapa tujuan, pertama untuk meningkatkan standar hidup (level of living) setiap orang, baik pendapatannya, tingkat konsumsi pangan, sandang, papan, pelayanan kesehatan, dan pendidikan. Kedua, penciptaan berbagai kondisi yang memungkinkan tumbuhnya rasa percaya diri (self esteem) setiap orang melalui pembentukan sistem sosial, politik dan ekonomi serta lembaga-lembaga yang mempromosikan martabat manusia dan rasa hormat. Ketiga, meningkatkan kebebasan (freedom/democracy) setiap orang dalam memilih berbagai variabel pilihan yang ada. Untuk itu, pembangunan diharapkan dapat, pertama, menciptakan pemerataan dan keadilan (tidak adanya ketimpangan pembangunan, baik antardaerah, antarsubdaerah, maupun antarwarga masyarakat). Kedua, memberdayakan masyarakat dan mengentaskan kemiskinan. Ketiga, menciptakan dan menambah lapangan kerja. Keempat, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat daerah. Kelima, mempertahankan atau menjaga kelestarian sumber daya alam agar bermanfaat bagi generasi sekarang dan masa datang (berkelanjutan).

Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah akan selalu menimbulkan dampak, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu dibutuhkan indikator sebagai tolok ukur terjadinya pembangunan. Beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan antara lain indeks pembangunan manusia, indeks kesehatan, indeks pendidikan dan indeks daya beli. Disamping itu, pembangunan yang telah dilaksanakan diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Beberapa indikator yang dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat adalah penduduk, kesehatan, pendidikan, sosial budaya, ekonomi dan ketenagakerjaan serta infrastruktur.

Kota Depok merupakan pemekaran dari Kabupaten Bogor, yang letaknya yang strategis karena termasuk wilayah Jabodetabek, berbatasan langsung dengan DKI Jakarta, Tangerang Selatan, Kota Bogor, dan Kota Bekasi. Sebagai

kota yang terkenal dengan tempat singgah yang strategis, Kota Depok pun tidak terlepas dari dampak positif maupun dampak negatif yang ditimbulkan dari pembangunan yang berlangsung di wilayah sekitarnya. Sebagai dampak positif, pembangunan infrastruktur transportasi, fasilitas kesehatan, pendidikan, dan fasilitas-fasilitas perekonomian seperti pusat pertokoan, perumahan, apartemen, yang semakin berkembang pesat yang tentunya akan berdampak pada pendapatan masyarakat. Namun demikian, dampak negatif pun tentunya menjadi salah satu konsekuensi dari semakin pesatnya pembangunan, diantaranya makin berkurangnya ruang terbuka hijau di Kota Depok. Hal ini disebabkan karena semakin banyaknya lahan terbuka hijau yang dijadikan perumahan maupun fasilitas perekonomian atau fasilitas umum lainnya. Baik dampak positif maupun negatif dari pembangunan suatu wilayah tentunya akan berimplikasi pada kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Oleh karena itu dirasakan perlu untuk melakukan kegiatan Penyusunan Analisis Kesejahteraan Masyarakat Kota Depok untuk melihat kondisi tingkat kesejahteraan masyarakat dan perkembangannya serta kondisi sumber daya manusianya di masing-masing kecamatan di Kota Depok

Data yang disajikan merupakan landasan dalam mengambil kebijakan bagi pengembangan program baru, atau evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan agar pembangunan yang sedang maupun yang akan datang berjalan lebih efektif dan efisien.

## **1.2 Tujuan**

Tujuan penyusunan publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) Kecamatan ini secara umum adalah:

- a. Tersedianya data pokok tentang kesejahteraan masyarakat pada tingkat Kota Depok sampai dengan kecamatan
- b. Tersedianya data tentang kependudukan, Kesehatan, Pendidikan, perumahan, pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, dan ketenagakerjaan.

### **1.3 Konsep dan Definisi**

#### **A. Rumah Tangga dan Anggota Rumah Tangga**

Dalam hal ini rumah tangga dibedakan menjadi dua, yaitu rumah tangga biasa dan rumah tangga khusus.

**Rumah tangga biasa** adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Yang dimaksud dengan makan dari satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola bersama menjadi satu.

**Rumah tangga khusus** adalah orang-orang yang tinggal di asrama, tangsi, panti asuhan, lembaga pemasyarakatan, rumah tahanan, dan sekelompok orang yang mondok dengan makan (indekos) dan berjumlah 10 orang atau lebih. Namun di dalam Susenas, rumah tangga khusus tidak dicakup.

**Anggota rumah tangga** adalah semua yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah pada waktu pencacahan maupun sementara tidak ada. Anggota rumah tangga yang telah bepergian 6 bulan atau lebih, dan anggota rumah tangga yang bepergian kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan pindah/ akan meninggalkan rumah 6 bulan atau lebih, tidak dianggap sebagai anggota rumah tangga. Orang yang telah tinggal di suatu rumah tangga 6 bulan atau lebih atau yang telah tinggal di suatu rumah tangga kurang dari 6 bulan, tetapi berniat menetap di rumah tangga tersebut dianggap sebagai anggota rumah tangga.

**Kepala rumah tangga** adalah seseorang dari sekelompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga tersebut atau orang yang dianggap/ ditunjuk sebagai kepala di dalam rumah tangga tersebut.

#### **B. Pendidikan**

**Sekolah** adalah sekolah formal mulai dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi, termasuk pendidikan yang disamakan.

**Tidak/belum pernah sekolah** adalah mereka yang tidak atau belum pernah sekolah. Termasuk mereka yang tamat/ belum tamat Taman Kanak-Kanak yang tidak melanjutkan ke SD.

**Masih bersekolah** adalah mereka yang sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah atau tinggi.

**Tidak bersekolah lagi** adalah mereka yang pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah atau tinggi tetapi pada saat pencacahan tidak sekolah lagi.

**Jenjang pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki (ditamatkan)** adalah jenjang pendidikan yang pernah diduduki (ditamatkan) oleh seseorang yang sudah tidak sekolah lagi atau sedang diduduki oleh seseorang yang masih sekolah.

**Angka Melek Huruf (AMH)** adalah proporsi seluruh penduduk berusia 15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis huruf latin atau huruf lainnya terhadap penduduk usia 15 tahun keatas.

**Angka Partisipasi Sekolah** adalah proporsi dari penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah (tanpa memandang jenjang pendidikan yang ditempuh) terhadap penduduk kelompok usia sekolah yang bersesuaian.

**Angka Partisipasi Murni** adalah proporsi penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah tepat di jenjang pendidikan yang seharusnya (sesuai antara umur penduduk dengan ketentuan usia bersekolah di jenjang tersebut) terhadap penduduk kelompok usia sekolah yang bersesuaian.

**Angka Partisipasi Kasar** adalah proporsi antara jumlah penduduk yang masih bersekolah di jenjang pendidikan tertentu (tanpa memandang usia penduduk tersebut) dengan jumlah penduduk yang memenuhi syarat resmi penduduk usia sekolah di jenjang pendidikan yang sama.

### **C. Kesehatan**

**Angka Kesakitan/Morbiditas** adalah persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan

**Keluhan kesehatan** adalah gangguan terhadap kondisi fisik maupun jiwa, termasuk karena kecelakaan, atau hal lain yang menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari. Pada umumnya keluhan kesehatan utama yang banyak dialami oleh penduduk adalah panas, sakit kepala, batuk, pilek, diare, asma/sesak nafas, sakit gigi. Orang yang menderita penyakit kronis dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun pada waktu survei (satu bulan terakhir) yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya

**Imunisasi** adalah memasukkan kuman penyakit yang sudah dimatikan ke dalam tubuh anak balita dengan cara suntik atau minum dengan maksud agar terjadi kekebalan terhadap jenis penyakit tertentu pada tubuh.

#### **D. Fertilitas**

**Anak lahir hidup** adalah anak yang pada waktu dilahirkan menunjukkan tanda-tanda kehidupan walaupun mungkin hanya beberapa saat saja seperti jantung berdenyut, bernafas, dan menangis. Anak yang pada waktu lahir tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan disebut lahir mati.

#### **E. Perumahan**

**Luas lantai** adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari

**Dinding** adalah sisi luar/ batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan rumah tangga atau bangunan lain

**Atap** adalah penutup bagian atas suatu bangunan sehingga orang yang mendiami di bawahnya terlindung dari terik matahari, hujan dan sebagainya.

#### **F. Pola Konsumsi Pengeluaran Rumah Tangga**

**Pengeluaran rata-rata per kapita sebulan** adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan rumah tangga sebulan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga.

Pengeluaran rumah tangga dibedakan menjadi dua yaitu pengeluaran makanan dan bukan makanan tanpa memperhatikan asal barang dan terbatas pada

pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga saja, tidak termasuk pengeluaran untuk keperluan usaha rumah tangga atau yang diberikan kepada pihak lain.

## **BAB II KEPENDUDUKAN**

### **2.1 Kependudukan**

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Pendataan jumlah penduduk dilakukan melalui Sensus Penduduk dan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS). Berdasarkan peraturan pemerintah (No.6/1960; No.7/1960) Sensus penduduk dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali. Dalam pelaksanaannya, sensus penduduk menggunakan dua tahap, yaitu pencacahan lengkap dan pencacahan sampel. Informasi yang lebih lengkap dikumpulkan dalam pencacahan sampel. Pendekatan *de jure* dan *de facto* diterapkan untuk mencakup semua orang dalam area pencacahan. Mereka yang mempunyai tempat tinggal tetap didekati dengan pendekatan *de jure*, dimana mereka dicatat sesuai dengan tempat tinggal mereka secara formal; sedangkan mereka yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap didekati dengan pendekatan *de facto* dan dicatat dimana mereka berada.

Informasi kependudukan meliputi jumlah penduduk, komposisi penduduk, dan distribusi penduduk. Informasi ini merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam proses pembangunan. Permasalahan kependudukan tidak selamanya mengenai masalah jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi namun sekaligus dapat menjadi beban bagi suatu wilayah. Kebijakan pemerintah dalam hal kependudukan tidak cukup hanya dengan mengendalikan jumlah penduduk, akan tetapi juga dengan melakukan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

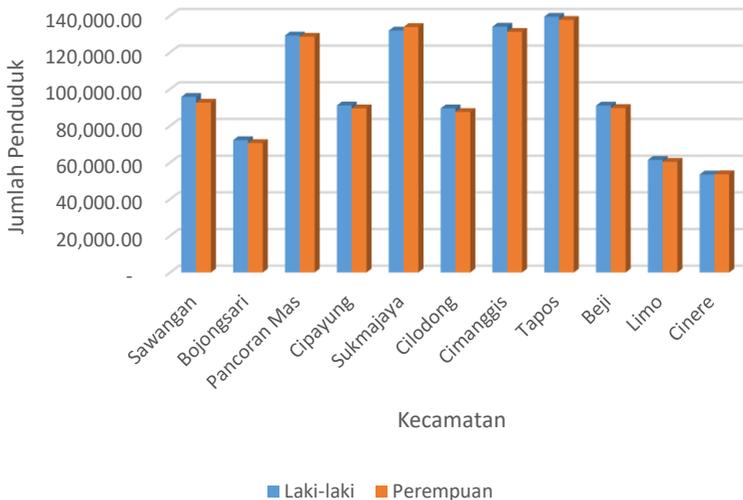
#### **2.1.1 Distribusi Jumlah Penduduk**

Prediksi jumlah penduduk kota Depok menurut wilayah dan jenis kelamin pada tahun 2024 dapat dilihat pada Tabel II-1. Berdasarkan Tabel II-1, jumlah penduduk laki-laki kota Depok di semua kecamatan lebih tinggi daripada perempuan, kecuali di Kecamatan Cipayang dan Cinere. Berdasarkan Gambar

II-1, pada tahun 2024 jumlah penduduk laki-laki dan perempuan terbanyak terdapat pada Kecamatan Tapos. Sedangkan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan paling sedikit terdapat di Kecamatan Cinere.

Tabel II-1 Prediksi Jumlah Penduduk Menurut Wilayah Tahun 2024

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Total
1.	Sawangan	95.700	92.561	188.261
2.	Bojongsari	72.172	70.569	142.741
3.	Pancoran Mas	129.224	128.542	257.766
4.	Cipayung	91.083	89.460	180.543
5.	Sukmajaya	131.893	133.831	265.724
6.	Cilodong	89.482	87.471	176.953
7.	Cimanggis	134.002	131.162	265.164
8.	Tapos	139.422	137.690	277.112
9.	Beji	91.000	89.685	180.685
10.	Limo	61.390	60.368	121.758
11.	Cinere	53.423	53.540	106.963
	Kota Depok	1.088.791	1.074.879	2.163.670



Gambar II-1 Prediksi Jumlah Penduduk Menurut Wilayah Dan Jenis Kelamin

### 2.1.2 Komposisi Penduduk

Berdasarkan Tabel II-2, *sex ratio* total penduduk Kota Depok sebesar 101,29%. *Sex ratio* berdasarkan kecamatan bergerak pada kisaran 98,55%-103.39%. *Sex ratio* tertinggi yaitu Kecamatan Sawangan sedangkan terendah yaitu Kecamatan Sukmajaya.

Tabel II-2 Prediksi Persentase Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No.	Kecamatan	Laki-laki (%)	Perempuan (%)	Sex Ratio (%)
1.	Sawangan	50,83	49,17	103,39
2.	Bojongsari	50,56	49,44	102,27
3.	Pancoran Mas	50,13	49,87	100,53
4.	Cipayung	50,45	49,55	101,81
5.	Sukmajaya	49,64	50,36	98,55
6.	Cilodong	50,57	49,43	102,30
7.	Cimanggis	50,54	49,46	102,17
8.	Tapos	50,31	49,69	101,26
9.	Beji	50,36	49,64	101,47
10.	Limo	50,42	49,58	101,69
11.	Cinere	49,95	50,05	99,78
	Kota Depok	50,32	49,68	101,29

Berdasarkan Tabel II-3, jumlah penduduk laki-laki lebih tinggi daripada perempuan yaitu sebanyak 1.088,79 (ribu jiwa). Jumlah penduduk terbesar pada kelompok umur 35-39 dan 15-19, sedangkan jumlah penduduk terendah pada kelompok umur 75+ dan 70-74. Penyajian secara lengkap komposisi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin, dapat dilihat pada Tabel II-3.

Tabel II-3 Prediksi Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Tahun 2024  
(Ribuan Jiwa)

Umur	Laki-laki	Perempuan	Total
0-4	85,58	81,97	167,55
5-9	84,94	80,93	165,87
10-14	84,71	81,29	166,00
15-19	90,11	84,13	174,24
20-24	82,96	79,39	162,35
25-29	81,38	79,78	161,16
30-34	85,00	86,77	171,77
35-39	87,87	89,73	177,60
40-44	86,99	86,21	173,20
45-49	84,65	81,95	166,60
50-54	72,58	70,74	143,32
55-59	59,06	58,73	117,79
60-64	43,34	45,01	88,35
65-69	29,03	31,54	60,57
70-74	18,09	20,47	38,56
75+	12,50	16,24	28,74
Total	1.088,79	1.074,88	2.163,67

Piramida penduduk merupakan bentuk penyajian data kependudukan (jenis kelamin dan kelompok umur), yang merupakan dua grafik batang yang digambarkan berlawanan arah dengan posisi horizontal. Dalam piramida penduduk, terdapat dua sumbu, yaitu sumbu horizontal dan sumbu vertikal. Sumbu horizontal menggambarkan jumlah penduduk, baik absolut maupun relatif dalam skala tertentu. Sumbu vertikal menggambarkan umur penduduk dari 0 (Nol) tahun sampai dengan 65 (Enam puluh lima) tahun lebih, dengan interval satu atau lima tahunan. Sedangkan Pada sumbu vertikal, statistik penduduk laki-laki digambarkan di sisi sebelah kanan, sedangkan perempuan di sisi sebelah kiri.



Gambar II-2 Piramida Penduduk Kota Depok Tahun 2024

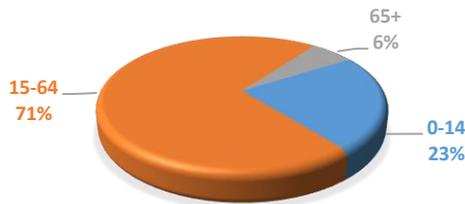
Bentuk piramida Kota Depok tergolong masih menyerupai kerucut yaitu cenderung memiliki alas **yang lebar dan puncak yang meruncing**. Piramida penduduk muda menggambarkan pertumbuhan penduduk yang pesat. Selain itu, pada piramida penduduk muda, jumlah penduduk usia muda merupakan jumlah yang dominan. Dari Gambar II-2, terlihat sebagian besar penduduk berada dalam kelompok umur muda di bawah 45 tahun. Kondisi ini menggambarkan bahwa penduduk Kota Depok sedang mengalami pertumbuhan. Namun demikian, terlihat ada fenomena menarik pada kelompok umur kurang dari 20 tahun. Pada kelompok umur ini cenderung mengalami sedikit penyempitan, hal ini menunjukkan bahwa program pengendalian kelahiran dalam beberapa tahun yang dilakukan pemerintah telah berhasil menekan angka kelahiran.

Rasio Ketergantungan (*dependency ratio*) adalah perbandingan antara jumlah penduduk umur 0-14 tahun, ditambah dengan jumlah penduduk 65 tahun ke atas (keduanya disebut dengan bukan angkatan kerja) dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun (angkatan kerja). Dengan kata lain, rasio ketergantungan adalah suatu ukuran yang menjelaskan mengenai beban

yang harus ditanggung oleh pekerja. Rasio ini menghitung jumlah penduduk non produktif dan membaginya dengan jumlah penduduk produktif.

Indikator yang kerap disebut sebagai *dependency ratio* ini berguna untuk mengidentifikasi apakah suatu daerah memiliki ketergantungan ekonomi yang tinggi atau tidak. Jika suatu daerah memiliki angka ketergantungan yang tinggi, maka potensi pertumbuhan ekonominya tidak akan terlalu tinggi. Sedangkan, jika *dependency ratio* suatu wilayah tergolong rendah, maka potensi pertumbuhannya besar karena banyak terdapat masyarakat usia produktif.

Berdasarkan formula perbandingan antara jumlah penduduk umur 0-14 tahun, ditambah dengan jumlah penduduk 65 tahun ke atas (keduanya disebut dengan bukan angkatan kerja) dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun (angkatan kerja), pada tahun 2024 kota Depok diperkirakan memiliki angka ketergantungan sebesar 40,8%, di mana penduduk yang tergolong angkatan kerja menopang sekitar 40,8% penduduk yang bukan angkatan kerja. Penyajian secara lengkap komposisi penduduk menurut beban ketergantungan, dapat dilihat pada Gambar II-3.



Gambar II-3 Komposisi Penduduk Menurut Beban Ketergantungan Tahun 2024

## 2.2 Status Perkawinan

Angka kelahiran merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap laju pertumbuhan penduduk. Angka kelahiran (fertilitas) adalah indikator penting mengenai jumlah rata-rata anak yang dilahirkan dalam keadaan hidup

oleh ibunya dan dinyatakan dengan jumlah kelahiran per 1.000 wanita usia subur. Angka kelahiran tentunya sangat erat kaitannya dengan status perkawinan. Pada sesi kali ini akan dijelaskan lebih lanjut terkait dengan status perkawinan penduduk kota Depok. Status perkawinan dikategorikan menjadi 4 yaitu belum kawin, kawin, cerai hidup dan cerai mati.

Berdasarkan hasil susenas 2023, penduduk Kota Depok di bawah umur 15 tahun 100% berstatus belum kawin. Pada kelompok usia 15-19 dan 20-24 juga terlihat yang status belum kawin cukup besar di atas 94%. Sedangkan pada kelompok usia yang lain, sebagian besar sudah pernah kawin. Namun demikian terlihat masih ada sebagian penduduk pada usia di atas 24 tahun yang belum kawin. Persentase penduduk yang belum kawin di atas umur 24 tahun terlihat semakin kecil pada kelompok usia yang lebih tua. Banyak factor yang diduga berpengaruh terhadap perkawinan, salah satu diantaranya adalah kesiapan dalam memberikan nafkah lahir dan bathin. Pada kelompok usia di atas 24 tahun sebagian besar penduduk Kota Depok sudah berstatus pernah kawin (kawin, cerai hidup/mati). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Perkawinan nomor 16 tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dimana, syarat usia dalam suatu perkawinan yaitu laki-laki telah berusia 19 tahun dan perempuan telah berusia 16 tahun. Sedangkan menurut Undang-Undang Perkawinan nomor 16 tahun 2019, syarat usia diperketat menjadi 21 tahun.

Dilihat dari tingkat perceraian hidup, cerai hidup cukup besar terjadi pada kelompok usia 50-54 tahun, 45-49 tahun dan 25-29 tahun yang mencapai di atas 3,3%. Hal ini, mungkin terjadi akibat berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, pubertas, dan lain-lain. Beberapa ahli psikologi menyatakan pubertas kedua sebagai masa-masa ketika kehidupan seseorang kembali melewati periode 'badai dan stres' disertai dorongan gairah yang menggebu-gebu, pada usia sekitar 35-40 tahun. Pubertas kedua juga seringkali dikaitkan dengan masa *perimenopause*. Sedangkan pada kelompok usia di atas 55 tahun, di dominasi oleh cerai mati. Hal ini menggambarkan bahwa angka harapan hidup penduduk masih tergolong rendah. Hal ini sejalan dengan faktor kesehatan dan harapan

hidup. Semakin tua seseorang maka tingkat kesehatannya semakin menurun dan angka kematian semakin bertambah. Hasil selengkapnya terkait status perkawinan dapat dilihat pada Tabel II-4.

Tabel II-4 Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Status Perkawinan di Kota Depok Tahun 2023

Kelompok umur	Belum Kawin	Kawin	Cerai hidup	Cerai mati
1). <15	100,00%	0,00%	0,00%	0,00%
2). 15-19	99,41%	0,59%	0,00%	0,00%
3). 20-24	94,52%	4,90%	0,58%	0,00%
4). 25-29	57,74%	38,91%	3,35%	0,00%
5). 30-34	18,58%	78,66%	2,37%	0,40%
6). 35-39	9,35%	88,47%	1,87%	0,31%
7). 40-44	5,06%	89,04%	2,53%	3,37%
8). 45-49	4,84%	87,75%	3,70%	3,70%
9). 50-54	2,23%	87,58%	4,14%	6,05%
10). >54	1,52%	70,54%	3,20%	24,75%
Grand Total	46,31%	47,07%	1,87%	4,75%

Sumber: Susenas 2023

Tabel II-5 Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Status Perkawinan tiap kecamatan di Kota Depok Tahun 2023

Kecamatan	Belum Kawin	Kawin	Cerai hidup	Cerai mati
Sawangan	46,96%	48,12%	1,74%	3,19%
Bojongsari	44,32%	50,00%	1,14%	4,55%
Pancoran Mas	44,47%	48,42%	1,38%	5,73%
Cipayung	47,89%	43,38%	3,66%	5,07%
Sukma Jaya	45,45%	45,87%	2,48%	6,20%
Cilodong	46,48%	46,48%	1,76%	5,28%
Cimanggis	47,42%	45,84%	2,02%	4,72%
Tapos	45,55%	50,00%	0,36%	4,09%
Beji	49,44%	42,78%	2,22%	5,56%
Limo	48,95%	46,84%	1,27%	2,95%
Cinere	42,86%	50,45%	3,57%	3,13%
Kota Depok	46,31%	47,07%	1,87%	4,75%

Distribusi penduduk kota Depok menurut status perkawinan pada masing-masing kecamatan dapat dilihat pada Tabel II-5. Kecamatan yang tingkat

perceraian hidup paling tinggi yaitu Cipayung (3,66%) dan Cinere (3,57%). Sedangkan kecamatan-kecamatan lainnya tingkat perceraian hidup di bawah 3%. Berdasarkan tingkat cerai mati terbesar (di atas 5,5%) yaitu di kecamatan Sukmajaya (6,20%), Pancoran Mas (5,73%) dan Beji (5,56%).

Persentase penduduk menurut kelompok umur perkawinan pertama disajikan pada Tabel II-6. Perkawinan pertama sebagian besar di atas umur 19 tahun dan hanya sebagian kecil yang masih melakukan perkawinan di bawah umur 19 tahun. Hal ini merata terjadi pada seluruh kecamatan di Kota Depok.

Tabel II-6 Persentase penduduk menurut Kelompok Umur perkawinan pertama kali tiap kecamatan di Kota Depok Tahun 2023

Kecamatan	10-16	17-18	19-24	>25
Sawangan	4,37%	12,02%	39,34%	44,26%
Bojongsari	6,12%	9,52%	41,50%	42,86%
Pancoran Mas	1,78%	3,20%	38,43%	56,58%
Cipayung	5,41%	7,57%	45,41%	41,62%
Sukmajaya	3,03%	8,33%	45,45%	43,18%
Cilodong	3,95%	4,61%	37,50%	53,95%
Cimanggis	0,43%	5,56%	42,31%	51,71%
Tapos	2,61%	6,21%	44,44%	46,73%
Beji	1,10%	7,14%	35,71%	56,04%
Limo	10,74%	9,09%	43,80%	36,36%
Cinere	3,91%	10,16%	42,19%	43,75%
Kota Depok	3,44%	7,19%	41,64%	47,73%

Sumber: Susenas 2023

Beberapa pendapat terkait perkawinan pada usia dini, yaitu pernikahan dibawah umur 21 tahun dianggap belum siap untuk menikah. Ketidaksiapan anak menikah dapat dilihat dari 5 aspek tumbuh kembang anak yaitu: fisik, kognitif, Bahasa, social dan emosional. Fisik seorang anak pada usia remaja masih dalam proses berkembang. Aspek fisik, kalau berhubungan seksual akan rentan terhadap berbagai penyakit, khususnya untuk perempuan. Aspek kognitif, di usia anak dan remaja, wawasan belum terlalu luas, kemampuan *problem solving* dan *decision making* juga belum berkembang matang. Apabila ada masalah dalam pernikahan, mereka cenderung kesulitan

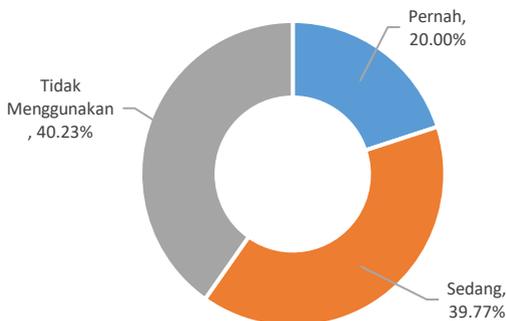
menyelesaikannya. Aspek Bahasa, Di usia anak dan remaja, wawasan belum terlalu luas, kemampuan *problem solving* dan *decision making* juga belum berkembang matang. Apabila ada masalah dalam pernikahan, mereka cenderung kesulitan menyelesaikannya. Aspek sosial, menikah di usia remaja, kehidupan sosial anak akan cenderung terbatas dan kurang mendapatkan support dalam lingkungannya. Aspek emosional, Emosi remaja biasanya labil. Kalau mendapatkan masalah akan lebih mudah untuk depresi dan hal ini berisiko terhadap dirinya sebagai remaja, dan anak yang dilahirkan dalam pernikahan. Selain itu, dengan emosi yang labil, anak / remaja yang menikah lebih sering bertengkar, sehingga pernikahannya tidak bahagia.

### **2.3 Keluarga Berencana**

Program Keluarga Berencana (KB) dan penundaan usia perkawinan pertama pada perempuan merupakan faktor-faktor yang turut mempengaruhi penurunan tingkat fertilitas, karena berdampak memperpendek masa reproduksi pasangan usia subur. Selain itu, perempuan yang kawin pada usia sangat muda mempunyai risiko cukup besar pada saat mengandung dan melahirkan yang berdampak terhadap keselamatan ibu maupun anak.

Tabel II-7 Wanita menikah Berusia 10-54 Tahun Menurut Status Penggunaan Alat KB di seluruh kecamatan Kota Depok Tahun 2023

<b>Kecamatan</b>	<b>Pernah</b>	<b>Sedang</b>	<b>Tidak</b>
Sawangan	12,94%	47,06%	40,00%
Bojongsari	0,00%	46,77%	53,23%
Pancoran Mas	19,79%	37,50%	42,71%
Cipayung	22,50%	36,25%	41,25%
Sukma Jaya	20,59%	31,37%	48,04%
Cilodong	33,33%	28,33%	38,33%
Cimanggis	14,94%	47,13%	37,93%
Tapos	30,08%	38,21%	31,71%
Beji	20,29%	39,13%	40,58%
Limo	12,73%	50,91%	36,36%
Cinere	26,79%	39,29%	33,93%
Kota Depok	20,00%	39,77%	40,23%



Gambar II-4 Distribusi Wanita Menikah Berusia 10-54 Tahun Menurut Status Penggunaan Alat Kontrasepsi yang Digunakan di Kota Depok

Dari Tabel II-7 dan Gambar II-4 dapat dilihat bahwa persentase perempuan berusia 10-54 tahun yang berstatus kawin yang menjadi akseptor KB di kota Depok sebanyak 39,77%. Untuk yang tidak pernah menggunakan alat KB sama sekali sebesar 40,23%. Pada kelompok ini biasanya didominasi oleh wanita muda yang baru menikah yang belum mempunyai anak dan ingin memiliki anak, serta wanita yang berusia lanjut (lansia) yang ketika masa produktifnya dulu belum mengenal atau tersosialisasi dengan KB. Sedangkan yang pernah menggunakan alat KB namun sekarang tidak menggunakan lagi sebesar 20,00%. Pada kelompok ini biasanya diisi oleh wanita yang ingin mendapatkan anak lagi atau mungkin tidak cocok dengan alat KB, atau wanita yang sudah tidak memiliki pasangan lagi.

Secara umum alat kontrasepsi dibedakan menjadi dua yaitu jenis kontrasepsi hormonal dan non hormonal. Berikut ini beberapa jenis alat kontrasepsi dan efek sampingnya.

#### A. Jenis kontrasepsi hormonal

1. Pil KB kombinasi yang memiliki kandungan progesterin dan estrogen dapat membantu wanita menahan ovarium agar tidak memproduksi sel telur. Pil

KB bahkan akan mengentalkan lendir leher rahim sehingga sperma akan sulit masuk dan mencapai sel telur. Lapisan dinding rahim juga akan diubah sehingga tidak siap menerima dan menghidupi sel telur yang telah dibuahi. Mengonsumsi pil KB kombinasi adalah salah satu jenis kontrasepsi yang mudah dilakukan. Anda tinggal meminumnya setiap hari pada waktu yang sama, sesuai anjuran dokter. Pemakaian pil sebagai alat kontrasepsi akan sangat efektif apabila diminum setiap hari. Maka dari itu, dibutuhkan kedisiplinan yang tinggi jika memilih menggunakan jenis kontrasepsi ini. Penggunaan pil KB yang tidak teratur pasalnya bisa berujung pada terjadinya kehamilan.

- a. Kelebihan: Pil KB tidak memengaruhi kesuburan, jadi meskipun Anda meminumnya dalam jangka waktu yang lama, masih bisa hamil setelah berhenti mengonsumsi pil kontrasepsi tersebut. Pil KB juga dapat mengatasi berbagai gangguan kesehatan seperti mengatasi nyeri haid, mencegah kurang darah dan mencegah penyakit kanker.
  - b. Kekurangan atau efek samping: Penggunaan pil KB pada bulan pertama mungkin akan menimbulkan efek samping, misalnya mual, perdarahan atau flek di masa haid, kenaikan berat badan, hingga sakit kepala. Namun, efek ini tidaklah berbahaya. Jika Anda masih menyusui, sebaiknya konsultasi dulu dengan dokter sebelum memakai pil KB. Pasalnya, tidak semua pil KB bisa digunakan oleh ibu menyusui. Sebagian pil KB, terutama pil KB dengan hormon kombinasi progesteron dan estrogen dapat menghentikan produksi air susu ibu (ASI).
2. Kontrasepsi yang cukup diminati banyak wanita adalah Suntik KB. Alat kontrasepsi ini bisa digunakan setiap 1-3 bulan sekali.
- a. Kelebihan: Suntik KB aman digunakan bagi wanita menyusui setelah 6 minggu pascapersalinan.
  - b. Kekurangan atau efek samping: Keluar flek-flek perdarahan ringan di antara dua masa haid, sakit kepala, kenaikan berat badan, jika anda menghentikan penggunaannya, anda bisa hamil lagi dengan segera

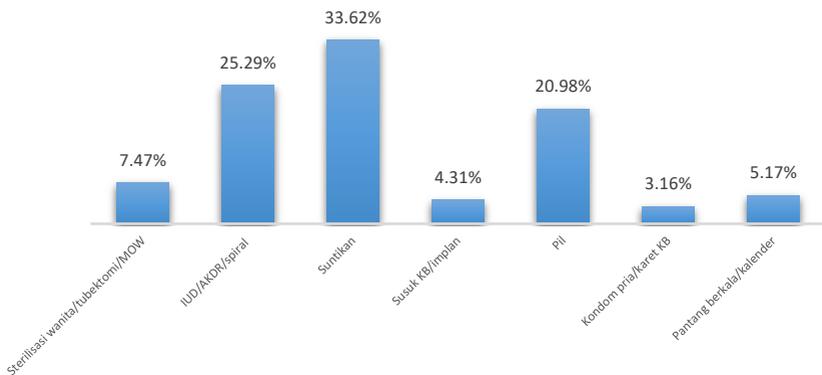
3. Susuk KB atau implan, implan digunakan dengan cara memasukkan susuk pada lengan bagian atas. Ada beberapa jenis susuk yang memiliki masa penggunaan berbeda. Susuk 1 dan 2 batang bisa digunakan selama 3 tahun, sedangkan susuk 6 batang digunakan 5 tahun.
    - a. Kelebihan: Susuk KB aman digunakan bagi wanita menyusui dan dapat dipasang setelah 6 minggu pascapersalinan
    - b. Kekurangan atau efek samping: Perubahan pola haid dalam batas normal adalah efek samping yang biasanya terjadi dari penggunaan implan, perdarahan ringan di antara masa haid, keluar flek-flek, tidak haid, sakit kepala
  4. *Intra Uterine System (IUS)*, Cara kerja IUS pada dasarnya adalah menggabungkan kontrasepsi jenis intra uterine device (IUD) dan kontrasepsi hormonal dengan cara menambahkan hormon (levonorgestrel) ke dalam IUD. Bentuk IUS hampir serupa dengan IUD. Setiap harinya, IUS akan melepaskan sejumlah hormon levonorgestrel di dalam rahim untuk mencegah terjadinya pembuahan. Selain itu, IUS akan mengentalkan lendir rahim sehingga pergerakan sperma di dalam rahim dan tuba falopi dapat dicegah.
    - a. Kelebihan: IUS sangat praktis digunakan karena dapat dipasang dan dilepas dengan mudah setiap saat dengan bantuan tenaga kesehatan atau dokter. Kontrasepsi ini adalah kontrasepsi jangka panjang karena dapat digunakan selama 5 tahun
    - b. Kekurangan atau efek samping: Menjadikan menstruasi lebih pendek, ringan dan mengurangi rasa sakit ketika haid.
- B. Jenis kontrasepsi non-hormonal**
1. Alat kontrasepsi yang mudah dan praktis digunakan adalah Kondom. Efektivitas kondom dalam mencegah kehamilan meningkat, terutama setelah ditambahkan lubrikan spermisida di alat ini.
    - a. Kelebihan: Selain kehamilan, kondom juga bisa mencegah penularan penyakit kelamin, termasuk infeksi HIV/AIDS

- b. Kekurangan atau efek samping: Penggunaan kondom bagi sebagian orang dapat menimbulkan alergi dari bahan yang digunakan untuk membuat alat kontrasepsi ini. Pada pemakaian yang tidak tepat, kondom bisa terlepas. Jika terjadi hal tersebut, kehamilan pun bisa terjadi
2. Intra uterine device (IUD), IUD merupakan alat kontrasepsi yang memiliki bentuk seperti huruf T. IUD dapat digunakan dengan cara, dimasukkan ke dalam rongga rahim oleh bidan atau dokter yang terlatih. Dalam pemasangan IUD, biasanya menyisakan sedikit benang di vagina untuk menandakan posisi alat ini.
  - a. Kelebihan: IUD tembaga bisa digunakan dalam jangka waktu yang lama, yakni sekitar 8-10 tahun. Meski demikian, pemeriksaan rutin tetap perlu dilakukan karena jika pemasangan IUD tidak tepat atau posisinya berubah, bisa memungkinkan terjadinya kehamilan. IUD sangat efektif mencegah kehamilan
  - b. Kekurangan atau efek samping: Masa haid berubah lama dan banyak. Ada kemungkinan terjadi infeksi panggul
3. Metode sederhana atau vaginal. Bagi wanita, anda juga dapat melakukan kontrasepsi dengan menggunakan spermisid atau tisu KB, diafragma, dan kap. Alat kontrasepsi ini dapat dipakai sendiri oleh para wanita. Caranya, yakni dengan memasukkannya ke dalam vagina sebelum berhubungan seks.
  - a. Kelebihan: Alat kontrasepsi ini efektif mencegah kehamilan jika digunakan dengan benar
  - b. Kekurangan atau efek samping: Kemungkinan terjadinya infeksi saluran kencing
4. Tubektomi adalah prosedur bedah sukarela untuk menghentikan kesuburan (fertilitas) seorang wanita dengan cara mengikat dan memotong atau memasang cincin pada saluran tuba sehingga ovum tidak dapat bertemu dengan sel sperma. Tubektomi menjadi cara KB permanen bagi wanita yang

yakin tak ingin memiliki anak. Tubektomi dilakukan dengan cara operasi sederhana, yakni hanya membutuhkan bius lokal.

- a. Kelebihan: Cara ini sangat efektif mencegah kehamilan Kekurangan atau efek samping: Kemungkinan tidak ditemukan adanya efek samping jangka panjang. Hanya rasa tidak nyaman setelah melakukan operasi
5. Kontrasepsi yang dilakukan oleh laki-laki dengan cara sterilisasi adalah Vasektomi. Sama seperti tubektomi pada wanita, vasektomi merupakan kontrasepsi permanen pada pria. Vasektomi dilakukan dengan cara, memblokir atau memotong vas deferens tabung yang membawa sperma dari testis. Vasektomi menjaga sperma keluar bersama cairan semen saat terjadi ejakulasi.
  - a. Kelebihan: Vasektomi bisa dikatakan 99 persen efektif mencegah kehamilan. Namun, evaluasi cairan semen perlu dilakukan paling tidak 3 bulan setelah pelaksanaan vasektomi untuk mengetahui apakah masih ada sperma yang disimpan dan ikut keluar bersama cairan semen atau tidak Vasektomi tidak memengaruhi kinerja seksual pria
  - b. Kekurangan atau efek samping: Kemungkinan tidak ditemukan adanya efek samping jangka panjang. Hanya rasa tidak nyaman setelah melakukan operasi Meski sudah bersifat permanen, metode ini tidak dapat mencegah penularan penyakit kelamin
6. Sistem KB kalender Kontrasepsi dengan sistem KB kalender tidak perlu menggunakan alat atau tindakan operasi. Kontrasepsi dilakukan dengan menggunakan penghitungan masa subur wanita, dan menghindari berhubungan seks pada masa subur.
  - a. Kelebihan: Metode sistem KB kalender yang sangat murah karena tidak perlu mengeluarkan uang Tidak perlu menggunakan bantuan alat apapun
  - b. Kekurangan atau efek samping: Sistem KB kalender ini termasuk kontrasepsi yang kurang efektif. Cara ini memiliki kemungkinan gagal hingga mencapai 20 persen

7. Menyusui, pada ibu yang menyusui secara eksklusif atau memberikan ASI eksklusif kepada anaknya, pembuahan tidak dapat terjadi selama 10 minggu pertama, sehingga kehamilan dapat dicegah.
  - a. Kelebihan: Jika ingin menggunakan cara ini, Anda tentu tidak perlu mengeluarkan uang Anda tidak perlu menggunakan alat apapun atau mengonsumsi apapun Cek Masa Subur setelah Haid
  - b. Kekurangan atau efek samping: Metode ini memang kurang efektif untuk mencegah kehamilan. Biasanya pasangan yang menggunakan metode ini menunggu haid pertama setelah melahirkan sebagai acuan untuk berhenti berhubungan seks, padahal masa pembuahan terjadi sebelum adanya menstruasi



Sumber: Susenas 2023

Gambar II-5 Distribusi Wanita Menikah Berusia 10-54 Tahun Menurut Jenis Alat Kontrasepsi yang Digunakan di Kota Depok

Tabel II-8 dan Gambar II-5, menyajikan jenis alat kontrasepsi yang digunakan wanita menikah berusia 10-54. Perempuan Berusia 15-49 Tahun yang berstatus kawin menurut alat KB yang sedang digunakan menunjukkan bahwa pada tahun 2023 sebagian besar akseptor KB memilih metode suntikan dengan persentase 33,62 persen. Kemudahan dan kepraktisan dalam penggunaannya diduga menjadi salah satu faktor penyebab alat tersebut

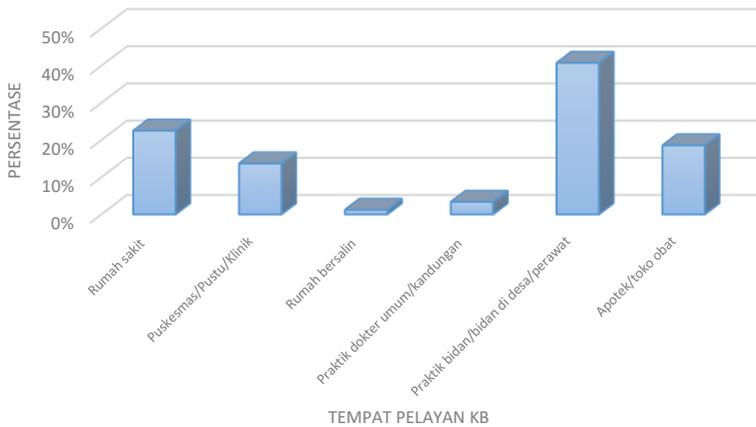
menjadi pilihan perempuan akseptor KB. Metode lain yang menjadi pilihan terbesar selanjutnya adalah AKDR/IUD/spiral (25,29%) dan pil KB (20,98%).

Tabel II-8 Wanita Menikah Berusia 10-54 Tahun Menurut Penggunaan Alat KB di Kota Depok Tahun 2023

Kecamatan	JENIS ALAT KONTRASEPSI						
	Sterilisasi wanita/tubektomi/MOW	IUD/AKDR/spiral	Suntikan	Susuk KB/implan	Pil	Kondom pria/karet KB	Pantang berkala/kalender
Sawangan	12,50	35,00	30,00	10,00	10,00	2,50	0,00
Bojongsari	0,00	34,48	44,83	10,34	10,34	0,00	0,00
Pancoran Mas	0,00	33,33	44,44	2,78	13,89	0,00	5,56
Cipayung	6,90	17,24	48,28	0,00	17,24	3,45	6,90
Sukma Jaya	6,25	25,00	31,25	6,25	21,88	3,13	6,25
Cilodong	5,88	11,76	35,29	5,88	29,41	11,76	0,00
Cimanggis	17,07	14,63	31,71	2,44	26,83	2,44	4,88
Tapos	4,26	19,15	29,79	2,13	31,91	6,38	6,38
Beji	7,41	37,04	29,63	0,00	7,41	3,70	14,81
Limo	14,29	21,43	28,57	3,57	28,57	0,00	3,57
Cinere	4,55	27,27	13,64	4,55	36,36	4,55	9,09
Kota Depok	7,47	25,29	33,62	4,31	20,98	3,16	5,17

Sumber: Susenas 2023

Tempat pelayan penggunaan alat KB yang banyak dimanfaatkan oleh wanita menikah berusia 10-54 tahun di kota Depok yaitu Praktik bidan/ bidan di desa/ perawat (40,73%), rumah sakit (22,49%), apotek/ toko obat (18,54%), dan puskesmas/ pustu/ klinik (13,68%). Distribusi tempat pelayanan alat KB di kecamatan-kecamatan juga mirip seperti Kota Depok. Hasil selengkapnya disajikan pada Tabel II-9 dan Gambar II-6.



Gambar II-6 Distribusi wanita menikah berusia 10-54 tahun menurut tempat pelayanan penggunaan alat kontrasepsi di Kota Depok

Tabel II-9 Wanita Menikah Berusia 10-54 Tahun Menurut Tempat Pelayanan Penggunaan Alat KB di Kota Depok Tahun 2023

Kecamatan	Rumah sakit	Puskesmas/Pustu/Klinik	Rumah bersalin	Praktik dokter umum/kandungan	Praktik bidan/bidan di desa/perawat	Apotek/toko obat
Sawangan	35,00	10,00	0,00	0,00	45,00	10,00
Bojongsari	24,14	24,14	0,00	10,34	37,93	3,45
Pancoran Mas	17,65	20,59	0,00	5,88	52,94	2,94
Cipayung	18,52	14,81	0,00	0,00	51,85	14,81
Sukma Jaya	16,67	13,33	0,00	3,33	43,33	23,33
Cilodong	5,88	5,88	0,00	17,65	29,41	41,18
Cimanggis	25,64	12,82	2,56	0,00	35,90	23,08
Tapos	6,82	15,91	2,27	2,27	36,36	36,36
Beji	39,13	21,74	4,35	4,35	17,39	13,04
Limo	30,77	3,85	3,85	0,00	57,69	3,85
Cinere	30,00	0,00	0,00	0,00	30,00	40,00
Kota Depok	22,49	13,68	1,22	3,34	40,73	18,54

Sumber: Susenas 2023

### **BAB III PENDIDIKAN**

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran mengenai pengetahuan dan keterampilan yang bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Pendidikan dapat diperoleh bagi setiap orang dimulai dari kecil sampai tua, yang bertujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi dalam diri. Dengan semakin bertumbuh dan berkembang setiap individu bisa memiliki kreativitas, pengetahuan yang lebih luas, kepribadian yang baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Di Indonesia sendiri, pendidikan begitu penting sehingga terdapat hari peringatan pendidikan nasional atau lebih kita kenal dengan istilah HarDikNas dimana Ki Hajar Dewantara sebagai pelopornya yang jatuh pada tanggal 2 Mei setiap tahunnya. Menurut Ki Hajar Dewantara, pengertian pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak peserta didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Pendidikan dapat dilakukan dimana saja seperti pendidikan formal, pendidikan yang dilakukan di sekolah atau disebut dengan pendidikan terstruktur. Selain itu juga ada pendidikan non formal, pendidikan tersebut dilakukan di luar pendidikan formal contohnya lembaga kursus (bimbel), lembaga pelatihan (*extracurricular*), kelompok belajar, dan lain-lainnya. Ada juga pendidikan informal, pendidikan yang didapatkan dalam keluarga ataupun lingkungan sekitar.

#### **3.1 Partisipasi Sekolah**

Kesempatan untuk mendapatkan pendidikan di Kota Depok termasuk dalam kategori baik. Hal ini terlihat karena persentase penduduk berusia 10 tahun ke atas yang tidak atau belum pernah sekolah cukup kecil, dengan persentase sedikit lebih tinggi pada penduduk laki-laki daripada perempuan. Kecilnya persentase penduduk yang tidak/belum sekolah tersebut terlihat di seluruh kecamatan di Kota Depok, kecuali di Kecamatan Beji, Bojongsari, dan

Cipayung yang mempunyai persentase yang tidak mengenyam pendidikan lebih tinggi dari rata-rata Kota Depok yang sebesar 0,32. Bahkan persentasenya di Kecamatan Bojongsari, hampir 3 kali lipat daripada persentase rata-rata Kota Depok.

Tabel III-1 Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin dan Partisipasi Sekolah Kota Depok Tahun 2023

Partisipasi Sekolah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
1: Tidak/belum pernah bersekolah	0,19	0,45	0,32
2: Masih bersekolah	15,29	16,37	15,84
3: Tidak bersekolah lagi	84,52	83,19	83,84

Tabel III-2 Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin dan Partisipasi Sekolah Kota Depok Tahun 2023

Kecamatan	1: Tidak/ belum pernah bersekolah	2: Masih bersekolah	3: Tidak bersekolah lagi
(1)	(2)	(3)	(4)
Beji	0,35	18,44	81,21
Bojongsari	1,19	15,28	83,53
Cilodong	0,29	16,86	82,85
Cimanggis	0,19	15,60	84,21
Cinere	0,19	16,51	83,30
Cipayung	0,57	16,70	82,72
Limo	0,20	16,21	83,60
Pancoran Mas	0,16	14,51	85,33
Sawangan	0,25	16,83	82,91
Sukmajaya	0,25	13,92	85,82
Tapos	0,23	15,45	84,32
Kota Depok	0,32	15,84	83,84

Bagi warga yang masih bersekolah, mayoritas warga Kota Depok mengenyam pendidikan dasar (SD dan SMP atau sederajat) dan SMA/sederajat. Meskipun demikian, persentase penduduk Kota Depok yang mengenyam bangku perguruan tinggi pada jenjang D4 atau S1 cukup besar, yaitu 41,14%. Pada tingkat kecamatan, persentase penduduk Kota Depok yang mengenyam bangku pendidikan dasar dan menengah persentasenya bervariasi, kecuali di

Kecamatan Pancoran Mas dan Cipayang yang lebih dari setengah penduduknya berpendidikan perguruan tinggi.

Tabel III-3 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Keatas yang Masih Sekolah Menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan yang Sedang Diduduki di Kota Depok Tahun 2023

Jenjang Pendidikan yang Sedang Ditempuh	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
SD/Sederajat	7,76	7,01	7,36
SMP/Sederajat	21,12	23,45	22,35
SMA/Sederajat	27,25	29,56	28,46
D1/D2	0,00	0,00	0,00
D3/Sarjana Muda	0,97	0,44	0,69
D4/S1	42,90	39,55	41,14
Profesi/S2/S3	0,00	0,00	0,00

Tabel III-4 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun ke Atas yang Masih Sekolah Menurut Kecamatan, dan Jenjang Pendidikan yang Sedang Ditempuh di Kota Depok Tahun 2023

Kecamatan	Partisipasi Sekolah						
	SD/ Sederajat	SMP/ Sederajat	SMA/ Sederajat	D1/D2	D3/ Sarjana Muda	D4/S1	Profesi/ S2/S3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Beji	6,07	22,16	26,88	0,00	0,00	44,88	0,00
Bojongsari	11,91	29,78	32,75	0,00	4,71	20,84	0,00
Cilodong	7,32	18,69	31,46	0,00	0,00	42,52	0,00
Cimanggis	6,58	22,26	25,11	0,00	0,00	46,05	0,00
Cinere	6,72	19,52	55,53	0,00	0,00	18,22	0,00
Cipayung	7,61	16,41	21,05	0,00	0,00	54,93	0,00
Limo	11,72	35,97	35,15	0,00	0,00	17,17	0,00
Pancoran Mas	4,55	14,09	28,08	0,00	0,00	53,28	0,00
Sawangan	9,75	20,62	25,14	0,00	0,00	44,49	0,00
Sukmajaya	6,88	29,29	24,85	0,00	2,22	36,76	0,00
Tapos	7,83	27,70	26,55	0,00	1,81	36,10	0,00
Kota Depok	7,36	22,35	28,46	0,00	0,69	41,14	0,00

Untuk penduduk yang tidak lagi sekolah di Kota Depok, ada kecenderungan untuk jenjang pendidikan menengah dan D4/S1, lelaki memiliki tingkat pendidikan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan. Tetapi untuk jenjang pendidikan lainnya, termasuk S2/S3/Profesi, penduduk perempuan cenderung mempunyai tingkat pendidikan yang relatif lebih tinggi daripada lelaki. Sebagai gambaran penduduk laki-laki yang memiliki ijazah SMA hampir mencapai 50% dan menjadi hampir 63,58% bila ditambah dengan yang memiliki ijazah SMP. Sedangkan untuk kondisi penduduk perempuan yang memiliki ijazah SMA hanya sekitar 45% dan jika ditambah dengan yang memiliki ijazah SMP jumlah ini menjadi hampir 61,34%.

Persentase penduduk Kota Depok yang tidak sekolah lagi di setiap kecamatan memiliki kondisi yang relatif serupa, yaitu bahwa sebagian besar memiliki ijazah di pendidikan menengah (SMP dan SMA atau sederajat). Sedangkan untuk pendidikan di perguruan tinggi, terdapat 5 kecamatan yang persentasenya di atas persentase level Kota Depok, yaitu Kecamatan Beji, Bojongsari, Cimanggis, Pancoran Mas, dan Tapos.

Tabel III-5 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun ke Atas yang Tidak Sekolah Lagi Menurut Ijazah yang Dimiliki di Kota Depok Tahun 2023

Ijazah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak lulus SD	4,19	6,16	5,19
SD/Sederajat	2,13	3,16	2,65
SMP/Sederajat	8,47	8,05	8,26
SMA/Sederajat	50,49	46,95	48,70
D1/D2	1,51	2,96	2,24
D3/Sarjana Muda	6,16	6,87	6,52
D4/S1	25,11	23,32	24,21
Profesi/S2/S3	1,93	2,54	2,24

Tabel III-6 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun ke atas yang Tidak Sekolah Lagi Menurut Kecamatan dan Ijazah yang Dimiliki di Kota Depok Tahun 2023

Kecamatan	Ijazah							
	Tidak lulus SD	SD/ Sederajat	SMP/ Sederajat	SMA/ Sederajat	D1/D2	D3/ Sarjana Muda	D4/S1	Profesi/ S2/S3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Beji	7,58	2,09	7,07	42,93	2,73	6,34	24,18	7,07
Bojongsari	0,00	4,87	10,15	48,69	0,90	6,68	26,38	2,31
Cilodong	4,35	3,53	11,54	59,51	1,57	5,79	13,71	0,00
Cimanggis	7,18	2,30	6,32	42,79	3,02	8,64	28,09	1,65
Cinere	7,72	3,24	12,51	47,50	0,93	1,96	23,78	2,37
Cipayung	2,35	2,38	7,52	56,89	0,56	7,14	21,71	1,44
Limo	7,23	3,59	12,49	55,47	1,04	4,40	15,79	0,00
Panoran Mas	3,00	1,86	5,93	45,13	3,24	5,33	33,62	1,88
Sawangan	9,03	2,30	8,24	47,85	2,96	7,49	20,66	1,48
Sukmajaya	5,06	2,72	8,63	51,24	3,24	6,83	21,25	1,03
Tapos	4,46	2,58	7,78	47,19	1,79	7,54	25,00	3,67
Kota Depok	5,19	2,65	8,26	48,70	2,24	6,52	24,21	2,24

Untuk literasi membaca, hampir seluruh penduduk baik laki-laki maupun perempuan di Kota Depok dapat membaca atau menulis huruf latin. Hanya di Kecamatan Bojongsari yang persentasenya kurang dari 85%, dan ini terjadi pada penduduk perempuan saja. Ini menunjukkan bahwa pendidikan penduduk di Kota Depok secara umum relatif baik. Ini juga terlihat dari tingginya tingkat literasi tersebut, baik di kalangan penduduk laki-laki maupun perempuan.

Tabel III-7 Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas yang Dapat Membaca dan Menulis Huruf Latin Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2023

Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Beji	100,00	96,82	98,41
Bojongsari	91,15	80,92	85,66
Cilodong	100,00	96,06	98,03
Cimanggis	97,34	97,49	97,42
Cinere	100,00	90,57	95,02
Cipayung	100,00	86,63	92,63
Limo	100,00	86,49	92,31

Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Pancoran Mas	100,00	100,00	100,00
Sawangan	100,00	100,00	100,00
Sukmajaya	100,00	100,00	100,00
Tapos	97,98	100,00	98,96

### 3.2 Angka Partisipasi Kasar (APK), Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Suatu ukuran yang menunjukkan partisipasi penduduk yang sedang menduduki pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikannya disebut sebagai Angka Partisipasi Kasar (APK). Angka tersebut dihitung berdasarkan persentase jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan (berapapun usianya) terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. APK digunakan untuk mengukur keberhasilan program pengembangan pendidikan yang dilakukan untuk memperluas kesempatan pendidikan bagi warga. APK merupakan indikator paling sederhana untuk mengukur partisipasi penduduk usia sekolah pada semua jenjang pendidikan. Sedangkan Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan.

Tabel III-8 Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Jenis Pendidikan di Kota Depok Tahun 2022–2023

Jenjang Pendidikan	APK		APM	
	2022	2023	2022	2023
SD Sederajat	100,54	98,94	95,86	95,82
SMP Sederajat	86,47	96,09	79,55	84,29
SMA Sederajat	101,06	87,77	76,44	68,79

Pada tahun 2023, APK tertinggi di Kota Depok dicapai pada jenjang pendidikan SD sederajat, yang kemudian diikuti oleh jenjang pendidikan SMP sederajat. Sedangkan APK terendah terjadi pada jenjang Pendidikan SMA sederajat. Untuk APM, pencapaian tertinggi di Kota Depok dicapai pada jenjang

pendidikan SD sederajat, dan diikuti pada jenjang pendidikan SMP sederajat, dan SMA sederajat.

Kondisi APK antara penduduk laki-laki dengan perempuan berbeda. Untuk penduduk laki-laki, nilai APK tertinggi terdapat pada tingkat SMA, kemudian urutan kedua pada tingkat sekolah dasar dan urutan ketiga pada tingkat sekolah menengah pertama. Sedangkan untuk penduduk perempuan, nilai APK tertinggi diperoleh pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) dan paling rendah pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP).

Tabel III-9 Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2023

APK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
APK SD	98,33	102,90	100,54
APK SMP	85,27	87,58	86,47
APK SMA	98,53	103,75	101,06

Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah persentase dari penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah (tanpa memandang jenjang pendidikan yang ditempuh) terhadap penduduk kelompok usia sekolah yang bersesuaian. APS ini bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah memanfaatkan fasilitas pendidikan. Pola kondisi APS antara penduduk laki-laki dan perempuan relatif sama, dimana skor APS cenderung lebih rendah dengan bertambahnya usia. Hanya saja, untuk kategori usia 16–18 tahun, APS untuk perempuan relatif lebih tinggi daripada APS laki-laki.

Tabel III-10 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2023

APS	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
APS (7–12)	97,73	99,40	98,54
APS (13–15)	97,53	98,36	97,96
APS (16–18)	77,51	85,21	81,25

Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada

kelompok usia sekolah yang bersangkutan. Bila APK digunakan untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan di suatu jenjang pendidikan tertentu tanpa melihat berapa usianya, maka Angka Partisipasi Murni (APM) mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu. Pola kondisi APM penduduk laki-laki, tertinggi terdapat pada jenjang SD dan terus menurun seiring meningkatnya jenjang pendidikan. Sedangkan untuk penduduk wanita, APM tertinggi juga terjadi pada jenjang SD, kemudian menurun pada jenjang SMP, dan menurun lagi pada jenjang SMA. Secara umum, tanpa melihat jenis kelaminnya, kondisi APM menurun dengan meningkatnya jenjang pendidikan.

Tabel III-11 Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2023

APM	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
APM SD	94,96	96,84	95,86
APM SMP	77,66	81,30	79,55
APM SMA	72,68	80,42	76,44

Salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan adalah fasilitas pendidikan, terutama dalam bentuk ketersediaan sekolah beserta sarana penunjangnya. Sarana dan prasarana pendidikan sangat menunjang atas tercapainya suatu tujuan dari pendidikan dan bisa menjadi salah satu tolok ukur mutu pendidikan di suatu wilayah. Dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, akan berguna untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu lembaga dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Fasilitas pendidikan untuk seluruh jenjang pendidikan di Kota Depok sudah cukup memadai. Hal itu terlihat mulai dari jenjang TK sederajat, SD sederajat, SMP sederajat, SMA sederajat, SMK, Akademi dan Perguruan Tinggi, seluruh tingkatan SLB, baik dengan status negeri maupun swasta sudah tersedia dengan jumlah yang mencukupi. Dalam hal pendidikan tinggi dalam bentuk jenjang akademi dan perguruan tinggi, Kota Depok merupakan salah satu kota di Indonesia dengan jumlah akademi dan perguruan tinggi yang cukup banyak.

Data tahun 2021 menunjukkan bahwa seluruh kecamatan di Kota Depok memiliki kelurahan yang memiliki fasilitas sekolah dari jenjang SD hingga SMA dan SMA. Sedangkan untuk jenjang pendidikan tinggi, hanya Kecamatan Tapos yang tidak memiliki fasilitas pendidikan pada jenjang tersebut.

Tabel III-12 Jumlah Fasilitas Sekolah Menurut Kecamatan dan Tingkat Pendidikan di Kota Depok Tahun 2021

Kecamatan	SD	SMP	SMA	SMK	Perguruan Tinggi
Sawangan	7	7	5	6	1
Bojongsari	7	7	6	5	3
Pancoran Mas	6	6	5	6	4
Cipayung	5	5	4	3	3
Sukmajaya	6	6	5	5	1
Cilodong	5	5	4	5	2
Cimanggis	6	6	6	4	4
Tapos	7	7	4	6	–
Beji	6	5	2	5	5
Limo	4	4	2	4	2
Cinere	4	4	2	3	3

Untuk jenjang TK sederajat, TK swasta tersedia di semua kecamatan di Kota Depok. Sedangkan untuk TK negeri, hanya tersedia di Kecamatan Limo dan Sawangan. Pada TK keagamaan (RA) di Kota Depok hanya tersedia TK keagamaan swasta yang tersebar di setiap kecamatan di Kota Depok, dengan jumlah tertinggi berada di Kecamatan Tapos.

Tabel III-13 Ketersediaan Sekolah pada Jenjang TK Sederajat di Setiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022

Kecamatan	TK		RA	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
Beji	0	30	0	17
Bojongsari	0	26	0	9
Cilodong	0	36	0	8
Cimanggis	0	59	0	25
Cinere	0	17	0	8
Cipayung	0	21	0	21
Limo	1	25	0	10
Pancoran Mas	0	51	0	30
Sawangan	1	35	0	22
Sukmajaya	0	58	0	24
Tapos	0	73	0	37

Pada jenjang SD sederajat, setiap kecamatan di Kota Depok mempunyai jumlah yang cukup banyak, baik SD negeri maupun swasta. Hanya saja, terlihat bahwa banyaknya sekolah SD, baik negeri maupun swasta, di Kecamatan Cinere paling sedikit jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya. Sedangkan pada sekolah jenjang SD keagamaan (Madrasah Ibtidaiyah, MI), di Kota Depok hanya terdapat MI swasta yang tersedia di setiap kecamatan, sementara MI negeri tidak tersedia.

Tabel III-14 Ketersediaan Sekolah Jenjang SD Sederajat di Setiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2023

Kecamatan	SD		MI	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
Beji	18	14	0	11
Bojongsari	14	20	0	14
Cilodong	18	15	0	12
Cimanggis	22	25	0	14
Cinere	7	10	0	8
Cipayung	13	18	0	13
Limo	9	16	0	7
Pancoran Mas	24	32	0	18
Sawangan	21	22	0	21
Sukmajaya	31	25	0	10
Tapos	30	19	0	16

Tabel III-15 Ketersediaan Sekolah Jenjang SMP Sederajat di Setiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2023

Kecamatan	SMP		MTs	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
Beji	3	18	0	3
Bojongsari	2	17	0	11
Cilodong	2	22	1	5
Cimanggis	6	23	0	9
Cinere	2	9	0	5
Cipayung	2	20	0	6
Limo	1	15	0	1
Pancoran Mas	5	36	0	9
Sawangan	2	22	0	11
Sukmajaya	5	21	0	6
Tapos	4	21	0	10

SMP adalah jenjang pendidikan yang cukup penting untuk sekolah menengah. Pada jenjang ini, Kota Depok mempunyai sekolah-sekolah pada jenjang ini dengan jumlah yang cukup banyak, baik dengan status negeri maupun swasta, baik umum maupun keagamaan. Secara umum, banyaknya SMP swasta di Kota Depok, jumlahnya jauh lebih banyak daripada SMP negeri.

Pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas (SMA) atau sederajat, kecamatan di Kota Depok yang mempunyai jumlah SMA umum swasta yang paling banyak adalah Kecamatan Pancoran Mas dengan jumlah yang mencapai 15. SMA negeri juga tersedia di seluruh kecamatan di Kota Depok dengan jumlah berkisar antara 1 sampai dengan 4 di setiap kecamatan. Sedangkan untuk jenjang Madrasah Aliyah (MA), Kota Depok hanya memiliki MA swasta yang tersedia di setiap kecamatan di Kota Depok kecuali di Kecamatan Cinere, dan Limo.

Tabel III-16 Ketersediaan Sekolah Jenjang SMA Sederajat di Setiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2023

Kecamatan	SMA		MA	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
Beji	1	4	0	1
Bojongsari	1	4	0	4
Cilodong	1	6	0	3
Cimanggis	1	7	0	3
Cinere	1	4	0	0
Cipayung	1	2	0	4
Limo	1	3	0	0
Pancoran Mas	1	15	0	7
Sawangan	1	4	0	6
Sukmajaya	4	6	0	2
Tapos	2	2	0	2

Berbagai upaya yang tersistem dan terencana dilakukan oleh pemerintah Kota Depok dalam untuk memastikan warga di Kota Depok juga mempunyai kesempatan untuk mengenyam pendidikan jenis kejuruan. Hal ini terlihat dari tersedianya cukup banyak Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Depok. SMK swasta tersedia di setiap kecamatan, dengan jumlah yang mencapai 22

sekolah di Kecamatan Pancoran Mas, sementara SMK negeri hanya ada Kecamatan Cilodong, Sawangan, dan Tapos.

Tabel III-17 Ketersediaan Sekolah Jenjang SMK Sederajat di Setiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2023

Kecamatan	Banyaknya SMK	
	Negeri	Swasta
Beji	0	9
Bojongsari	0	10
Cilodong	1	9
Cimanggis	0	9
Cinere	0	7
Cipayung	0	6
Limo	0	7
Pancoran Mas	0	22
Sawangan	1	18
Sukmajaya	0	13
Tapos	2	10

Tabel III-18 Ketersediaan Akademi dan Perguruan Tinggi di Kota Depok Tahun 2023

Kecamatan	Banyaknya Akademi atau PT Negeri	Banyaknya Akademi atau PT Swasta
Beji	3	10
Bojongsari	1	2
Cilodong	0	2
Cimanggis	0	7
Cinere	4	1
Cipayung	0	3
Limo	1	2
Pancoran Mas	0	5
Sawangan	0	1
Sukmajaya	0	1
Tapos	0	0

Ketersediaan fasilitas pendidikan tinggi di Kota Depok bisa dikategorikan sangat baik, sehingga diharapkan semakin tinggi kesempatan warga Kota Depok untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Kota Depok mempunyai banyak alternatif sekolah, baik dalam bentuk akademi maupun perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa

Kota Depok merupakan salah satu kota di Indonesia yang mempunyai banyak Akademi dan Perguruan Tinggi. Terdapat 9 akademi atau perguruan tinggi negeri yang terdapat di Kota Depok, yang tersebar di 4 kecamatan, yaitu Beji (3), Bojongsari (1), Cinere (4), dan Limo (1). Sedangkan untuk akademi atau perguruan tinggi swasta, kecuali di Kecamatan Tapos, setiap kecamatan di Kota Depok mempunyai fasilitas pendidikan tersebut.

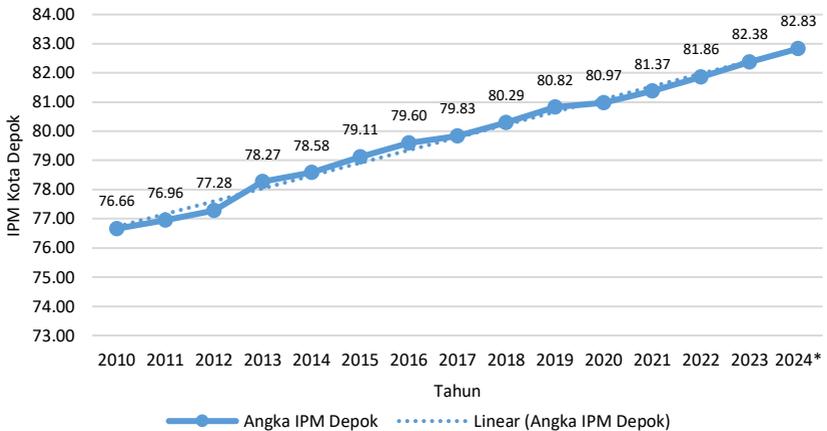
Seperti yang diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945 bahwa setiap warga negara Indonesia berhak atas pendidikan. Dalam rangka untuk mewujudkan kesamarataan pendidikan tersebut, pemerintah Kota Depok juga menyediakan fasilitas pendidikan untuk warga berkebutuhan khusus (difabel). Meskipun bukan dalam jumlah banyak, dan belum tersedia di setiap kecamatan, tetapi tersedianya Sekolah Luar Biasa (SLB) baik negeri maupun swasta, menunjukkan keseriusan pemerintah kota Depok dalam bidang pendidikan ini. Ada 2 kecamatan di Kota Depok yang belum memiliki SLB, yaitu Sawangan dan Limo.

Tabel III-19 Ketersediaan Sekolah Luar Biasa (SLB) di Setiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2023

Kecamatan	Negeri	Swasta	Jumlah
Beji	0	3	3
Bojongsari	0	1	1
Cilodong	0	1	1
Cimanggis	0	1	1
Cinere	0	1	1
Cipayung	1	0	1
Limo	0	0	0
Pancoran Mas	0	3	3
Sawangan	0	0	0
Sukmajaya	0	1	1
Tapos	0	1	1

## BAB IV KESEHATAN

Dimensi kesehatan merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam menentukan tingkat kesejahteraan manusia. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan kesehatan suatu wilayah/daerah adalah melalui besaran indeks pembangunan manusia (IPM). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR). IPM dibentuk oleh 3 (tiga) dimensi dasar, yaitu (1) umur panjang dan hidup sehat, (2) pengetahuan, dan (3) standar hidup layak.



Sumber: BPS Kota Depok (2024, diolah)

Gambar IV-1 IPM Kota Depok Tahun 2010–2024

Pembangunan manusia memiliki dua sisi yang saling mendukung, yaitu pembentukan kapasitas manusia dan pemanfaatannya. Pembentukan kapabilitas manusia mencakup upaya peningkatan kesehatan, pendidikan, dan

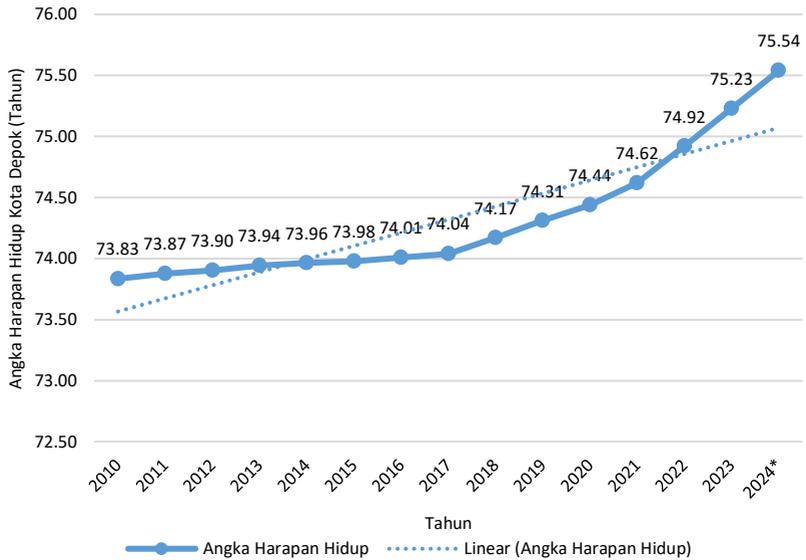
kemampuan ekonomi, sedangkan pemanfaatannya mencakup penggunaan kapabilitas yang mereka miliki, seperti untuk menikmati waktu luang, untuk tujuan produktif atau aktif dalam kegiatan budaya, sosial, dan urusan politik. Kedua sisi tersebut idealnya terbangun secara seimbang agar capaian pembangunan manusia menjadi optimum dan berkesinambungan. IPM Kota Depok sebagai salah satu kota penyangga ibu kota selain Bogor, Tangerang, dan Bekasi dapat dilihat pada Gambar IV-1.

Berdasarkan Gambar IV-1, IPM Kota Depok selama 15 tahun terakhir (2010–2024) selalu menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2016 nilai IPM 79,60, terus meningkat menjadi 79,83 pada tahun 2017 dan menjadi 81,37 pada tahun 2021. Pada tahun 2020 pertumbuhan IPM sebesar 0,19 persen dari tahun sebelumnya (2019) dan tahun 2021 mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 0,49 persen dari tahun sebelumnya (2020). IPM Kota Depok tahun 2023 diproyeksikan meningkat sebesar 0,67 persen dibanding tahun sebelumnya yaitu dari 81,86 menjadi 82,38. Di tahun 2024, IPM Kota Depok diperkirakan meningkat meskipun tidak sebesar peningkatan sebelumnya menjadi 82,83. Beberapa indikator penyusun IPM yang berkaitan dengan dimensi kesehatan adalah angka harapan hidup yang juga ditemukan mengalami peningkatan dalam periode waktu tersebut.

#### **4.1 Angka Harapan Hidup**

Angka harapan hidup (AHH) merupakan dimensi kesehatan dalam pembangunan manusia sebagai proksi dari umur panjang dan hidup sehat. Nilai AHH dapat diartikan sebagai umur harapan hidup saat lahir. Nilai AHH Kota Depok berdasarkan Gambar IV-2, pada tahun 2010 hingga 2023 memiliki nilai yang terus meningkat. Pada tahun 2010, nilai AHH sebesar 73,83. Artinya, bayi baru lahir dapat menjalani hidup sampai usia 73,83 tahun. Nilai AHH meningkat cukup tajam pada tahun 2023 menjadi 75,23 yang berarti bayi baru lahir dapat menjalani hidup sampai usia 75,23 tahun. Hingga tahun 2024, diproyeksikan nilai AHH Kota Depok mencapai angka 75,54 tahun. Peningkatan AHH tersebut

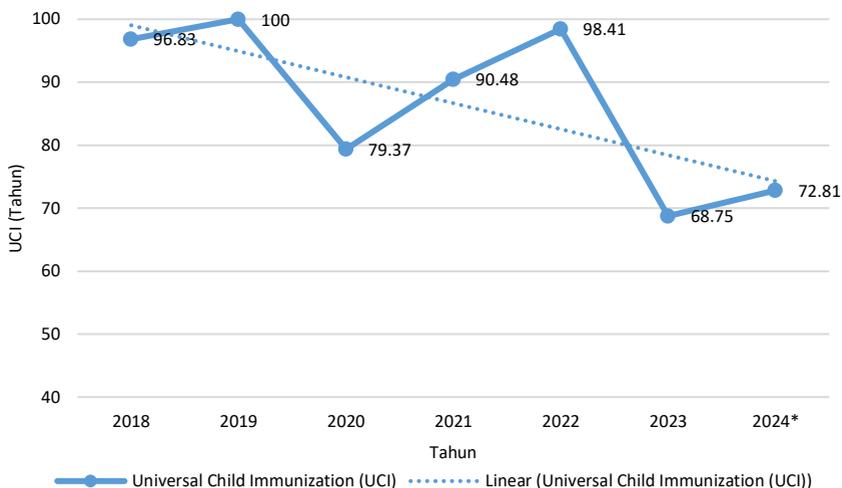
menunjukkan bahwa derajat kesehatan Kota Depok juga semakin membaik (meningkat).



Sumber: BPS Kota Depok (2023, diolah)

Gambar IV-2 Nilai Angka Harapan Hidup Kota Depok Tahun 2010–2024

Derajat kesehatan suatu wilayah dapat dilihat juga berdasarkan tingkat imunisasi lengkap pada balita dan penggunaan air bersih. Imunisasi merupakan salah satu upaya untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi akibat penyakit–penyakit yang dapat dicegah oleh imunisasi. Pada tahun 2021, *Universal Child Immunization* (UCI) di Kota Depok sebesar 90,48 persen sebanyak 63 kelurahan di Kota Depok telah mencapai UCI, namun masih terdapat 6 kecamatan yang belum mencapai target UCI. Nilai UCI tertinggi yakni mencapai 100 diperoleh pada tahun 2019. Capaian UCI Kota Depok menunjukkan fluktuatif. Setelah mengalami penurunan pada tahun 2020 mencapai 79,37, kemudian meningkat pesat menjadi 98,41 pada tahun 2022. Namun pada tahun 2023 kembali mengalami penurunan menjadi 68,75. Pada tahun 2024 diproyeksikan akan mengalami peningkatan kembali menjadi 72,81.



Sumber: BPS Kota Depok (2023, diolah)

Gambar IV-3 *Universal Child Immunization (UCI)* Kota Depok Tahun 2010–2024

#### 4.1.1 Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. Kondisi ditandai dengan kurangnya tinggi badan anak apabila dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Penyebab stunting antara lain yaitu asupan gizi dan status kesehatan yang meliputi ketahanan pangan (ketersediaan, keterjangkauan dan akses pangan bergizi), lingkungan sosial (norma, makanan bayi dan anak, hygiene, pendidikan, dan tempat kerja), lingkungan kesehatan (akses, pelayanan preventif dan kuratif), dan lingkungan pemukiman (air, sanitasi, kondisi bangunan). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Depok tahun 2024, selama kurun waktu 2018–2023, jumlah stunting berkisar antara 3 persen–hingga 5 persen. Kondisi ini terus menurun dari tahun 2018 yang mencapai 6.751 anak dari sejumlah 124.862 balita yang diukur (5%) menjadi 3.576 (3%) dari 103.241 balita pada tahun 2023.

Tabel IV-1 Jumlah Stunting di Kota Depok Tahun 2018–2023

Tahun	Balita Diukur	Jumlah Stunting	Persentase
2018	124.862	6.751	5,00
2019	115.141	5.241	5,00
2020	107.710	5.718	5,00
2021	105.127	3.675	4,00
2022	104.624	3.637	3,00
2023	101.331	3.283	3,00

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok (2024)

#### 4.1.2 Angka Kematian Bayi (AKB)

Angka kematian bayi merupakan **indikator yang penting untuk mencerminkan keadaan derajat kesehatan di suatu masyarakat**, karena bayi yang baru lahir sangat sensitif terhadap keadaan lingkungan tempat orang tua si bayi tinggal dan sangat erat kaitannya dengan status sosial orang tua si bayi. Menurut Dinas Kesehatan Kota Depok pada Tahun 2023, angka kematian bayi mencapai 3.59. AKB adalah rasio dari jumlah kematian bayi terhadap jumlah kelahiran hidup dikali 1000 kelahiran hidup. Dari angka tersebut, maka jumlah kematian bayinya sekitar 157 kasus. Angka AKB pada tahun 2023 ini meningkat dari tahun 2022 yang mencapai 2.81.

Tabel IV-2 Angka Kematian Bayi Kota Depok, Tahun 2018–2023

Tahun	Jumlah Kematian Bayi
2018	1,67
2019	1,94
2020	1,35
2021	1,46
2022	2,81
2023	3,59

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok (2024)

#### 4.1.3 Angka Kematian Ibu (AKI)

**Angka Kematian Ibu (AKI)** adalah banyaknya **kematian** perempuan pada saat hamil atau selama 42 hari sejak terminasi kehamilan tanpa memandang lama dan tempat persalinan, yang disebabkan karena kehamilannya atau pengelolaannya dan bukan karena sebab–sebab lain, per 100.000 kelahiran hidup. Status kesehatan ibu penting untuk dilakukan pemantauan karena

Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator dalam menggambarkan kesejahteraan di suatu wilayah. Tabel IV-3 menunjukkan Angka Kematian Ibu di Kota Depok selama tahun 2018–2023.

Tabel IV-3 Angka Kematian Ibu Per 100.000 Kelahiran Hidup Kota Depok Tahun 2018–2023

Tahun	Angka Kematian Ibu
2018	41,64
2019	84,37
2020	58,45
2021	155,58
2022	56,14
2023	66,40

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok (2024)

Angka kematian ibu di Kota Depok selama kurun waktu 2018–2023 relatif berfluktuatif pada tahun 2018 mencapai 41,64, meningkat menjadi 66,40. Dari angka tersebut dengan kata lain jumlah kasus kematiannya sebanyak 29 kasus. Angka ini relatif lebih tinggi dari yang ditargetkan yakni 58,30 (Tabel IV-4). Angka kematian ibu tertinggi terjadi pada tahun 2021 mencapai 155,58, meningkat 166 persen dibanding tahun 2020 yang mencapai 58,45. Angka ini jauh dari yang ditargetkan yakni 58,40. Target AKI Kota Depok selama tahun 2021–2026 dapat dilihat pada Tabel IV-4.

Tabel IV-4 Target Angka Kematian Ibu Per Kelahiran Hidup 100.000 Kota Depok Tahun 2021–2026

Tahun	Target AKI Per Kelahiran Hidup
2021	58,40
2022	58,35
2023	58,30
2024	58,25
2025	58,20
2026	58,15

Sumber: Yufiti, et al (2023)

Menurut Yufiti et al (2023), tiga (3) penyebab utama tingginya angka kematian ibu di Kota Depok tahun 2021 adalah karena Covid-19 (46%), pendarahan post-partum (20%), dan pre eklamsi berat (15%).

## **4.2 Fasilitas Kesehatan**

Fasilitas Pelayanan Kesehatan adalah tempat dan/atau alat yang digunakan untuk menyelenggarakan Pelayanan Kesehatan kepada perseorangan ataupun masyarakat dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan/atau paliatif yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat. Kota Depok memiliki beragam fasilitas Kesehatan yang relatif lengkap mulai dari rumah sakit, puskesmas, apotek, dan poliklinik yang tersebar di setiap Kecamatan.

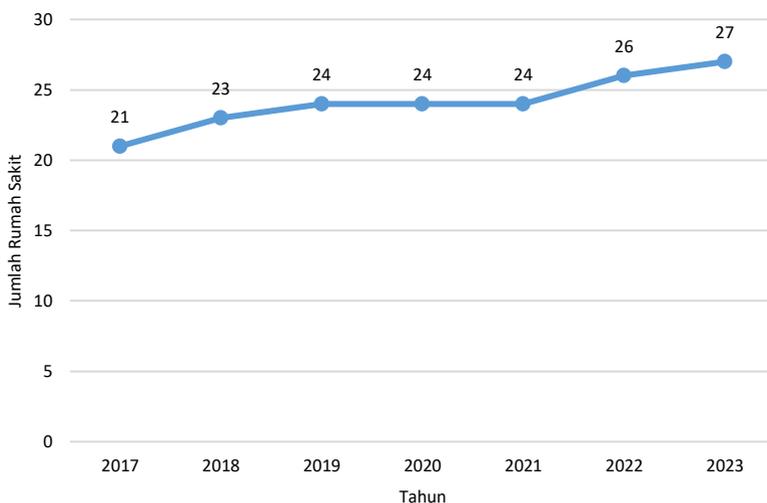
### **4.2.1 Rumah Sakit**

Rumah sakit menurut Undang–Undang Nomor 44 Tahun 2009 ialah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Fungsi rumah sakit sebagai berikut:

- a. Penyelenggaraan pelayanan pengobatan dan pemulihan kesehatan sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit.
- b. Pemeliharaan dan peningkatan kesehatan perorangan melalui pelayanan kesehatan yang paripurna tingkat kedua dan ketiga sesuai kebutuhan medis.
- c. Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia dalam rangka peningkatan kemampuan dalam pemberian pelayanan kesehatan.
- d. Penyelenggaraan penelitian dan pengembangan serta penapisan teknologi bidang kesehatan dalam rangka peningkatan pelayanan kesehatan dengan memperhatikan etika ilmu pengetahuan bidang kesehatan.

Jumlah rumah sakit di Kota Depok pada tahun 2017 sebanyak 21 buah dan meningkat hingga tahun 2019 mencapai 24 buah, namun jumlah rumah sakit mengalami jumlah yang stagnan hingga 2021. Pada tahun 2022 terdapat dua tambahan rumah sakit baru yaitu 1 rumah sakit masing–masing berada di

Kecamatan Tapos dan Kecamatan Cipayang. Jumlah seluruh rumah sakit di Kota Depok tahun 2022 berjumlah 26 unit. Rumah sakit milik Pemerintah di Kota Depok sebanyak 4 rumah sakit dan 22 rumah sakit swasta. Sebanyak 23 dari 26 rumah sakit telah terakreditasi sementara 3 lainnya yang masing–masing berada di Kecamatan Tapos, Sukmajaya, dan Sawangan belum terakreditasi. Di tahun 2023, ditemukan bahwa terdapat penambahan satu rumah sakit umum di Kecamatan Pancoran Mas sehingga jumlah rumah sakit secara keseluruhan Kota Depok sebanyak 27 rumah sakit. Informasi detail perkembangan jumlah rumah sakit dapat dilihat pada Gambar IV-4, sedangkan daftar rumah sakit yang beroperasi dilingkungan kota Depok dapat dilihat pada Tabel IV-5.



**Sumber:** BPS Kota Depok (2024)

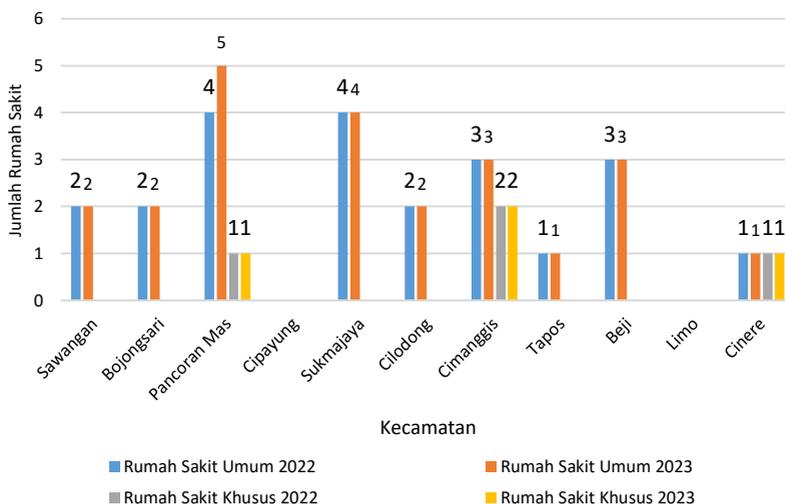
Gambar IV-4 Jumlah Rumah Sakit di Kota Depok Tahun 2017–2023

Berdasarkan Gambar IV-5, hampir semua kecamatan yang ada di Kota Depok telah dilengkapi oleh rumah sakit. Jumlah rumah sakit terbanyak terdapat pada Kecamatan Pancoran Mas sebanyak 4 rumah sakit pada tahun 2022 yang semuanya merupakan rumah sakit milik swasta.

Tabel IV-5 Daftar rumah sakit yang berada dilingkungan kota Depok pada tahun 2022

No	Nama Rumah Sakit	Pemilik	Tipe	Kerjasama dengan BPJS	Akreditasi	Kecamatan
1.	RSUD Khidmat Sehat Afiat	Pemerintah Daerah Kota Depok	C	Ya	Terakreditasi	Sawangan
2.	RS Bhayangkara Brimob	POLRI	C	Ya	Terakreditasi	Cimanggis
3.	RSU Hermina Depok	Swasta	B	Ya	Terakreditasi	Pancoran Mas
4.	RSU Puri Cinere	Swasta	B	Belum	Terakreditasi	Cinere
5.	RSU Sentra Medika	Swasta	B	Ya	Terakreditasi	Cimanggis
6.	RSU Meilia	Swasta	B	Ya	Terakreditasi	Cimanggis
7.	RSU Bunda Margonda	Swasta	C	Ya	Terakreditasi	Beji
8.	RSU Grha Permata Ibu	Swasta	C	Ya	Terakreditasi	Beji
9.	RSU Permata Depok	Swasta	C	Ya	Terakreditasi	Sawangan
10.	RSU Tugu Ibu	Swasta	C	Ya	Terakreditasi	Cimanggis
11.	RSIA Tumbuh Kembang	Swasta	C	Ya	Terakreditasi	Cimanggis
12.	RSU Citra Medika Depok	Swasta	C	Ya	Terakreditasi	Cilodong
13.	RSU Bhakti Yudha	Swasta	C	Ya	Terakreditasi	Pancoran Mas
14.	RSU Mitra Keluarga Depok	Swasta	C	Ya	Terakreditasi	Pancoran Mas
15.	RSIA Asyifa Depok	Swasta	C	Ya	Terakreditasi	Pancoran Mas
16.	RSU Hasanah Graha Afiat	Swasta	C	Ya	Terakreditasi	Sukmajaya
17.	RSIA Setya Bhakti	Swasta	C	Ya	Terakreditasi	Cimanggis
18.	RSU Simpangan Depok	Swasta	C	Ya	Terakreditasi	Cilodong
19.	RS Jantung Diagram	Swasta	B	Ya	Terakreditasi	Cinere
20.	RSU Citra Arafiq	Swasta	C	Ya	Terakreditasi	Sukmajaya
21.	RSU Bunda Aliyah	Swasta	C	Ya	Terakreditasi	Pancoran Mas
22.	RSU Brawijaya	Swasta	D	Belum	Terakreditasi	Bojongsari
23.	RSU Universitas Indonesia	Dikti	B	Ya	Terakreditasi	Beji
24.	RSU Anugerah Sehat Afiat	Pemerintah Daerah Kota Depok	C	Ya	Belum Terakreditasi	Tapos

No	Nama Rumah Sakit	Pemilik	Tipe	Kerjasama dengan BPJS	Akreditasi	Kecamatan
25.	RSU Primaya	Swasta	C	Belum	Belum Terakreditasi	Sukmajaya
26.	RSU Citra Arafiq Sawangan	Swasta	C	Ya	Belum Terakreditasi	Sawangan



Sumber: BPS Kota Depok (2024)

Gambar IV-5 Jumlah Rumah Sakit Tiap Kecamatan di Kota Depok 2022 dan 2023

Lebih lanjut, pada tahun 2023, ditemukan bahwa jumlah rumah sakit umum di Kecamatan Pancoran Mas bertambah menjadi 5 rumah sakit. Sementara itu pada kecamatan lainnya tidak mengalami perubahan jumlah rumah sakit. Kecamatan Cipayung dan Limo menjadi dua kecamatan yang tidak memiliki rumah sakit, baik umum maupun khusus. Kecamatan yang hanya memiliki fasilitas Kesehatan berupa rumah sakit umum yaitu Kecamatan Sawangan, Bojongsari, Sukmajaya, Cilodong, Tapos, dan Beji.

#### **4.2.2 Puskesmas**

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 43 Tahun 2019, pusat kesehatan masyarakat yang selanjutnya disebut Puskesmas. Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya. Tugas Puskesmas yaitu melaksanakan kebijakan kesehatan untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya dalam rangka mendukung terwujudnya kecamatan sehat. Pelayanan yang dapat diberikan oleh Puskesmas berupa rawat jalan dan rawat inap yang telah disepakati oleh Dinas Kesehatan setempat. Beberapa fungsi Puskesmas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 Ayat 1 yaitu sebagai berikut:

a. Pusat penggerak pembangunan berwawasan kesehatan

Puskesmas selalu berupaya menggerakkan dan memantau penyelenggaraan pembangunan lintas sektor termasuk oleh masyarakat dan dunia usaha di wilayah kerjanya, sehingga berwawasan serta mendukung pembangunan kesehatan. Di samping itu aktif memantau dan melaporkan dampak kesehatan dari penyelenggaraan setiap pembangunan di wilayah kerjanya. Khusus untuk pembangunan kesehatan, upaya yang dilakukan puskesmas adalah mengutamakan pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit tanpa mengabaikan penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan.

b. Pusat pemberdayaan masyarakat

Puskesmas selalu berupaya agar perorangan terutama pemuka masyarakat, keluarga dan masyarakat termasuk dunia usaha memiliki kesadaran, kemauan dan kemampuan melayani diri sendiri dan masyarakat untuk hidup sehat, berperan aktif dalam memperjuangkan kepentingan kesehatan termasuk sumber pembiayaannya, serta ikut menetapkan, menyelenggarakan dan memantau pelaksanaan program kesehatan. Pemberdayaan perorangan, keluarga dan masyarakat ini diselenggarakan

dengan memperhatikan kondisi dan situasi, khususnya sosial budaya masyarakat setempat.

c. Pusat pelayanan kesehatan strata pertama

Puskesmas bertanggung jawab menyelenggarakan pelayanan kesehatan tingkat pertama secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan. Pelayanan kesehatan tingkat pertama yang menjadi tanggung jawab puskesmas meliputi:

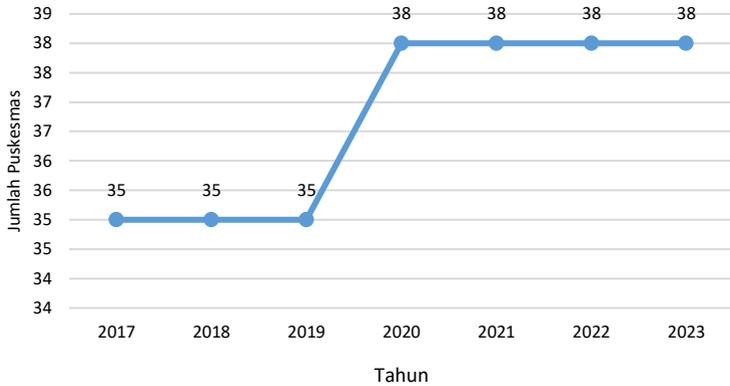
1) Pelayanan kesehatan perorangan

Pelayanan kesehatan perorangan adalah pelayanan yang bersifat pribadi dengan tujuan utama menyembuhkan penyakit dan pemulihan kesehatan perorangan, tanpa mengabaikan pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit. Pelayanan perorangan tersebut adalah rawat jalan dan untuk puskesmas tertentu di tambahkan dengan rawat inap.

2) Pelayanan kesehatan masyarakat

Pelayanan kesehatan masyarakat adalah pelayanan yang bersifat publik dengan tujuan utama memelihara dan meningkatkan kesehatan serta mencegah penyakit tanpa mengabaikan penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan. Pelayanan kesehatan masyarakat tersebut antara lain promosi kesehatan, pemberantasan penyakit, penyehatan lingkungan, perbaikan gizi, peningkatan kesehatan keluarga, keluarga berencana, kesehatan jiwa masyarakat serta berbagai program kesehatan masyarakat lainnya.

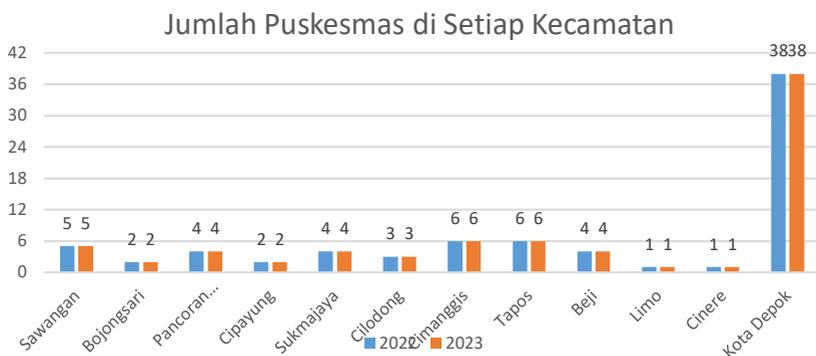
Berdasarkan Gambar IV-6, jumlah puskesmas di Kota Depok tahun 2017 sebanyak 40 unit (35 puskesmas dan 5 puskesmas pembantu) hingga tahun 2019. Pada tahun 2020, 3 unit puskesmas pembantu ditingkatkan menjadi puskesmas, sehingga jumlah puskesmas menjadi 38 buah dan 2 puskesmas pembantu. Hingga tahun 2023 jumlah puskesmas tetap 38 buah, 1 buah puskesmas pembantu tetap beroperasi, sedangkan 1 puskesmas pembantu sudah tidak beroperasi.



**Sumber:** Dinas Kesehatan Kota Depok (2024)

**Gambar IV-6** Jumlah Puskesmas di Kota Depok Tahun 2017– 2023

Pada tahun 2022, seluruh unit puskesmas di Kota Depok termasuk dalam kategori kemampuan pelayanan non rawat inap, dengan sepuluh puskesmas dengan penyelenggaraan pelayanan mampu PONED dan mampu pelayanan gawat darurat (24 jam). Sepuluh puskesmas tersebut yaitu: UPTD Puskesmas Kedaung, UPTD Puskesmas Bojongsari, UPTD Puskesmas Pancoran Mas, UPTD Puskesmas Ratujoya, UPTD Puskesmas Sukmajaya, UPTD Puskesmas Cimanggis, UPTD Puskesmas Tapos, UPTD Puskesmas Beji, UPTD Puskesmas Limo, dan UPTD Puskesmas Cinere.



Sumber: BPS Kota Depok (2024)

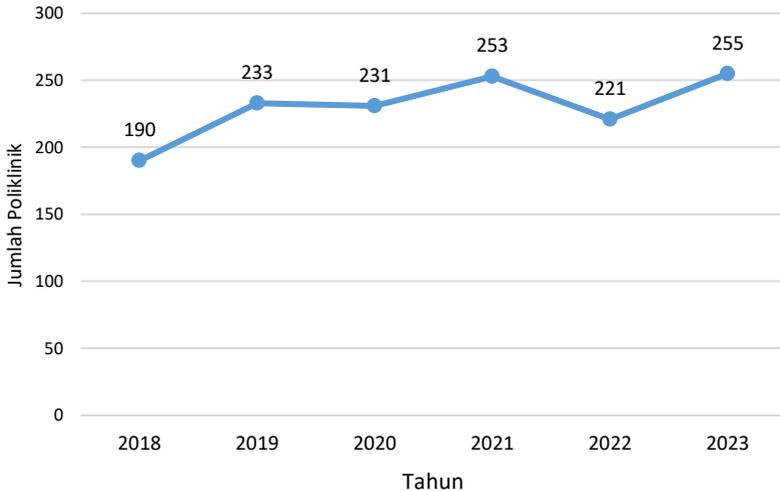
Gambar IV-7 Jumlah Puskesmas Tiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022–2023

Puskesmas yang ada di Kota Depok masih memiliki wilayah kerja yang beragam karena belum tersebar di setiap kelurahan, walaupun pada setiap kecamatan sudah tersedia. Status akreditasi puskesmas juga beragam dengan status akreditasi utama mendominasi. Sebaran puskesmas di setiap kecamatan dapat dilihat pada Gambar IV-7. Jumlah puskesmas selama tahun 2022–2023 di setiap kecamatan relatif sama. Dari total puskesmas yang ada di Kota Depok yakni 38, Kecamatan Cimanggis dan Kecamatan Tapos dengan jumlah puskesmas paling banyak yakni 6 puskesmas, disusul dengan Kecamatan Sawangan 5 puskesmas, Kecamatan lainnya memiliki puskesmas yang kurang dari 5.

#### 4.2.3 Poliklinik

Poliklinik merupakan balai pengobatan umum yang diperuntukkan hanya untuk rawat jalan dan bukan rawat inap yang menyediakan pelayanan medis dasar dan atau spesialistik. Berdasarkan jenis pelayanannya, klinik dibagi menjadi dua yaitu klinik pratama dan klinik utama. Klinik pratama, merupakan klinik yang menyelenggarakan pelayanan medik dasar baik umum maupun

khusus, sedangkan klinik utama, merupakan klinik yang menyelenggarakan pelayanan medik spesialistik atau pelayanan medik dasar dan spesialistik.

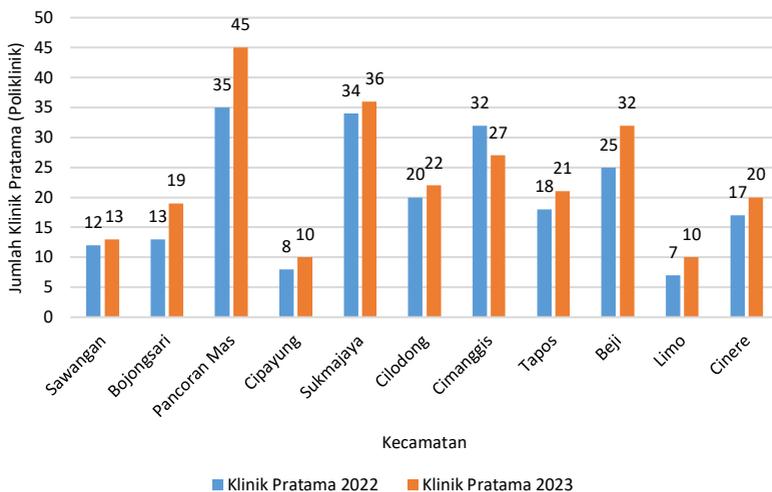


**Sumber:** BPS Kota Depok (2022)

Gambar IV-8 Jumlah Poliklinik di Kota Depok Tahun 2018–2023

Jumlah poliklinik di Kota Depok selama rentang waktu enam tahun yaitu tahun 2018 hingga 2023 berfluktuatif dengan kecenderungan yang meningkat. Jumlah poliklinik tahun 2018 sebanyak 190 dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 255 unit yang terdiri dari klinik pratama dan utama. Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan poliklinik cukup pesat karena semakin sadarnya masyarakat akan pentingnya kesehatan terutama semenjak terjadinya pandemi (Gambar IV-8).

Pada setiap kecamatan seperti yang terdapat pada Gambar IV-9, terdapat poliklinik yang siap melayani masyarakat. Pada tahun 2023, jumlah poliklinik terbanyak terdapat di Kecamatan Pancoran Mas, Kecamatan Sukmajaya, Kecamatan Cimanggis dan Kecamatan Beji. Sementara kecamatan yang memiliki jumlah poliklinik terendah yaitu sebanyak 4 unit adalah Kecamatan Limo dan Kecamatan Cipayung.

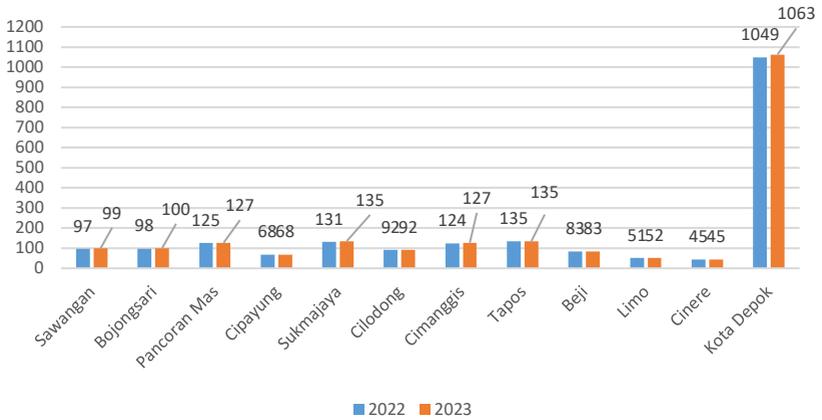


Sumber: BPS Kota Depok (2024)

Gambar IV-9 Jumlah Poliklinik Tiap Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022 dan 2023

#### 4.2.4 Posyandu

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar. Sebaran posyandu yang ada di setiap kecamatan di Kota Depok dapat dilihat pada Gambar 4-10. Secara umum jumlah posyandu terus mengalami peningkatan dari 1.049 di tahun 2022 menjadi 1.063 di tahun 2023. Kecamatan dengan jumlah posyandu paling banyak adalah Kecamatan Sukmajaya sebanyak 135 pada tahun 2023, meningkat jumlahnya dari 131 pada tahun 2022, atau meningkat 3 persen, sedangkan kecamatan dengan jumlah paling sedikit adalah Kecamatan Cinere dengan jumlah puskesmas sebanyak 45 baik pada tahun 2022, maupun tahun 2023.



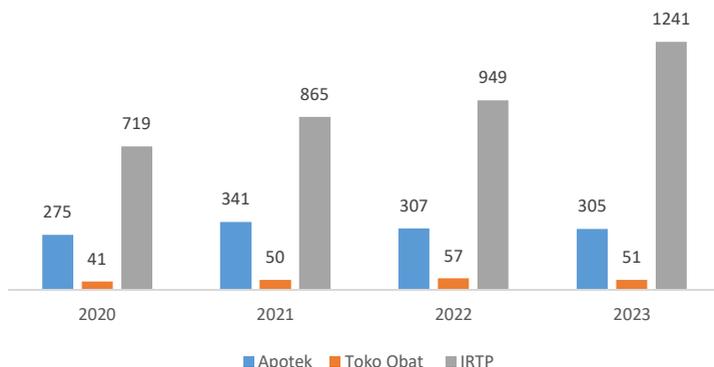
Gambar IV-10 Jumlah Posyandu Di Setiap Kecamatan Kota Depok Tahun 2022–2023

#### 4.2.5 Apotek, Toko Obat, dan Industri Rumah Tangga Pangan (IRTP)

Apotek merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan untuk membantu terciptanya kesehatan di masyarakat. Berdasarkan Permenkes Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, apotek ialah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh Apoteker. Sedangkan pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien.

Toko obat adalah orang atau badan hukum yang memiliki izin untuk menyimpan obat–obat bebas dan obat–obat bebas terbatas untuk dijual secara eceran di tempat tertentu sebagaimana tercantum dalam surat izin. Toko obat hanya sebatas diizinkan untuk menjual obat–obatan bebas dan alat Kesehatan ringan seperti plester, perban, kapas, dan sebagainya. Penanggung jawab toko obat ialah asisten apoteker yakni minimal seseorang yang telah lulus SMK jurusan teknik farmasi. Sedangkan apotek diperbolehkan untuk menjual semua jenis obat, mulai dari obat bebas hingga obat dengan resep dokter.

Industri Rumah Tangga Pangan (IRTP) merupakan perusahaan pangan yang memiliki tempat usaha di tempat tinggal dengan peralatan pengolahan pangan manual hingga semi otomatis. Adanya IRTP berdasarkan Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.03.1.23.01.12.2205 Tahun 2012 tentang Pedoman Pemberian Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga. Jumlah apotek, toko obat dan IRTP ditunjukkan pada Gambar IV-11 berikut.



Sumber: Profil Kesehatan Kota Depok (2024)

Gambar IV-11 Jumlah Apotek, Toko Obat, dan IRTP di Kota Depok Tahun 2020-2023

Jumlah apotek relatif menurun dari tahun 2021 dari 341 menjadi 305 di tahun 2023. Demikian halnya dengan toko obat pada tahun 2023 sebanyak 51 menurun dari tahun 2022 sebanyak 57. Sementara IRTP menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat dari 719 pada tahun 2020 menjadi 1.241 pada tahun 2023 atau meningkat sebesar 73 persen.

Fasilitas kesehatan yang ada di Kota Depok dapat dilihat pada Tabel IV-6. Berdasarkan Tabel IV-6, pada tahun 2023, fasilitas kesehatan terbanyak yang ada di Kota Depok adalah klinik pratama sebanyak 152 unit, disusul dengan puskesmas (38 unit), klinik utama (33 unit) dan Rumah Sakit (26 unit). Untuk Klinik Pratama, Kecamatan Pancoran Mas terbanyak, disusul kemudian oleh

Kecamatan Cimanggis dan Kecamatan Sukmajaya. Demikian halnya dengan Rumah Sakit, paling banyak berada di Kecamatan Pancoran Mas yakni sebanyak 6 RS. Kecamatan yang relatif paling sedikit faskesnya adalah Kecamatan Limo dan Kecamatan Bojongsari.

Tabel IV-6 Fasilitas Kesehatan Kota Depok Tahun 2023

Kecamatan	Fasilitas Kesehatan			
	Puskesmas	RS	Klinik Utama	Klinik Pratama
Bojongsari	2	1	1	10
Sawangan	5	3	3	11
Pancoran Mas	4	6	5	31
Cipayung	2	0	1	8
Sukmajaya	4	2	7	18
Cilodong	3	3	3	10
Cimanggis	6	5	4	19
Tapos	6	1	0	14
Beji	4	3	4	15
Limo	1	0	1	6
Cinere	1	2	4	10
Total	38	26	33	152

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok (2024)

### 4.3 Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan berdasarkan UU Nomor 36 Tahun 2014 menyatakan bahwa tenaga kesehatan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat sehingga akan terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi serta sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum sebagaimana dimaksud dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pengertian tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan

yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan.

**Tabel IV-7 Jumlah Tenaga Kesehatan Kota Depok Tahun 2022 dan 2023**

Kecamatan	Dokter		Dokter Gigi		Perawat		Bidan		Tenaga kefarmasian		Tenaga Kesehatan Lingkungan		Tenaga Gizi		Ahli Teknologi Laboratorium Medik	
	2022	2023	2022	2023	2022	2023	2022	2023	2022	2023	2022	2023	2022	2023	2022	2023
Sawangan	200	224	43	39	356	449	160	125	85	106	11	10	18	16	67	62
Bojongsari	79	98	23	17	39	107	44	59	42	25	2	3	4	5	11	16
Pancoran Mas	492	441	122	93	621	729	166	163	171	176	12	12	23	22	100	89
Cipayung	46	40	16	7	22	24	58	44	36	26	2	2	4	5	9	7
Sukmajaya	314	261	99	73	451	505	123	123	114	111	7	7	6	22	59	50
Cilodong	149	163	27	26	163	212	88	93	82	55	7	6	13	15	28	30
Cimanggis	350	346	126	92	478	515	189	172	137	175	7	11	13	18	75	79
Tapos	84	88	37	34	108	152	86	80	66	59	5	10	7	10	15	21
Beji	353	311	106	86	474	770	98	86	138	175	8	9	17	15	78	78
Limo	32	27	16	14	24	22	36	29	34	13	0	1	2	2	3	4
Cinere	238	176	54	50	191	355	34	29	70	71	3	3	8	8	37	44
<b>Kota Depok</b>	<b>2337</b>	<b>2175</b>	<b>669</b>	<b>531</b>	<b>2927</b>	<b>3840</b>	<b>1082</b>	<b>1003</b>	<b>975</b>	<b>992</b>	<b>64</b>	<b>74</b>	<b>109</b>	<b>138</b>	<b>482</b>	<b>480</b>

\*Dokter di tahun 2023 meliputi dokter umum dan dokter spesialis

Dokter gigi meliputi dokter gigi dan dokter gigi spesialis

Sumber: BPS Kota Depok (2024)

Tenaga kesehatan di Kota Depok terdiri dari dokter, dokter gigi, perawat, bidan, tenaga kefarmasian, tenaga Kesehatan lingkungan, tenaga gizi dan ahli teknologi laboratorium (Tabel IV-7). Setiap kecamatan di Kota Depok telah memiliki tenaga kesehatan walaupun dengan jumlah yang berbeda-beda. Jumlah dokter terbanyak terdapat di Kecamatan Pancoran Mas sebanyak 492 orang (2022) yang kemudian menurun menjadi 441 (2023), sedangkan paling sedikit terdapat di Kecamatan Limo yaitu sebanyak 32 orang (2022) yang juga kemudian menurun menjadi 27 orang di tahun 2023.

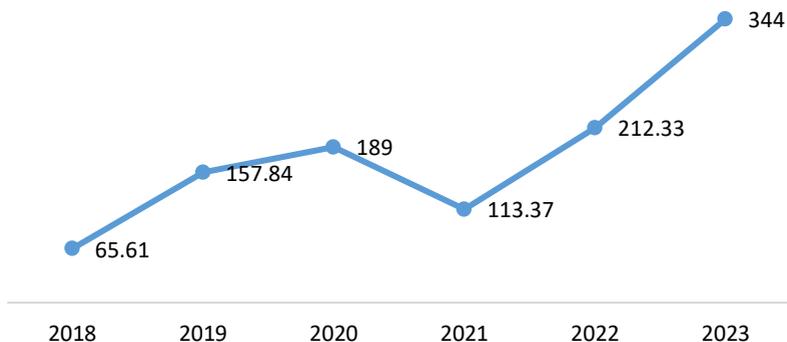
Dokter gigi juga telah tersebar di 11 kecamatan di Kota Depok dengan Kecamatan Pancoran Mas dan Cimanggis merupakan wilayah yang memiliki dokter gigi terbanyak pada tahun 2023, masing–masing yaitu 93 orang dan 92 orang. Sementara untuk perawat, Kecamatan Beji memiliki jumlah perawat terbanyak yaitu sebanyak 770 orang, disusul kemudian oleh Kecamatan Pancoran Mas sebanyak 729 perawat. Jumlah tenaga kebidanan terbanyak di Kecamatan Cimanggis dan Kecamatan Pancoran Mas, masing–masing sebanyak 172 orang dan 163 orang.

Fasilitas Kesehatan lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah tenaga kefarmasian, tenaga Kesehatan lingkungan, tenaga gizi dan ahli teknologi laboratorium medik. Berdasarkan Tabel IV-7 terlihat bahwa seperti halnya dokter gigi, tenaga kefarmasian lebih banyak di Kecamatan Pancoran Mas dan Cimanggis dan juga Kecamatan Beji, masing–masing sebesar 176 orang (Pancoran Mas) dan 175 orang (Cimanggis dan Beji). Hal menarik lainnya yang dapat dilihat berdasarkan keterangan Tabel IV-6 adalah Kecamatan Pancoran Mas dan Cimanggis merupakan 2 kecamatan dengan fasilitas Kesehatan yang relatif lebih baik dibandingkan kecamatan lainnya. Sementara Kecamatan Limo adalah kecamatan dengan fasilitas yang relatif paling sedikit.

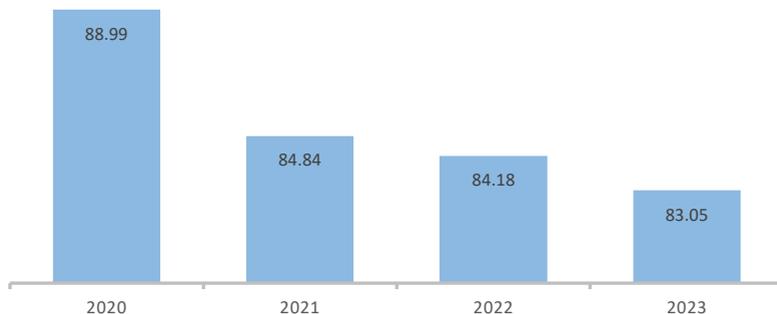
## **4.4 Pengendalian Penyakit**

### **4.4.1 Tuberculosis (TBC)**

Tuberculosis (TBC) adalah **penyakit yang memengaruhi sistem pernapasan, terutama paru–paru dan disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* atau bakteri TBC.** Salah satu penyakit menular yang penyebarannya melalui udara. Gambar IV-12 memperlihatkan sebaran prevalensi TBC di Kota Depok dalam kurun waktu 2018–2023. Berdasarkan Gambar IV-12 sejak tahun 2021 sebaran prevalensi TBC meningkat dari 113,37 menjadi 344 pada tahun 2023. Artinya pada tahun 2023 dari 100.000 penduduk Kota Depok terdapat 344 orang yang mengalami TBC.



Gambar IV-12 Sebaran Prevalensi Tuberculosis (TBC) Kota Depok Tahun 2018–2023



Gambar IV-13 Persentase *Success Rate* Pengobatan Tuberculosis Tahun 2020–2023

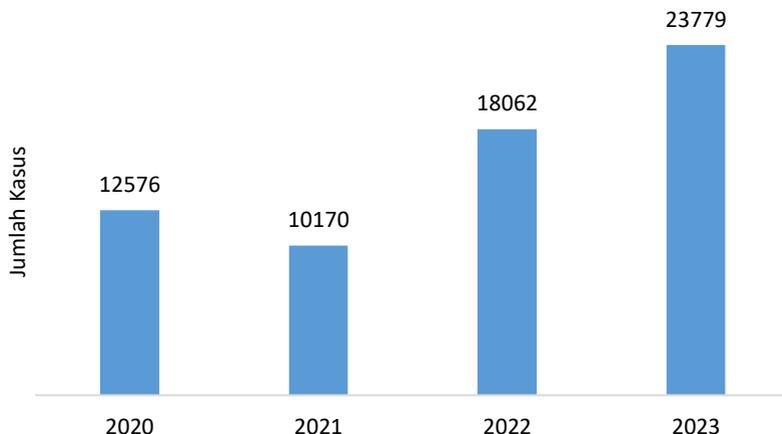
Salah satu upaya untuk mengendalikan tuberkulosis yaitu dengan pengobatan. Indikator yang digunakan sebagai evaluasi pengobatan yaitu angka keberhasilan pengobatan (*Success Rate*). Angka keberhasilan pengobatan ini dibentuk dari penjumlahan angka kesembuhan (*Cure Rate*) dan angka pengobatan lengkap (*Complete Rate*). Angka keberhasilan pengobatan (*Success Rate*) adalah jumlah pasien tuberkulosis semua kasus yang sembuh dan pengobatan lengkap diantara semua kasus tuberkulosis yang diobati dan

dilaporkan. Persentase *Success Rate*/keberhasilan pengobatan Tuberkulosis tercatat pada tahun 2020 sebesar 88,99%, tahun 2021 sebesar 84,84%, tahun 2022 sebesar 84,18% dan tahun 2023 sebesar 83,05%.

#### **4.4.2 Diare**

Kebersihan merupakan salah satu aspek yang dapat menghindarkan manusia dari penyakit, diantaranya diare. Apabila sarana air yang digunakan tidak bersih dan sarana untuk buang air besar (BAB) tidak baik/tidak sehat, maka dapat menimbulkan penyakit diare. Penyakit diare dapat dihindari dengan menerapkan pola hidup sehat dan bersih serta menjaga kebersihan sanitasi. Selain itu, penyuluhan kepada masyarakat agar meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam kehidupan sehari-hari serta melibatkan peran serta kader dalam tatalaksana diare. Oleh karena itu dengan penanganan yang tepat dan cepat ditingkat rumah tangga maka diharapkan dapat mencegah terjadinya kasus dehidrasi berat yang dapat mengakibatkan kematian. Tindakan penanganan segera dilaksanakan dengan melibatkan lintas sektor dan lintas program serta dengan meningkatkan kesiagaan melalui kegiatan surveilans kasus diare yang dilaporkan setiap minggu dari laporan puskesmas dan rumah sakit yang ada di wilayah Kota Depok. Apabila terkena diare, maka dapat diberikan oralit dan infus pada penderita.

Cakupan kasus diare yang ditemukan dan ditangani selama empat tahun dapat dilihat pada Gambar IV-14.

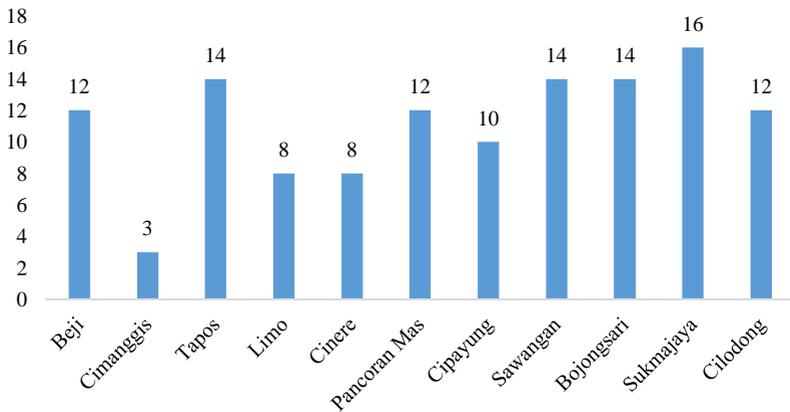


Sumber: Profil Kesehatan Kota Depok, 2024

Gambar IV-14 Cakupan Kasus Diare yang Ditemukan dan Ditangani di Kota Depok Tahun 2020-2023

Pada Gambar IV-14, jumlah cakupan kasus diare yang ditemukan dan ditangani di Kota Depok selama tahun 2021-2023 menunjukkan peningkatan dari 10,170 kasus (15,13%) pada tahun 2021 menjadi 18,062 kasus (35,33%) pada tahun 2022, kemudian meningkat kembali pada tahun 2023 menjadi 23,779 kasus (47,06%). Terjadinya peningkatan cakupan yang ditangani dan ditemukan karena adanya tindakan penanganan yang cepat dengan melibatkan lintas sektor dan lintas program serta pelaporan kasus ke Puskesmas dan Rumah Sakit secara berkala.

Sementara apabila dilihat berdasarkan kecamatan. Jumlah kasus terbanyak pada tahun 2021 ada pada Kecamatan Sukamajaya sebanyak 16, selanjutnya jumlah kasus kedua terbanyak yaitu 14 kasus terdapat di beberapa kecamatan yaitu Tapos, Sawangan dan Bojongsari. Jumlah kasus paling kecil terdapat pada Kecamatan Cimanggis yaitu 3 kasus.



Gambar IV-15 Gambaran Kasus Diare Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2021

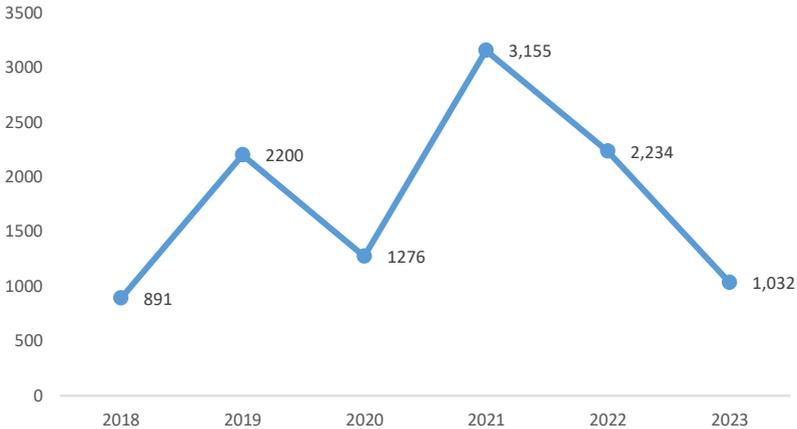
#### 4.4.3 Demam Berdarah Dengue (DBD)

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti* dan *Aedes Albopictus* yang hidup digenangan air bersih di sekitar rumah. Penyakit DBD dapat mengenai semua kelompok umur dan muncul hampir sepanjang tahun. Penyakit ini muncul disebabkan lingkungan yang kurang bersih dan gaya hidup masyarakat. Penyakit DBD dapat dihilangkan dengan cara yaitu:

- Peningkatan kegiatan surveilans penyakit dan surveilans vektor
- Diagnosis dini dan pengobatan dini
- Peningkatan upaya pemberantasan vektor menular penyakit DBD dilakukan dengan pemberantasan sarang nyamuk dan pemeriksaan jentik berkala serta memberikan penyuluhan kepada masyarakat untuk memulai perilaku hidup bersih dan sehat.

Berdasarkan Gambar IV-16, kasus DBD selama kurun waktu enam (6) tahun terakhir, yaitu dari tahun 2018– 2023 mengalami fluktuasi dengan jumlah kasus tertinggi pada tahun 2021 yaitu sebanyak 3.155 kasus. Sementara itu, jumlah kasus DBD tahun 2018 menjadi yang paling rendah dengan jumlah 891

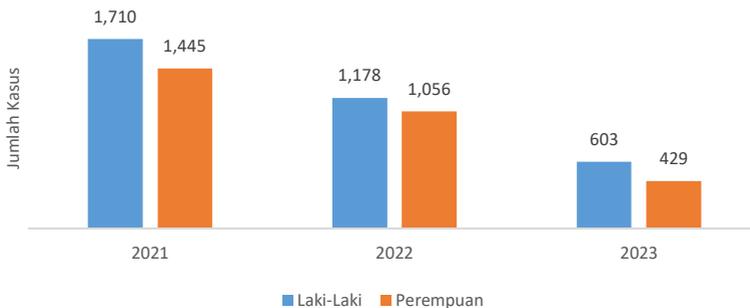
kasus. Pada tahun 2022–2023, kasus DBD ini semakin menurun menjadi 1,032 kasus (2023).



**Sumber:** Dinas Kesehatan Kota Depok, 2024

**Gambar IV-16** Gambaran Kasus DBD di Kota Depok Tahun 2018–2023

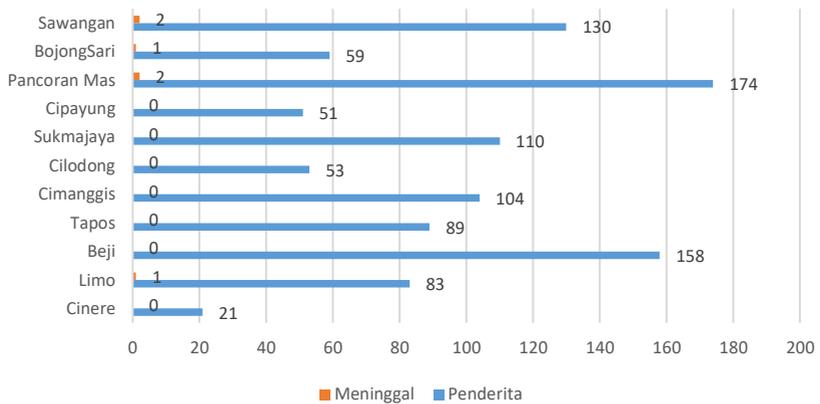
Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, kasus terbesar dialami laki-laki dibanding Perempuan. Selama kurun waktu 2021–2023, kasus tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebanyak 1.710 (laki-laki) dan 1.445 (Perempuan), dengan kecenderungan yang semakin menurun hingga pada tahun 2023 menjadi 603 kasus (laki-laki) dan 429 kasus (Perempuan).



Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok Tahun 2024

Gambar IV-17 Kasus DBD Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2021–2023

Kasus DBD terbanyak terdapat di Kecamatan Beji sebanyak 385 kasus dan kasus DBD terendah di Kecamatan Cinere sebanyak 66 kasus. Gambaran jumlah kasus DBD pada masing–masing kecamatan dapat dilihat pada Gambar IV-18 berikut.



Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok, 2023

Gambar IV-18 Gambaran Kasus DBD Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2023

#### 4.4.4 Hipertensi

Hipertensi adalah kondisi medis kronis dengan tekanan darah di arteri meningkat. Peningkatan ini menyebabkan jantung harus bekerja lebih keras dari biasanya untuk mengedarkan darah melalui pembuluh darah. Tekanan darah melibatkan dua (2) pengukuran, sistolik dan diastolik, tergantung apakah otot jantung berkontraksi (sistole) dan berelaksasi di antara denyut (diastole). Tekanan darah normal pada saat istirahat adalah kisaran sistolik 100-140 mmHg dan diastolik 60-90 mmHg. Hipertensi terjadi bila terus menerus berada pada 140/90 mmHg atau lebih. dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 04 Tahun

2019, Hipertensi merupakan salah satu indikator Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang kesehatan. Pelayanan kesehatan penderita hipertensi sesuai standar meliputi pengukuran tekanan darah dan edukasi hipertensi. Berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pasien di usia  $\geq 15$  tahun pada tahun 2023 seluruh pasien hipertensi mendapatkan pelayanan sesuai standar yaitu sebanyak 379.903 orang (100%).

#### **4.4.5 Diabetes Melitus**

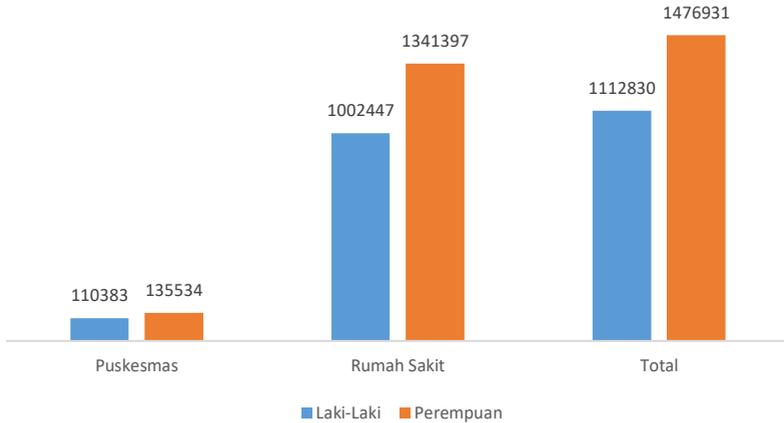
Diabetes melitus (DM) didefinisikan sebagai suatu penyakit atau gangguan metabolisme kronis dengan multi etiologi yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid, dan protein sebagai akibat insufisiensi fungsi insulin. Insufisiensi fungsi insulin dapat disebabkan oleh gangguan atau defisiensi produksi insulin oleh sel-sel beta Langerhans kelenjar pankreas, atau disebabkan oleh kurang responsifnya sel-sel tubuh terhadap insulin (WHO, 1999).

Pelayanan kesehatan penderita diabetes mellitus adalah Setiap penderita diabetes mellitus mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar. Pemerintah Kabupaten/Kota mempunyai kewajiban untuk memberikan pelayanan kesehatan sesuai standar kepada seluruh penderita Diabetes Melitus (DM) usia 15 tahun ke atas sebagai upaya pencegahan sekunder di wilayah kerjanya dalam kurun wakt satu tahun. Pelayanan penderita DM sesuai standar meliputi pengukuran gula darah, edukasi dan terapi farmakologi. Tahun 2023 seluruh penderita DM mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar yaitu sebanyak 43.930 (100%).

### **4.5 Rawat Jalan**

Keluhan kesehatan yang dirasakan oleh masyarakat dapat diobati dengan dua cara yaitu rawat jalan dan rawat inap. Pasien rawat jalan adalah jumlah orang yang berkunjung ke fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama dan fasilitas pelayanan kesehatan rujukan tingkat lanjut milik pemerintah dan swasta untuk mendapatkan pelayanan kesehatan perseorangan yang meliputi

observasi, diagnosa, pengobatan, rehabilitasi medik tanpa tinggal di ruang rawat inap untuk pertama kalinya dalam satu tahun tertentu.



**Sumber:** Profil Kesehatan Kota Depok (2023)

**Gambar IV-19** Jumlah Pasien Rawat Jalan Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2023

Berdasarkan Gambar IV-19 Kunjungan pasien rawat jalan pada Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) maupun Fasilitas Kesehatan Rujukan Tingkat Lanjut (FKRTL) di Kota Depok tahun 2023 adalah sebanyak 2.589.761 orang dengan proporsi kunjungan rawat jalan di rumah sakit relatif lebih banyak (2.343.844) dibandingkan dengan puskesmas (245.917). Sementara apabila dilihat dari jenis kelamin pasien Perempuan relatif lebih banyak (1.476.931) dibandingkan pasien laki-laki (1.112.830).

Tabel IV-8 Penyakit Terbanyak pada Pasien Rawat Jalan Rumah Sakit di Kota Depok Tahun 2020–2023

No	Nama Penyakit	Jumlah			
		2020	2021	2022	2023
1	<i>Diabetes Mellitus</i>	19.982	42.418	46.851	37.164
2	Infeksi Saluran Nafas Bagian Atas Akut	14.158	15.136	35.781	111.905
3	<i>Atherosclerotic Heart Disease</i>	13.941			
4	<i>Chronic Kidney Disease</i>	13.064			
5	<i>Low Back Pain</i>	11.612	6.293		
6	<i>Dyspepsia</i>	11.165			69.351
7	<i>Hypertensive Heart Disease without (Congestive) Heart Failure</i>	8.482	22.432		
8	<i>Tuberculosis</i>	8.249		15.018	
9	<i>Congestive Heart Failure</i>	7.556		17.599	
10	<i>Hyperplasia of Prostate</i>	6.306			
11	<i>Essential (primary) hypertension</i>		21.426	53.156	144.954
12	Penyakit pulpa dan periapical		9.364	11.266	44.521
13	Pengawasan kehamilan normal		5.969		
14	Febris		8.231		
15	Penyakit Esopagus, Lambung dan duodenum lainnya		15.136		
16	Artritis			34.508	
17	Penyakit jantung iskemik lainnya			45.071	
18	Low back pain			32.243	
19	Follow-up examination after surgery			10.249	
20	Nasofaringitis Akuta				121.646
21	Faringitis Akuta				45.585
22	Myalgia				35.151
23	Demam				31.510
24	Diare & Gastroenteritis				27.260

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok, 2023

Berdasarkan Tabel IV-8, pada tahun 2023 penyakit terbanyak yang diobati dengan rawat jalan di puskesmas Kota Depok adalah *hipertensi* sebanyak 144.954 kunjungan. Hipertensi adalah suatu **peningkatan tekanan darah di dalam arteri**. Secara umum, hipertensi merupakan suatu keadaan tanpa gejala,

dimana tekanan yang abnormal tinggi di dalam arteri menyebabkan meningkatnya resiko terhadap stroke, aneurisma, gagal jantung, serangan jantung dan kerusakan ginjal. Penyakit kedua terbanyak yang diderita oleh pasien rawat jalan di puskesmas Kota Depok adalah penyakit *nasofaringitis akuta* (121.646 kunjungan), disusul kemudian dengan infeksi saluran napas atas akut (111.905 kunjungan), dispepsia (69.351 kunjungan) dan faringitis akuta (45.585 kunjungan).

Berbeda halnya dengan penyakit rawat jalan di puskesmas yang didominasi oleh penyakit hipertensi primer baik pada tahun 2022 maupun 2023. Selanjutnya, pada Tabel IV-9, ditemukan bahwa jenis penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan rumah sakit di Kota Depok pada 2023 yaitu: hipertensi primer dan diabetes melitus masing-masing sebanyak 75.202 dan 67.554 kunjungan.

Tabel IV-9 Penyakit Terbanyak Pada Pasien Rawat Jalan Rumah Sakit di Kota Depok Tahun 2023

No.	Nama Penyakit	Jumlah Kasus Baru	Jumlah Kunjungan
1	Atherosclerotic Heart Diseasea	54.256	45.990
2	Chronic Kidney Diseasea	43.252	47.354
3	ISPA	37.105	45.679
4	Hipertensi	31.729	75.202
5	Acuta Nasopharyngitis	22.504	27.275
6	Diabetes Melitus	19.355	67.554
7	Dyspepsia	18.933	28.808
8	Pulpitis	15.491	30.391
9	Gastroenteritis & Colitus of Unspecified Origin	15.065	21.430

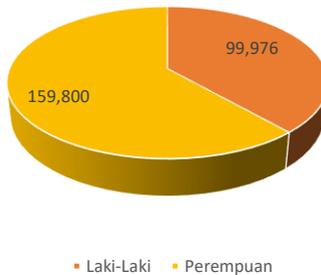
Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok, 2023

#### 4.6 Rawat Inap

Rawat inap berbeda dengan rawat jalan, masyarakat yang diharuskan untuk rawat inap adalah masyarakat yang mengalami gejala penyakit yang tidak

dapat disembuhkan jika hanya rawat jalan dan membutuhkan pemantauan dari tenaga kesehatan. Rawat inap dapat dilakukan di rumah sakit, puskesmas, klinik dan fasilitas kesehatan yang didukung dengan alat-alat yang memadai. Rawat inap di puskesmas didominasi oleh perempuan karena puskesmas rawat inap di Kota Depok adalah puskesmas yang melayani Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Dasar (PONED) sehingga pasien rawat inap di puskesmas didominasi oleh perawatan persalinan. Kota Depok memiliki fasilitas puskesmas PONED di seluruh kecamatan, kecuali Kecamatan Limo.

Berdasarkan Gambar IV-20, jumlah kunjungan rawat inap rumah sakit di Kota Depok tahun 2023 adalah sebanyak 259.776. Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, Perempuan lebih banyak yang melakukan kunjungan ke rumah sakit yakni sebesar 62 persen dibandingkan dengan laki-laki (38%).



Gambar IV-20 Jumlah pasien rawat inap rumah sakit berdasarkan jenis kelamin di Depok Tahun 2023

Tabel IV-10 berikut menunjukkan bahwa pada tahun 2023, frekuensi rawat inap yang paling banyak adalah karena penyakit *gastroenteritis* sebanyak 12.705 kunjungan dengan kasus baru sebanyak 8.573, disusul kemudian dengan *bronchopneumonia*, *bacterial infection*, *diabetes mellitus*, dan *atherosclerotic heart*. *Gastroenteritis* adalah peradangan yang terjadi pada dinding saluran pencernaan, terutama usus dan lambung. *Gastroenteritis* lebih sering disebabkan oleh infeksi virus dan bakteri. Kondisi ini dapat menular melalui

kontak langsung dengan penderita atau konsumsi makanan yang telah terkontaminasi. Gastroenteritis adalah gangguan pencernaan yang umum terjadi dan bisa dialami oleh berbagai kalangan usia, baik anak-anak maupun orang dewasa. Namun, gastroenteritis lebih berisiko dialami oleh seseorang dengan daya tahan tubuh lemah.

Tabel IV-10 Frekuensi Penyakit dan Pasien Rawat Inap Rumah Sakit di Kota Depok Tahun 2023

No.	Nama Penyakit	Kasus Baru	Jumlah Kunjungan
1	Gastroenteritis	8.573	12.705
2	Bronchpneumonia	6.258	8.331
3	Bacterial Infection	5.785	7.027
4	Diabetes Mellitus	3.802	5.019
5	Atherosclerotic heart	3.214	3.408
6	Dyspepsia	2.963	5.408
7	Anemia	2.804	3.179
8	Chronic Kodnes Diseasea	2.691	2.803
9	Dengue Fever	2.488	3.251
10	Pneumonia	2.150	3.385

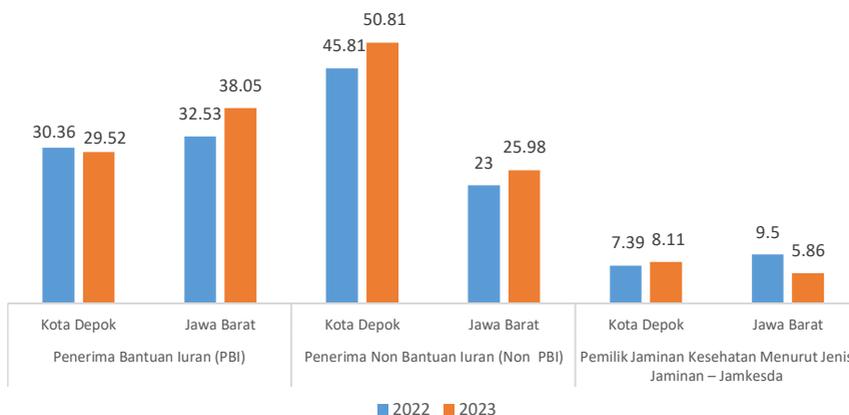
Sumber: Profil Kesehatan Kota Depok (2024)

#### **4.7 Jaminan Kesehatan**

Program Jaminan Kesehatan Nasional merupakan program Pemerintah yang bertujuan untuk memberikan kepastian jaminan kesehatan yang menyeluruh bagi setiap rakyat Indonesia agar penduduk Indonesia dapat hidup sehat, produktif, dan sejahtera. Manfaat program ini diberikan dalam bentuk pelayanan kesehatan perseorangan yang komprehensif, mencakup pelayanan peningkatan Kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), pengobatan (kuratif) dan pemulihan (rehabilitatif) termasuk obat dan bahan medis dengan menggunakan teknik layanan terkendali mutu dan biaya (managed care). Program Jaminan Kesehatan Nasional diselenggarakan berdasarkan prinsip asuransi sosial, dan prinsip ekuitas, yaitu kesamaan dalam memperoleh pelayanan sesuai dengan kebutuhan medis yang tidak terkait dengan besaran iuran yang telah dibayarkan. Prinsip ini diwujudkan dengan

pembayaran iuran sebesar prosentase tertentu dari upah bagi yang memiliki penghasilan dan pemerintah membayakan iuran bagi mereka yang tidak mampu (fakir miskin).

Berdasarkan Gambar IV-21 terlihat bahwa persentase penduduk Kota Depok yang memiliki jaminan Kesehatan menurut jenis jaminan-Jamkesda pada tahun 2023 sebesar 8,11 persen meningkat dari tahun 2022 yang mencapai 7,39 persen. Dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat secara keseluruhan, persentase penduduk Kota Depok yang memiliki jaminan Kesehatan tahun 2023 relatif jauh lebih tinggi, Jawa Barat mencapai 5,86 persen.



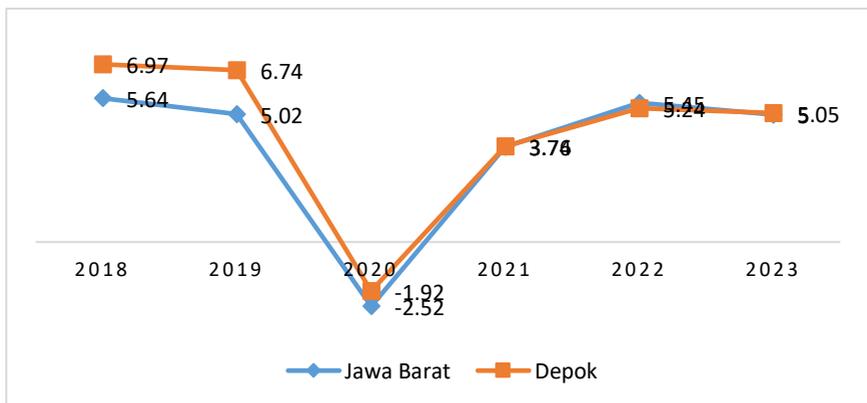
Gambar IV-21 Persentase Penduduk Yang Memiliki Jaminan Kesehatan di Kota Depok Tahun 2022-2023

## BAB V POLA KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

Indikator ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Pada pembahasan bidang ekonomi indikator yang akan dibahas adalah inflasi, pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga.

### 5.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pertumbuhan perekonomian suatu wilayah dapat dilihat dari laju pertumbuhan PDRB-nya. Gambar V-1 memperlihatkan laju pertumbuhan PDRB Kota Depok dan Jawa Barat Atas atas dasar harga konstan (2010) tahun 2018-2023. Secara umum laju pertumbuhan Kota Depok relatif selalu lebih tinggi dibandingkan Jawa Barat, kecuali pada tahun 2022 Kota Depok relatif lebih rendah dibandingkan Jawa Barat yakni sebesar 5,24 persen, sedangkan Jawa Barat sebesar 5,45 persen. Selama kurun waktu 2018-2023, laju pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2018 mencapai 6,97 persen, sedangkan Jawa Barat sebesar 5,64 persen. Sementara laju pertumbuhan terendah yakni mencapai negatif terjadi pada tahun 2020 yakni sebesar -1,92 persen (Kota Depok) dan Jawa Barat sebesar -2,52 persen. Pada saat itu awal terjadinya pandemi Covid-19, dimana perekonomian saat itu mengalami perlambatan.



Sumber : BPS Jawa Barat 2024 (diolah)

Gambar V-1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Depok dan Jawa Barat Tahun 2018 – 2023

Nilai PDRB merupakan cerminan kemampuan potensi sumber daya alam dan faktor-faktor produksi yang terdapat di suatu daerah. Nilai PDRB Kota Depok atas dasar harga berlaku pada tahun 2023 sebesar 87,57 triliun rupiah. Secara nominal, nilai PDRB ini mengalami peningkatan sebesar 6,40 triliun rupiah dibandingkan dengan tahun 2022 yang sebesar 81,17 triliun rupiah. Berdasarkan harga konstan 2010, angka PDRB juga mengalami peningkatan, dari 52,56 triliun rupiah pada tahun 2022 menjadi 55,22 triliun rupiah pada tahun 2023. Sehingga selama tahun 2023 Kota Depok mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 5,05 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perekonomian di Kota Depok pada tahun 2023 mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi di Kota Depok pada tahun 2023 terutama didukung oleh kinerja beberapa lapangan usaha seperti Industri Pengolahan, Konstruksi dan Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Apabila dilihat dari andilnya, kategori Industri Pengolahan menyumbang sebesar 1,23 persen terhadap pertumbuhan Kota Depok diikuti oleh kategori Konstruksi sebesar 1,07 persen dan kategori Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 0,99 persen.

Struktur perekonomian menunjukkan peranan setiap lapangan usaha dalam menciptakan nilai tambah dari usahausaha didalamnya. Kategori-kategori lapangan usaha dalam perekonomian yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu daerah. Selama lima tahun terakhir (2019-2023) kategori Industri Pengolahan masih menjadi penopang utama perekonomian di Kota Depok. Kemudian diikuti oleh kategori Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; serta Konstruksi. Secara serentak ketiga kategori tersebut memiliki peranan sebesar 70,90 persen terhadap total PDRB Kota Depok tahun 2023.

Peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Kota Depok pada tahun 2023 dihasilkan oleh kategori lapangan usaha Industri Pengolahan, yaitu sebesar 28,86 persen. Selanjutnya secara berturut-turut dicapai oleh kategori lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 21,11 persen, dan Konstruksi sebesar 20,93 persen. Sementara peranan lapangan usaha lainnya masing-masing masih berada di bawah 5 (lima) persen.

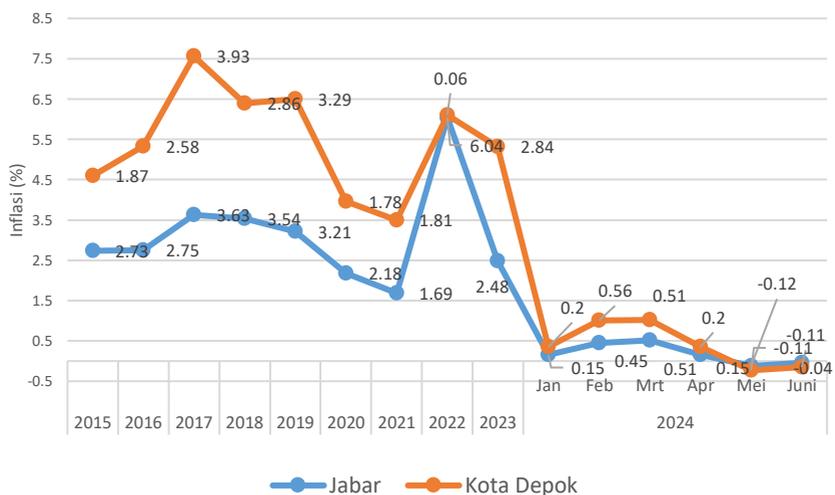
Tabel V-1 PDRB Atas Dasar Harga Konstan (2010) Kota Depok Menurut Lapangan Usaha, Tahun 2013-2023

Sektor	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0.46	0.48	0.49	0.5	0.51	0.52	0.54	0.55	0.55	0.57	0.59
Pertambangan dan Penggalian	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Industri Pengolahan	11.39	11.95	12.35	12.88	13.29	13.83	14.29	14.1	14.53	15.14	15.79
Pengadaan Listrik dan Gas	0.09	0.1	0.11	0.11	0.12	0.12	0.13	0.13	0.14	0.15	0.16
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.03	0.03	0.03	0.03	0.03	0.03	0.04	0.04	0.04	0.04	0.05
Konstruksi	6.17	6.65	7.27	7.95	8.75	9.63	10.59	10.34	10.92	11.47	12.03
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6.73	7.39	7.92	8.58	9.21	9.87	10.68	9.89	10.31	10.81	11.33
Transportasi dan Pergudangan	1.18	1.24	1.36	1.45	1.53	1.62	1.71	1.69	1.69	1.87	1.98
Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minum	1.01	1.1	1.19	1.3	1.44	1.57	1.71	1.69	1.66	1.83	1.97
Informasi dan Komunikasi	0.64	0.73	0.86	0.98	1.11	1.22	1.33	1.73	1.86	2.01	2.17
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.27	1.34	1.45	1.61	1.67	1.84	1.87	1.89	2	2.04	2.16
Real Estate	0.55	0.59	0.63	0.68	0.75	0.79	0.88	0.89	0.98	1.08	1.14
Jasa Perusahaan	0.08	0.08	0.09	0.09	0.1	0.1	0.11	0.09	0.1	0.11	0.12
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.9	0.92	0.94	0.97	1.04	1.13	1.18	1.1	1.07	1.08	1.11
Jasa Pendidikan	0.81	0.93	1.03	1.12	1.22	1.31	1.39	1.5	1.5	1.57	1.63
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.31	0.36	0.4	0.44	0.48	0.51	0.56	0.55	0.59	0.62	0.66
Jasa Lainnya	1.19	1.31	1.43	1.57	1.73	1.87	2.06	1.96	1.99	2.18	2.35
<b>Kota Depok</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>37.53</b>	<b>40.26</b>	<b>42.98</b>	<b>45.98</b>	<b>49.08</b>	<b>48.14</b>	<b>49.95</b>	<b>52.56</b>	<b>55.22</b>

Sumber: BPS Kota Depok (2024, diolah)

## 5.2 Inflasi

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga–harga secara umum dan terus menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang disebabkan beberapa faktor antara lain konsumsi masyarakat yang meningkat, kelebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi bahkan spekulasi hingga ketidaklancaran distribusi barang. Inflasi juga sebagai indikator untuk melihat tingkat perubahan dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus–menerus. Secara umum pengeluaran per kapita tiap tahun mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh adanya inflasi pada harga–harga barang makanan maupun bukan makanan.



Sumber: BPS Kota Depok (2024, diolah)

Gambar V-2 Inflasi di Kota Depok dan Jawa Barat Tahun 2015–2024

Berdasarkan Gambar V-2, inflasi Kota Depok pada tahun 2023 sebesar 2,84 persen, relatif lebih tinggi dibandingkan inflasi Jawa Barat yaitu 2,48 persen. Inflasi tahun 2023 ini mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2022 yang mencapai 6,06 persen di Kota Depok dan 6,04 di Jawa Barat.

### **5.3 Pola Konsumsi**

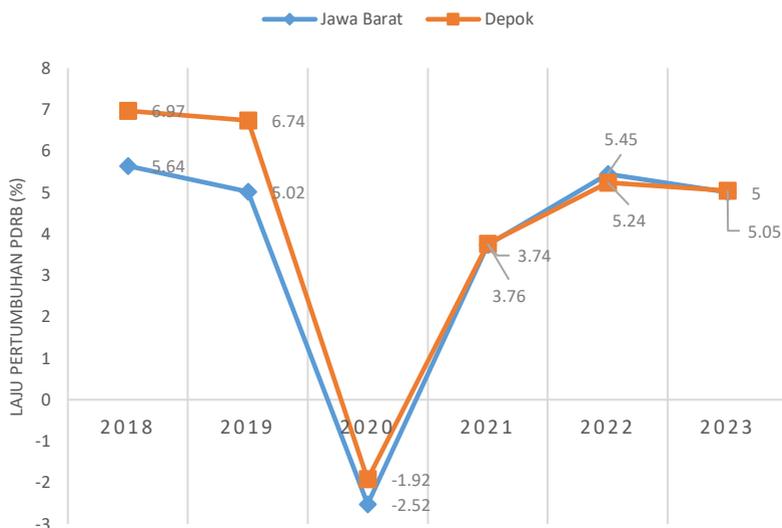
Pola konsumsi didekati dari konsumsi rumah tangga. Konsumsi memiliki arti bagian dari pendapatan rumah tangga yang dipakai untuk membeli kebutuhan barang dan jasa. Nilai konsumsi suatu rumah tangga dapat berubah–ubah tergantung tingkat pendapatannya. Apabila pendapatan rumah tangga meningkat, maka konsumsi akan naik, namun sebaliknya jika pendapatan turun, maka konsumsi juga akan ikut menurun. Hubungan antara konsumsi dan pendapatan didekati dengan Hukum Engel yaitu:

1. Apabila pendapatan meningkat, maka persentase pengeluaran untuk konsumsi pangan akan turun.
2. Apabila pendapatan meningkat, maka persentase pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, rekreasi, barang mewah, dan tabungan akan ikut meningkat.
3. Persentase pengeluaran konsumsi untuk pakaian dan rumah relatif tetap dan tidak bergantung pada pendapatan.

Perubahan kelas sosial masyarakat dilihat dari pola konsumsi rumah tangga. Indikator rumah tangga semakin sejahtera dapat dilihat dari pola konsumsi untuk pengeluaran makanan, jika pengeluaran rumah tangga untuk makanan semakin rendah, maka kesejahteraan rumah tangga tersebut semakin meningkat. Akan tetapi jika pengeluaran untuk konsumsi makanan relatif besar, maka rumah tangga tersebut digolongkan sebagai rumah tangga berpenghasilan rendah. Hal tersebut terjadi karena kebutuhan makanan adalah kebutuhan primer yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan sekunder, sehingga jika rumah tangga memiliki pengeluaran selain makanan lebih tinggi, maka rumah tangga tersebut telah mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Pertumbuhan perekonomian suatu wilayah dapat dilihat dari laju pertumbuhan PDRBnya. Gambar V-3 memperlihatkan laju pertumbuhan PDRB Kota Depok dan Jawa Barat Atas atas dasar harga konstan (2010) tahun 2018–2023. Secara umum laju pertumbuhan Kota Depok relatif selalu lebih tinggi dibandingkan Jawa Barat, kecuali pada tahun 2022 Kota Depok relatif lebih

rendah dibandingkan Jawa Barat yakni sebesar 5,24 persen, sedangkan Jawa Barat sebesar 5.45 persen. Selama kurun waktu 2018–2023, laju pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2018 mencapai 6,97 persen, sedangkan Jawa Barat sebesar 5.64 persen. Sementara laju pertumbuhan terendah yakni mencapai negative terjadi pada tahun 2020 yakni sebesar –1,92 persen (Kota Depok) dan Jawa Barat sebesar –2,52 persen. Pada saat itu awal terjadinya pandemi Covid-19, dimana perekonomian saat itu mengalami perlambatan.



Sumber: BPS Jawa Barat 2024

Gambar V-3 Laju Pertumbuhan PDRB Kota Depok dan Jawa Barat Tahun 2018 – 2023

Apabila dilihat laju pertumbuhan PDRB menurut pengeluaran, pembentuk komponen PDRB tersebut meliputi konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga non–profit yang melayani rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan inventori, ekspor luar negeri, impor luar negeri, net ekspor, ekspor barang dan jasa, serta impor barang dan jasa. Berdasarkan Tabel V-2 terlihat bahwa pada tahun 2023 laju pertumbuhan tertinggi di Kota

Depok adalah pengeluaran konsumsi Lembaga nirlaba (non-profit) sebesar 14,02 persen, impor barang dan jasa (17,60%), ekspor barang dan jasa (12,45%), sedangkan laju penurunan paling tinggi adalah net ekspor antar provinsi (-358,08%).

Tabel V-2 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (2010) Kota Depok Menurut Pengeluaran, Tahun 2011–2023

Sektor PDRB (Pengeluaran)	2021	2022	2023
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	<b>1,33</b>	<b>4,67</b>	<b>5,34</b>
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	2,14	4,43	4,63
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	0,55	3,44	3,96
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	-0,79	4,11	4,90
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	4,62	3,17	4,14
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	0,80	6,37	7,05
1.f. Hotel dan Restoran	0,71	5,01	6,10
1.g. Lainnya	0,01	1,84	4,55
<b>2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nirlaba</b>	<b>1,92</b>	<b>3,13</b>	<b>14,02</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>2,41</b>	<b>-1,73</b>	<b>5,30</b>
3.a. Konsumsi Kolektif	-6,75	-0,24	7,44
3.b. Konsumsi Individu	15,94	-3,49	2,66
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	<b>6,47</b>	<b>0,29</b>	<b>7,73</b>
4.a. Bangunan	5,84	-2,01	6,21
4.b. Non-Bangunan	9,22	9,91	13,42
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>-152,21</b>	<b>-116,44</b>	<b>-19,65</b>
<b>6. Ekspor Luar Negeri</b>	<b>21,48</b>	<b>12,28</b>	<b>-3,19</b>
6.a. Barang	22,14	12,26	-3,31
6.b. Jasa	-29,81	14,96	12,07
<b>7. Impor Luar Negeri</b>	<b>22,83</b>	<b>14,15</b>	<b>-13,28</b>
7.a. Barang	28,13	13,30	-15,12
7.b. Jasa	-21,18	25,54	9,16
<b>8. Net Ekspor Antar Provinsi</b>	<b>-65,70</b>	<b>-154,99</b>	<b>-358,08</b>
8.a. Ekspor	22,35	9,93	26,47
8.b. Impor	16,65	6,79	30,24
<b>9. Ekspor Barang dan Jasa</b>	<b>21,94</b>	<b>11,03</b>	<b>12,45</b>
<b>10. Impor Barang dan Jasa</b>	<b>18,30</b>	<b>8,83</b>	<b>17,60</b>

Sumber: BPS Jawa Barat 2024

## 5.4 Pengeluaran Rumah Tangga

Pola pengeluaran merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, sedangkan tingkat pergeseran komposisi pengeluaran dapat digunakan sebagai indikator perubahan tingkat kesejahteraan penduduk. Pergeseran komposisi dan pola pengeluaran terjadi karena adanya perubahan elastisitas pendapatan. Elastisitas pendapatan terhadap makanan umumnya adalah inelastis. Artinya, adanya perubahan pendapatan, relatif tidak memengaruhi permintaan atas makanan, sehingga walaupun pendapatan rumah tangga tinggi ataupun rendah, akan tetapi permintaan untuk konsumsi makanan relatif tidak banyak berubah. Sebaliknya, elastisitas pendapatan terhadap permintaan barang non makanan bersifat elastis, artinya semakin tinggi pendapatan, maka peningkatan pendapatan tersebut akan digunakan untuk konsumsi barang selain makanan.

Pengeluaran per kapita rumah tangga sebulan menurut kelompok komoditas dibedakan menjadi dua, yaitu (1) pengeluaran untuk makanan dan (2) bukan makanan. Berdasarkan Tabel V-3 terlihat bahwa selama periode 2021-2023, persentase pengeluaran bukan makanan relatif lebih tinggi dibandingkan makanan. Pada tahun 2023 pengeluaran untuk bukan makanan sebesar 58,92 persen, sedangkan untuk makanan sebesar 41,08 persen. Persentase bukan makanan ini sedikit lebih tinggi dibandingkan tahun 2022 yang mencapai 58,48 persen. Sementara apabila dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat, persentase bukan makanan Kota Depok tahun 2023 relatif lebih tinggi, Jawa Barat sebesar 51,40 persen, sedangkan untuk makanannya relatif lebih besar yakni sebesar 48,60 persen.

Tabel V-3 Persentase Pengeluaran Per Kapita Sebulan Makanan dan Bukan Makanan di Daerah Perkotaan dan Perdesaan Kota Depok Tahun 2020-2023

Kabupaten/Kota	2023		2022		2021	
	Makanan (%)	Bukan Makanan (%)	Makanan (%)	Bukan Makanan (%)	Makanan (%)	Bukan Makanan (%)
Kota Depok	41,08	58,92	41,52	58,48	39,98	60,02
Jawa Barat	48,60	51,40	49,28	50,72	49,35	50,65

Sumber: BPS Jawa Barat (2024)

Sementara apabila dilihat berdasarkan rata-rata pengeluaran per kapita sebulan berdasarkan makanan dan bukan makanan Kota Depok dan Jawa Barat dapat dilihat pada Tabel V-4. Tabel V-4 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk bukan makanan relatif lebih tinggi dibandingkan untuk makanan. Pada tahun 2023 rata-rata pengeluaran per kapita sebulan di Kota Depok, baik perkotaan maupun perdesaan untuk makanan sebesar Rp 1.072.981, relatif lebih tinggi dibandingkan Jawa Barat yang mencapai kurang dari satu juta rupiah yakni sebesar Rp 761.832. Sementara rata-rata pengeluaran per kapita untuk bukan makanan pada tahun 2023 Kota Depok mencapai Rp 1.539.193, juga relatif jauh lebih tinggi dibandingkan Jawa Barat yang mencapai Rp 805.834.

Tabel V-4 Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Makanan dan Bukan Makanan di Perkotaan dan Perdesaan di Kota Depok dan Jawa Barat

Kabupaten/Kota	2023			2022		
	Makanan	Bukan Makanan	Total	Makanan	Bukan Makanan	Total
Kota Depok	1.072.981	1.539.193	2.612.174	1.053.945,24	1.484.437,20	2.538.382,43
Jawa Barat	761.832	805.834	1.567.666	708.389,69	729.004,43	1.437.394,12

Sumber: BPS Jawa Barat (2024)

Apabila dilihat berdasarkan rata-rata pengeluaran per kapita sebulan menurut kelompok komoditas dapat dilihat pada Tabel V-5. Pengeluaran bukan makanan baik di tahun 2022 maupun 2023 relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran makanan. Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar masyarakat Kota Depok sudah beralih ke Masyarakat kelas menengah. Total pengeluaran bukan makanan pada tahun 2023 sebesar Rp 1.539.193 (58,92%) relatif lebih tinggi dibandingkan tahun 2022 yang mencapai Rp 1.484.437 (58,48%) atau meningkat 0,44%. Pengeluaran bukan makanan yang terbesar pada tahun 2023 maupun 2022 yaitu pada kelompok perumahan dan fasilitas rumah tangga yang berkontribusi sebesar 30,25 persen pada 2022 dan 29,83 persen pada 2023. Pengeluaran bukan makanan kedua terbesar yaitu pada kelompok aneka komoditas dan jasa, masing-masing sebesar 16,23 persen pada tahun 2022, yang kemudian meningkat menjadi 16,66 persen pada tahun 2023.

Sementara persentase terkecil adalah pengeluaran untuk keperluan pesta/upacara kurang dari 2 persen yakni 0,94 persen (2022), meningkat menjadi 1,45 persen pada tahun 2023.

**Tabel V-5 Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas di Kota Depok Tahun 2022-2023**

Kelompok Komoditas	2022		2023	
	Rupiah	%	Rupiah	%
<b>Makanan</b>				
Padi-padian	72.661	2,86	77.830	2,98
Umbi-umbian	12.788	0,50	14.107	0,54
Ikan/Udang/Cumi/Kerang	85.480	3,37	88.220	3,38
Daging	78.146	3,08	81.343	3,11
Telur dan Susu	72.109	2,84	70.877	2,71
Sayur-sayuran	76.147	3,00	77.660	2,97
Kacang-kacangan	21.245	0,84	20.916	0,80
Buah-buahan	58.561	2,31	53.918	2,06
Minyak dan Kelapa	26.353	1,04	22.177	0,85
Bahan minuman	26.425	1,04	24.749	0,95
Bumbu-bumbuan	22.123	0,87	20.300	0,78
Konsumsi lainnya	20.302	0,80	21.629	0,83
Makanan dan Minuman Jadi	394.988	15,56	395.908	15,16
Rokok	86.617	3,41	103.346	3,96
<b>Jumlah Makanan</b>	<b>1.053.944</b>	<b>41,52</b>	<b>1.072.981</b>	<b>41,08</b>
<b>Bukan Makanan</b>				
Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	767.896	30,25	779.106	29,83
Aneka Komoditas dan Jasa	412.014	16,23	435.313	16,66
Pakaian, Alas Kaki, dan Tutup Kepala	54.246	2,14	62.073	2,38
Komoditas Tahan Lama	82.228	3,24	86.437	3,31
Pajak, Pungutan, dan Asuransi	144.127	5,68	138.446	5,30
Keperluan pesta dan Upacara/Kenduri	23.926	0,94	37.823	1,45
<b>Jumlah Bukan Makanan</b>	<b>1.484.437</b>	<b>58,48</b>	<b>1.539.193</b>	<b>58,92</b>
<b>Total</b>	<b>2.538.381</b>	<b>100</b>	<b>2.612.174</b>	<b>100</b>

Sumber: Kota Depok Dalam Angka 2024; Susenas Maret 2023

Berdasarkan pengeluaran untuk makanan, baik pada tahun 2022 maupun 2023, pengeluaran terbesar yaitu pada komponen makanan dan minuman jadi sebesar Rp 394.988 atau sebesar 15,56 persen (2022) yang kemudian menurun menjadi 15,16 persen pada tahun 2023. Pengeluaran terbesar kedua adalah

pengeluaran untuk rokok sebesar 3,41 persen pada tahun 2022 yang kemudian meningkat menjadi 3,96 persen pada tahun 2023. Tingginya pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi didorong oleh gaya hidup masyarakat saat ini yang mengutamakan kepraktisan sehingga banyak masyarakat yang mengkonsumsi makanan dan minuman jadi, ditambah dengan adanya pengantaran makanan jadi melalui aplikasi digital, sehingga membuat pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi menjadi besar. Demikian halnya dengan pengeluaran untuk rokok yang berkontribusi terbesar kedua, hal ini mengindikasikan masih tingginya konsumsi rokok masyarakat Indonesia dibandingkan mengkonsumsi jenis makanan sehat seperti sayur, buah, susu, dan berbagai macam protein.

Hal menarik lainnya berdasarkan persentase pengeluaran makanan, mulai terjadi peningkatan pada jenis ikan/udang/cumi/kerang maupun daging yang mulai menunjukkan peningkatan setelah rokok, yakni masing-masing sebesar 3,38 persen (ikan/udang/cumi/kerang) dan 3,11 persen (daging) pada tahun 2023. Sementara pengeluaran terkecil adalah untuk kelompok bumbu-bumbuan sebesar 0,78 persen (2023) menurun 0,09 persen dibandingkan tahun 2022 yang mencapai 0,87 persen.

Secara keseluruhan terlihat bahwa pengeluaran rata-rata per kapita sebulan di Kota Depok sebesar Rp 2.612.174 relatif meningkat dibanding tahun 2022 yang mencapai Rp 2.538.381.

## **5.5 Sarana Perdagangan**

Sarana perdagangan yang ada di Kota Depok meliputi pasar, pusat perbelanjaan dan swalayan/supermarket. Perkembangan sarana perdagangan di Kota selama tahun 2020-2023 dapat dilihat pada Tabel V-6. Berdasarkan Tabel V-6 terlihat bahwa sarana perbelanjaan mengalami perubahan mulai tahun 2022, Dimana pasar bertambah satu pada tahun 2022 dan 2023 sehingga menjadi 12 pasar, pusat perbelanjaan meningkat pesat pada tahun 2023 menjadi 22 dari 15, sedangkan swalayan/supermarket sempat meningkat menjadi 474 tahun 2021 dari 570 di tahun 2020, namun menurun drastis menjadi 518 di tahun 2022 dan tetap bertahan sampai tahun 2023.

Tabel V-6 Jumlah Sarana Perdagangan Menurut Jenisnya di Kota Depok Tahun 2020-2023

Jenis Sarana Perbelanjaan	2020	2021	2022	2023
Pasar	10	10	11	12
Pusat Perbelanjaan	15	15	15	22
Swalayan/Supermarket	570	574	518	518
Total	595	599	544	552

**Sumber:** Kota Depok Dalam Angka 2024; Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Depok

Apabila dilihat dari sarana perdagangan berupa pasar berdasarkan kecamatan, Kecamatan Sukmajaya memiliki pasar relatif lebih banyak yakni Pasar Agung, Pasar Musi dan Pasar Musindo, sedangkan Kecamatan lainnya umumnya memiliki satu pasar kecuali Kecamatan Cimanggis yang memiliki dua (2) pasar, yakni Pasar Cisalak dan Pasar Tugu. Pengelola pasar di Kotak Depok terdiri dari Pemda dan swasta. Keterangan lebih detail mengenai pasar dan pengelolanya berdasarkan kecamatan di Kota Depok dapat dilihat pada Tabel V-7.

Tabel V-7 Nama Pasar dan Pengelola Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2023

Kecamatan	Nama Pasar	Pengelola
Cimanggis	Cisalak	Pemda Kota Depok
	Tugu	Pemda Kota Depok
Tapos	Sukatani	Pemda Kota Depok
Sukmajaya	Agung	Pemda Kota Depok
	Musi	Pemda Kota Depok
	Musindo	Swasta
Beji	Kemirimuka	Pemda Kota Depok
Cinere	Seger Cinere	Swasta
Pancoran Mas	Depok Jaya	Swasta
Cilodong	Pucung	Swasta
Sawangan	Rakyat Jabar Juara	Pemda Kota Depok

**Sumber:** Kota Depok Dalam Angka; Dinas Perdagangan dan Perindustrian

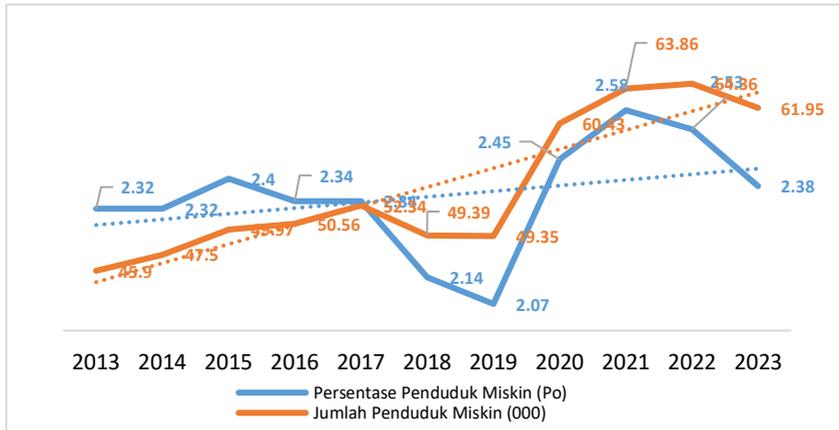
## 5.6 Penduduk Miskin

Persentase penduduk miskin merupakan salah satu indikator yang menggambarkan seberapa banyak jumlah penduduk yang memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan sehari-harinya masih berada di bawah standar hidup

paling minimum di suatu wilayah. Indikator persentase penduduk miskin penting diperhatikan karena berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Secara nasional, peningkatan kesejahteraan dan perlindungan sosial masyarakat miskin dan rentan merupakan salah satu agenda utama pemerintah dalam rangka penanggulangan kemiskinan.

Di tahun 2023, Kota Depok menjadi kota ke-empat dengan persentase penduduk miskin paling rendah se-Indonesia dan peringkat pertama dengan persentase penduduk miskin paling rendah se-Jawa Barat. Persentase penduduk miskin Kota Depok sebesar 2,38 persen jauh lebih rendah dibandingkan persentase penduduk miskin Jawa Barat dan Indonesia yang masing-masing sebesar 7,62 persen dan 9,36 persen.

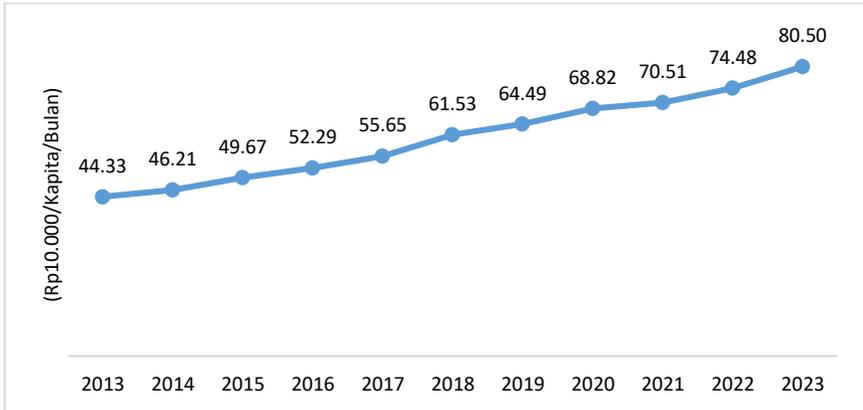
Persentase penduduk miskin Kota Depok tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 0,15 persen poin, dari 2,53 persen menjadi 2,38 persen. Persentase ini membuat Kota Depok mendapatkan kenaikan ranking pada tahun 2023 dibandingkan tahun 2022. Pada tahun 2022, Kota Depok menduduki ranking ke 5 dari 514 kabupaten/kota se Indonesia, sedangkan pada tahun 2023 Kota Depok berhasil menduduki ranking 4 dari 514 kabupaten/kota se Indonesia.



Sumber: BPS Kota Depok 2024 (diolah)

Gambar V-4 Persentase Penduduk Miskin dan Jumlah Penduduk Miskin Kota Depok Tahun 2013 – 2023

Persentase penduduk miskin di Kota Depok pada 2023 mencapai 2,38 persen atau diperkirakan sebesar 61,95 ribu orang. Dibandingkan dengan tahun 2022 (2,53 persen atau 64,36 ribu orang), persentase penduduk miskin turun 0,15 persen poin atau berkurang 2,41 ribu orang.



**Sumber:** BPS Kota Depok 2024 (diolah)

Gambar V-5 Garis Kemiskinan Kota Depok Tahun 2013 – 2023

Garis Kemiskinan (GK) Kota Depok selama periode 2015 – 2023 berada di atas GK Provinsi Jawa Barat dan nasional, sementara GK Provinsi Jawa Barat berada di bawah GK nasional. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum nilai pengeluaran atau biaya hidup minimum seseorang yang tinggal di Kota Depok jauh di atas Provinsi Jawa Barat dan nasional. Selama tahun 2015-2023, Garis Kemiskinan (GK) bertambah sejalan dengan inflasi dan kondisi ekonomi. Pada periode 2021 ke 2022, GK Kota Depok naik 5,63 persen dari Rp705.084,- per kapita per bulan menjadi Rp744.771,- per kapita per bulan. Sementara itu pada periode 2022 ke 2023, GK Kota Depok naik kembali sebesar 8,08 persen dari Rp744.771,- per kapita per bulan menjadi Rp804.984,- perkapita per bulan.

## **BAB VI PERUMAHAN**

Rumah merupakan kebutuhan pokok manusia atau rumah tangga, selain sandang dan pangan. Kondisi kehidupan seperti penerangan, air minum, toilet menjadi aspek yang harus diperhatikan dalam menjaga kesejahteraan masyarakat.

Rumah merupakan tempat tinggal dan berlindung dari panas, hujan dan ancaman keamanan, serta tempat bertemu dan berinteraksi antar anggota keluarga serta berhubungan dengan lingkungan. Saat ini, rumah menjadi bagian dari gaya hidup, simbol status sosial dan investasi. Rumah merupakan tempat tinggal yang nyaman dan aman apabila kualitas konstruksinya baik, dilengkapi dengan fasilitas, serta lingkungan yang bersih dan segar. Semakin baik kondisi dan kualitas rumah maka semakin baik pula kondisi sosial ekonomi rumah tangga tersebut. Secara umum suatu rumah dianggap layak huni apabila lantai, dinding, dan langit-langitnya memenuhi syarat serta luas lantainya cukup untuk jumlah penghuni. Pemilihan penerangan, air minum, dan pembuangan limbah juga menentukan apakah suatu rumah layak huni atau tidak.

Semakin bertambahnya jumlah penduduk maka kebutuhan akan tempat tinggal juga semakin meningkat. Faktanya, lahan perumahan semakin terbatas dan biaya untuk memiliki/membeli rumah yang layak seringkali berada di luar kemampuan sebagian besar masyarakat. Keadaan ini menyebabkan banyak rumah tangga yang tinggal di rumah yang tidak layak huni. Fasilitas perumahan dijadikan salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat. Bagian ini akan mencakup perumahan, penerangan, air minum dan sanitasi.

### **6.1 Fasilitas Perumahan**

Saat kita ingin melihat apakah orang hidup dengan baik, kita melihat hal-hal seperti seberapa besar rumah mereka, seperti apa lantai, atap, dan dinding yang mereka miliki.

### **6.1.1 Luas Lantai**

Luas lantai adalah berapa banyak ruang yang ada di sebuah rumah. Penting untuk memiliki ruang yang cukup agar nyaman dan melakukan hal-hal seperti bermain dan bekerja. Rumah yang baik membutuhkan ruang yang cukup untuk hidup dan berkreasi. Memiliki ruang yang cukup untuk hidup adalah kebutuhan dasar untuk rumah yang baik.

Ukuran rumah penting untuk kesejahteraan masyarakat. Rumah dengan ukuran yang kecil, bisa membuat orang lebih mudah sakit. Ini karena penyakit dapat menyebar dengan mudah antar anggota keluarga ketika mereka tinggal di ruang sempit.

Luas lantai bisa menjadi dasar menentukan rumah tangga miskin. Rumah tangga dengan luas lantai kurang dari 8 m<sup>2</sup> per orang dikategorikan miskin. Jika rumah tangga dengan luas lantai kurang dari 20 m<sup>2</sup> dan jumlah anggota rumah tangga lebih dari 2 orang bisa dikategorikan miskin

Luas lantai sebagian besar rumah tangga di Depok antara 50–99 m<sup>2</sup> yaitu sebesar 39,9 persen. Selanjutnya luas lantai 20–49 m<sup>2</sup> sebesar 24,76 persen. Luas lantai di tiap-tiap kecamatan bervariasi. Kecamatan Cimanggis memiliki persentase luas lantai yang lebih dari 150 m<sup>2</sup> terbanyak sebesar 24,03 persen.

Tabel VI-1 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Luas Lantai Rumah di Kota Depok Tahun 2023

Kecamatan	Luas Lantai dalam m <sup>2</sup> (%)				
	<20	20–49	50–99	100–149	150+
Beji	3,16	21,05	42,11	14,74	18,95
Bojongsari	0,00	29,85	44,78	17,91	7,46
Cilodong	3,53	27,06	38,82	17,65	12,94
Cimanggis	8,53	24,81	22,48	20,16	24,03
Cinere	4,69	37,50	35,94	10,94	10,94
Cipayung	0,00	24,47	47,87	19,15	8,51
Limo	0,00	41,27	36,51	15,87	6,35
Pancoran Mas	0,71	22,14	38,57	27,86	10,71
Sawangan	0,00	11,70	67,02	14,89	6,38
Sukmajaya	0,73	33,58	32,12	28,47	5,11
Tapos	0,00	14,19	41,29	23,87	20,65
<b>Kota Depok</b>	<b>1,96</b>	<b>24,76</b>	<b>39,89</b>	<b>20,57</b>	<b>12,82</b>

### 6.1.2 Jenis Lantai

Jenis lantai yang dimiliki suatu rumah dapat menjadi indikator apakah rumah tersebut sehat atau tidak. Rumah yang sehat berarti bersih, memiliki aliran udara yang baik, dan tempat yang aman untuk membuang sampah. Airnya juga bersih dan lantainya tidak kotor.

Tabel VI-2 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan Jenis Lantai Terluas di Kota Depok Tahun 2023

Kecamatan	Jenis Lantai Terluas (%)						
	Marmar / Granit	Keramik	Parket/ Vinil/ Karpét	Ubin/ Tegel/ Teraso	Kayu/ Papan	Semen/ Bata Merah	Tanah
Beji	1,05	93,68	0,00	3,16	1,05	1,05	0,00
Bojongsari	2,99	97,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Cilodong	7,06	87,06	0,00	4,71	1,18	0,00	0,00
Cimanggis	6,98	87,60	0,00	4,65	0,00	0,78	0,00
Cinere	4,69	90,63	0,00	4,69	0,00	0,00	0,00
Cipayung	2,13	93,62	0,00	3,19	0,00	1,06	0,00
Limo	1,59	95,24	0,00	1,59	0,00	0,00	1,59
Pancoran Mas	6,43	85,00	0,71	7,14	0,00	0,71	0,00
Sawangan	6,38	90,43	0,00	0,00	1,06	2,13	0,00
Sukmajaya	3,65	90,51	0,00	2,19	0,73	2,92	0,00
Tapos	5,16	92,26	0,00	0,65	0,00	1,94	0,00
<b>Kota Depok</b>	<b>4,63</b>	<b>90,65</b>	<b>0,09</b>	<b>3,03</b>	<b>0,23</b>	<b>1,29</b>	<b>0,09</b>

Jika dilihat dari jenis lantai terluas yang digunakan, sebagian besar rumah tangga di Depok sudah menggunakan keramik 90,65 persen. Pemakaian jenis marmar/granit sebesar 4,63 persen, serta ubin/tegel/teraso sebesar 3,03 persen. Pola pada tiap-tiap kecamatan juga hampir sama. Jenis lantai keramik menjadi pilihan terbesar, disusul marmar/granit, dan ubin /tegel/teraso.

Tabel VI-3 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Jenis Atap Terluas di Kota Depok Tahun 2023

Kecamatan	Jenis Atap Terluas (%)					
	Beton	Genteng	Seng	Asbes	Bambu	Lainnya
Beji	4,21	46,32	2,11	46,32	1,05	0,00
Bojongsari	1,49	62,69	1,49	32,84	0,00	1,49
Cilodong	0,00	29,41	8,24	61,18	0,00	1,18
Cimanggis	4,65	50,39	1,55	43,41	0,00	0,00
Cinere	7,81	53,13	1,56	35,94	1,56	0,00
Cipayung	0,00	40,43	1,06	57,45	0,00	1,06
Limo	4,76	46,03	0,00	49,21	0,00	0,00
Pancoran Mas	0,71	46,43	0,00	52,86	0,00	0,00
Sawangan	0,00	61,70	2,13	32,98	2,13	1,06
Sukmajaya	2,19	27,74	1,46	68,61	0,00	0,00
Tapos	1,94	53,55	2,58	41,94	0,00	0,00
<b>Kota Depok</b>	<b>1,64</b>	<b>50,38</b>	<b>1,91</b>	<b>4,35</b>	<b>0,36</b>	<b>0,36</b>

Sebagian besar rumah tangga di Kota Depok (50,38 persen), menggunakan genteng sebagai jenis atap rumahnya. Asbes menjadi alternatif terbesar kedua sebesar 45,35 persen. Jika dilihat per kecamatan polanya hampir sama, genteng dan asbes masih menjadi pilihan atap terbesar bagi rumah tangga Depok. Rumah dengan atap genteng biasanya dihuni oleh rumah tangga yang relatif mampu dibandingkan rumah dengan atap asbes. Lembaran asbes yang besar membuat biaya pemasangan lebih irit dibandingkan dengan genteng, selain harga asbes per meter persegi juga lebih murah dibandingkan genteng.

Tembok merupakan jenis dinding yang digunakan oleh 99,16 persen rumah tangga di Kota Depok. Jika dilihat dari Tabel VI-4 hanya ada sedikit rumah tangga yang menggunakan dinding lainnya, seperti kayu, bambu, atau lainnya seperti di luar Jawa. Demikian halnya jika dilihat dari masing-masing kecamatan juga menggambarkan pola yang sama. Oleh karena itu jenis dinding tidak bisa dijadikan satu-satunya indikator yang membuat rumah tangga dikategorikan miskin. Alasan lebih kokoh, tahan panas dan air bisa dijadikan alasan rumah tangga memilih dinding tembok.

Tabel VI-4 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Jenis Dinding Terluas di Kota Depok Tahun 2023

Kecamatan	Jenis Dinding (%)		
	Tembok	Plesteran anyaman bambu/ kawat/ Anyaman bambu	Lainnya
Beji	98,95	1,05	0,00
Bojongsari	100,00	0,00	0,00
Cilodong	100,00	0,00	0,00
Cimanggis	100,00	0,00	0,00
Cinere	98,44	0,00	1,56
Cipayung	100,00	0,00	0,00
Limo	100,00	0,00	0,00
Pancoran Mas	100,00	0,00	0,00
Sawangan	97,87	1,06	1,06
Sukmajaya	100,00	0,00	0,00
Tapos	99,35	0,65	0,00
<b>Kota Depok</b>	<b>99,16</b>	<b>0,21</b>	<b>0,63</b>

### 6.1.3 Sumber Air Minum

Air bersih adalah air yang aman untuk diminum dan digunakan untuk hal-hal seperti mencuci dan memasak. Harus bebas dari kuman yang bisa membuat kita sakit dan bahan kimia yang bisa membuat air kotor. Ada berbagai tempat di mana kita bisa mendapatkan air bersih, seperti keran dan penampungan air hujan. Air minum yang layak adalah air minum yang terlindung meliputi air ledeng (keran), keran umum, hydrant umum, terminal air, penampungan air hujan (PAH) atau mata air dan sumur terlindung, sumur bor atau sumur pompa, yang jaraknya minimal 10 meter dari pembuangan kotoran, penampungan limbah, dan pembuangan sampah. Sumber mata air di Kota Depok berasal dari jaringan perpipaan dan bukan perpipaan. Jaringan perpipaan berasal dari PDAM/BPSPAM, sedangkan jaringan bukan perpipaan berasal dari sumur gali

terlindung, sumur gali dengan pompa, sumur bor dengan pompa, terminal air dan mata air terlindung.

Sumber air minum yang banyak digunakan rumah tangga di Kota Depok adalah pompa dari air tanah. Sebesar 42,61 persen rumah tangga di Kota Depok menggunakan sumber air minum dari tanah menggunakan sumur bor/pompa. Dari segi tata kota, pengambilan air tanah dengan cara disedot menggunakan pompa air adalah kurang sesuai. Bila penggunaan lahan di Kota Depok sudah penuh, pengeboran air menggunakan pompa ini sangat membahayakan bangunan di atasnya. Bisa menyebabkan penurunan tanah sehingga bangunan di atasnya menjadi rusak. Seluruh rumah tangga, utamanya pengguna air tanah, sebaiknya diharuskan untuk membuat sumur resapan sehingga air yang diambil dari tanah (dan air hujan) dikembalikan ke tanah lagi.

Tabel VI-5 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Sumber Air Minum Utama di Kota Depok Tahun 2023

Kecamatan	Sumber Air Minum (%)					
	Air Kemasan Bermerk	Air Isi Ulang	Leding	Sumur Bor/ Pompa	Sumur Terlindung	Lainnya
Beji	28,42	24,21	1,05	44,21	2,11	0,00
Bojongsari	23,88	13,43	0,00	35,82	25,37	1,49
Cilodong	10,59	38,82	2,35	45,88	2,35	0,00
Cimanggis	35,66	33,33	2,33	28,68	0,00	0,00
Cinere	25,00	14,06	0,00	60,94	0,00	0,00
Cipayung	19,15	21,28	0,00	58,51	1,06	0,00
Limo	22,22	25,40	0,00	49,21	3,17	0,00
Pancoran Mas	24,29	35,00	0,00	40,71	0,00	0,00
Sawangan	29,79	23,40	0,00	43,62	3,19	0,00
Sukmajaya	20,44	40,88	6,57	29,93	2,19	0,00
Tapos	26,45	20,65	0,00	52,90	0,00	0,00
<b>Kota Depok</b>	<b>24,67</b>	<b>26,93</b>	<b>1,33</b>	<b>42,61</b>	<b>4,37</b>	<b>0,09</b>

Pengguna pompa sudah selayaknya dialihkan ke leding. Sayangnya baru sekitar 1 persen rumah tangga di Kota Depok yang menggunakan leding sebagai sumber air. Tidak digunakannya leding sebagai sumber air, bila diganti dengan

air kemasan tidaklah menjadi persoalan. Rumah tangga yang menggunakan air kemasan bermerk sudah mencapai 24,67 persen, sedangkan air isi ulang sebesar 26,93 persen (Tabel VI-5). Kecilnya pengguna leding sebagai sumber air dikarenakan jangkauannya kurang, hal inilah yang menjadi masalah yang harus diselesaikan.

## 6.2 Fasilitas Buang Air Besar

Fasilitas Buang Air Besar sebagian besar masyarakat Kota Depok adalah jamban milik sendiri yaitu sebanyak 98,56 persen. Sedangkan jamban bersama digunakan sebanyak 1,12 persen rumah tangga. (Tabel VI-6). Penggunaan jamban bersama biasanya terdapat di rumah kontrakan/ kos atau rumah petak. Biasanya satu fasilitas ini digunakan oleh beberapa rumah tangga yang berada dalam satu petak atau satu kepemilikan rumah kontrakan tersebut.

Tabel VI-6 Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar Di Kota Depok Tahun 2023

Kecamatan	Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar (%)		
	Sendiri	Bersama RT Lain	MCK/Umum
Beji	97,89	1,05	1,05
Bojongsari	98,51	1,49	0,00
Cilodong	97,65	2,35	0,00
Cimanggis	97,67	2,33	0,00
Cinere	93,75	6,25	0,00
Cipayung	100,00	0,00	0,00
Limo	100,00	0,00	0,00
Pancoran Mas	98,57	0,71	0,71
Sawangan	100,00	0,00	0,00
Sukmajaya	96,35	3,65	0,00
Tapos	98,06	1,94	0,00
<b>Kota Depok</b>	<b>98,56</b>	<b>1,12</b>	<b>0,31</b>

Untuk jenis kloset yang paling banyak digunakan oleh rumah tangga di Depok adalah leher angsa sebesar 99,55 persen. Jenis kloset leher angsa mencakup kloset jongkok maupun kloset duduk. Sisanya adalah plengsengan dengan tutup, plengsengan tanpa tutup dan cemplung/cubluk (Tabel VI-7).

Kloset plengsengan biasanya berada di pinggiran sungai/danau dimana dibuat saluran miring menuju ke sungai/danau tersebut.

Tabel VI-7 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan Penggunaan Jenis Kloset di Kota Depok Tahun 2023

Kecamatan	Jenis Kloset (%)			
	Leher Angsa	Plengsengan dengan Tutup	Cemplung/ Cubluk	Plengsengan dengan Tutup
Beji	98,95	0,00	0,00	1,05
Bojongsari	100,00	0,00	0,00	0,00
Cilodong	100,00	0,00	0,00	0,00
Cimanggis	100,00	0,00	0,00	0,00
Cinere	96,88	3,13	0,00	0,00
Cipayung	100,00	0,00	0,00	0,00
Limo	100,00	0,00	0,00	0,00
Pancoran Mas	99,29	0,00	0,00	0,71
Sawangan	98,94	0,00	1,06	0,00
Sukmajaya	100,00	0,00	0,00	0,00
Tapos	100,00	0,00	0,00	0,00
<b>Kota Depok</b>	<b>99,55</b>	<b>0,18</b>	<b>0,06</b>	<b>0,18</b>

Tempat pembuangan akhir tinja yang digunakan sebagian besar rumah tangga di Depok adalah tangki/saluran (97,86 persen), pembuangan akhir Kolam/ sawah/ sungai/ danau/ laut sebesar 1,34 persen. Sebanyak 0,9 persen rumah tangga di Depok masih menggunakan lubang tanah dan lain-lain sebagai pembuangan akhir tinja. Biasanya kolam yang digunakan merupakan kolam atau empang yang diisi dengan ikan. Selain itu masih ada rumah tangga di Depok yang menggunakan tanah lubang tanah (Tabel VI-8). Pembuangan akhir tinja di tempat terbuka tidak memenuhi kriteria kesehatan. Oleh karena itu diperlukan kesadaran masyarakat untuk mengubah pola kebiasaan tersebut dengan membangun tempat pembuangan akhir tinja yang tertutup. Apabila sudah tidak tersedia lahan yang cukup di suatu pemukiman, dapat dibangun tangki komunal.

Tabel VI-8 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Kota Depok Tahun 2023

Kecamatan	Tempat Pembuangan Akhir Tinja (%)			
	Tangki Septik	Kolam/ Sawah/ Sungai/ Danau/ Laut	Lubang Tanah	Lainnya
Beji	98,95	0,00	0,00	1,05
Bojongsari	98,51	1,49	0,00	0,00
Cilodong	97,65	2,35	0,00	0,00
Cimanggis	100,00	0,00	0,00	0,00
Cinere	98,44	1,56	0,00	0,00
Cipayung	93,62	6,38	0,00	0,00
Limo	98,41	1,59	0,00	0,00
Pancoran Mas	97,86	1,43	0,00	0,71
Sawangan	90,43	2,13	2,13	5,32
Sukmajaya	100,00	0,00	0,00	0,00
Tapos	100,00	0,00	0,00	0,00
<b>Kota Depok</b>	<b>97,86</b>	<b>1,34</b>	<b>0,18</b>	<b>0,62</b>

### 6.3 Status Tempat Tinggal

Status tempat tinggal sebagian besar rumah tangga di Kota Depok adalah milik sendiri. Milik sendiri disini bisa berarti milik kepala rumah tangga, istri, atau anggota rumah tangga yang lain. Sebesar 76,86 persen rumah tangga menempati rumah milik sendiri. Sisanya sebesar 15,08 persen menempati rumah kontrak/sewa, 7,25 persen bebas sewa, dan 0,09 rumah dinas.

Jika dilihat dari masing-masing kecamatan status tempat tinggal terbesar juga milik sendiri. Sedangkan rumah kontrakan/sewa terbesar ada di Kecamatan Cilodong yang sebesar 23,53 persen, Cimanggis 24,81 persen, dan Limo 20,63 persen. Hal ini mengindikasikan di ketiga kecamatan tersebut memang padat akan rumah sewa, dalam hal ini kos-kosan, maupun rumah kontrakan. Karena di kecamatan-kecamatan tersebut dekat dengan pabrik.

Tabel VI-9 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Status kepemilikan Rumah di Kota Depok Tahun 2023

Kecamatan	Kepemilikan Rumah (%)			
	Milik Sendiri	Kontrak/Sewa	Bebas Sewa	Dinas
Beji	71,58	18,95	9,47	0,00
Bojongsari	77,61	19,40	2,99	0,00
Cilodong	67,06	23,53	9,41	0,00
Cimanggis	62,79	24,81	11,63	0,78
Cinere	65,63	15,63	18,75	0,00
Cipayung	85,11	10,64	4,26	0,00
Limo	69,84	20,63	9,52	0,00
Pancoran Mas	75,71	15,71	8,57	0,00
Sawangan	85,11	10,64	4,26	0,00
Sukmajaya	64,96	18,98	16,06	0,00
Tapos	85,16	9,68	5,16	0,00
<b>Kota Depok</b>	<b>76,86</b>	<b>15,80</b>	<b>7,25</b>	<b>0,09</b>

#### 6.4 Fasilitas Penerangan

Hampir seluruh rumah tangga di Kota Depok sudah menggunakan listrik PLN sebagai sumber penerangan utama. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan listrik yang disediakan oleh PLN sudah menyeluruh ke rumah tangga di seluruh kecamatan yang ada di Kota Depok.

Tabel VI-10 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Sumber Utama untuk Penerangan di Kota Depok Tahun 2023

Kecamatan	Sumber Penerangan (%)	
	Listrik PLN dengan Meteran	Listrik PLN Tanpa Meteran
Beji	98,95	1,05
Bojongsari	100,00	0,00
Cilodong	100,00	0,00
Cimanggis	100,00	0,00
Cinere	96,88	3,13
Cipayung	98,94	1,06
Limo	100,00	0,00
Pancoran Mas	97,14	2,86
Sawangan	100,00	0,00
Sukmajaya	99,27	0,73
Tapos	100,00	0,00
<b>Kota Depok</b>	<b>99,20</b>	<b>0,80</b>

## 6.5 Bahan Bakar Memasak

Bahan bakar untuk memasak sangat penting bagi sebuah rumah karena kita membutuhkan makanan untuk bertahan hidup. Kita perlu mengetahui berapa banyak bahan bakar yang kita gunakan sehingga kita dapat mengetahui berapa banyak yang kita butuhkan. Sebagian besar rumah tangga di Kota Depok tahun 2023 menggunakan gas elpiji sebagai bahan bakar utama untuk memasak (sebesar 96,26 persen).

Tabel VI-11 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan BahanBakar/Energi Utama untuk Memasak di Kota Depok Tahun 2023

Kecamatan	Bahan Bakar Utama yang Digunakan untuk Memasak (%)						
	Listrik	Elpiji 5,5 kg/ Blue gas	Elpiji 12 Kg	Elpiji 3 Kg	Gas Kota	Minyak Tanah	Lainnya
Beji	0,00	0,00	12,63	71,58	13,68	1,05	1,05
Bojongsari	0,00	5,97	8,96	83,58	0,00	0,00	1,49
Cilodong	2,35	0,00	5,88	90,59	0,00	0,00	1,18
Cimanggis	0,00	2,33	23,26	69,77	0,00	0,78	3,88
Cinere	0,00	0,00	6,25	92,19	0,00	0,00	1,56
Cipayung	0,00	2,13	3,19	92,55	1,06	0,00	1,06
Limo	0,00	3,17	1,59	95,24	0,00	0,00	0,00
Pancoran Mas	0,00	2,14	12,86	80,00	4,29	0,00	0,71
Sawangan	0,00	1,06	1,06	96,81	1,06	0,00	0,00
Sukmajaya	0,00	0,73	10,22	84,67	4,38	0,00	0,00
Tapos	0,00	4,52	15,48	80,00	0,00	0,00	0,00
<b>Kota Depok</b>	<b>0,18</b>	<b>2,05</b>	<b>10,51</b>	<b>83,70</b>	<b>2,40</b>	<b>0,18</b>	<b>0,98</b>

Bila dilihat dari harga gas kota lebih murah dari pada gas elpiji, namun karena masih jarangny jaringan gas kota di Kota Depok, pengguna gas kota masih tergolong sedikit sebesar 2,4 persen. Padahal kemungkinan banyak masyarakat yang berminat menggunakan gas kota. Apalagi apabila ketersediaan gas elpiji yang dalam situasi tertentu mengalami keterbatasan.

## BAB VII KETENAGAKERJAAN

### 7.1 Penduduk Usia Kerja

Penduduk Usia Kerja di Kota Depok meliputi semua orang yang berdomisili di wilayah Kota Depok selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap pada usia bekerja (15 tahun keatas). Berdasarkan Proyeksi Penduduk Kota Depok, jumlah penduduk usia kerja Tahun 2024 (1.650 juta jiwa) meningkat sebesar 0,43 persen dibandingkan Tahun 2023 (1.643 juta jiwa) (Sumber: Proyeksi Penduduk Tahun 2020 – 2035 hasil Sensus Penduduk 2020, dengan komposisi dimana mayoritas penduduk Kota Depok adalah pada Usia Kerja Produktif (15 – 64 tahun) sebanyak 1.523.408 jiwa (91,78 %).

Tabel VII-1 Jumlah Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Keatas) Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa) Tahun 2024

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-Laki	Perempuan	
15 – 19	89.427	83.346	172.773
20 – 24	82.331	78.650	160.981
25 – 29	80.763	79.036	159.799
30 – 34	84.356	85.961	170.317
35 – 39	87.204	88.894	176.098
40 – 44	86.331	85.406	171.737
45 – 49	84.009	81.186	165.195
50 – 54	72.030	70.081	142.111
55 – 59	58.612	58.183	116.795
60 – 64	43.012	44.590	87.602
65 – 69	28.810	31.246	60.056
70 – 74	17.953	20.279	38.232
75+	12.405	16.089	28.494
<b>Jumlah</b>	<b>827.243</b>	<b>822.947</b>	<b>1.650.190</b>

Sumber: Proyeksi Penduduk Kota Depok 2020–2035 Hasil Sensus Penduduk 2020

Penduduk usia kerja di Kota Depok Tahun 2024 sebesar 1.650.190, terdiri atas 827.243 penduduk laki-laki (50,13 %) dan 822.947 penduduk perempuan

(49,87%). Penduduk usia kerja jenis kelamin laki-laki lebih banyak 4.296 jiwa (0,52%) dibandingkan penduduk jenis kelamin perempuan.

Tabel VII-2 Jumlah Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Keatas) Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2024

Kecamatan	Total	Persentase (%)
Sawangan	152.771	9,26
Bojongsari	111.818	6,78
Pancoran Mas	219.677	13,31
Cipayung	142.117	8,61
Sukmajaya	191.739	11,62
Cilodong	105.656	6,40
Cimanggis	168.827	10,23
Tapos	226.530	13,73
Beji	147.540	8,94
Limo	92.925	5,63
Cinere	90.590	5,49
<b>Kota Depok</b>	<b>1.650.190</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel VII-2, tiga Kecamatan dengan Penduduk terbanyak di Kota Depok yaitu Kecamatan Tapos (226.530 jiwa (13,73%)), Kecamatan Pancoran Mas (219.677 jiwa (13,31%) dan Kecamatan Sukmajaya (191.739 jiwa (11,62%))

Menurut kegiatan utamanya, Penduduk Usia Kerja (15 tahun keatas) dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja. Penduduk kelompok Angkatan Kerja yang statusnya bekerja sebanyak 793.216 jiwa (48,07%) dan status pengangguran terbuka sebanyak 76.671 jiwa (4,64%). Sebanyak 336.000 jiwa (20,36%) penduduk perempuan di Kota Depok sebagai Ibu Rumah Tangga (Mengurus Rumah Tangga). Penduduk laki-laki dan perempuan yang kegiatan utamanya masuk pada kategori lainnya sebanyak 22.442 jiwa (1,35%) adalah usia 65 tahun keatas. Tabel VII-3 memperlihatkan bahwa penduduk usia kerja di Kota Depok didominasi oleh laki-laki dengan kegiatan utama Bekerja.

Tabel VII-3 Jumlah dan Persentase Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Keatas) Menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2024

Kegiatan Utama	Jenis Kelamin				Laki-laki + Perempuan	
	Laki-laki		Perempuan			
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
<b>Angkatan Kerja</b>	<b>589.040</b>	<b>35,70</b>	<b>280.847</b>	<b>17,02</b>	<b>869.887</b>	<b>52,72</b>
Bekerja	533.851	32,35	259.365	15,72	793.216	48,07
Pengangguran Terbuka	55.189	3,34	21.482	1,30	76.671	4,64
<b>Bukan Angkatan Kerja</b>	<b>238.203</b>	<b>14,43</b>	<b>542.100</b>	<b>32,85</b>	<b>780.303</b>	<b>47,28</b>
Sekolah	181.887	11,02	198.117	12,01	380.004	23,03
Mengurus Rumah Tangga	41.857	2,54	336.000	20,36	377.857	22,90
Lainnya	14.459	0,87	7.983	0,48	22.442	1,35
<b>Jumlah</b>	<b>827.243</b>	<b>50,13</b>	<b>822.947</b>	<b>49,87</b>	<b>1.650.190</b>	<b>100</b>

Sumber: Proyeksi Penduduk Kota Depok 2020–2035 Hasil Sensus Penduduk 2020

Tabel VII-4 Jumlah dan Persentase Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Keatas) Menurut Kegiatan Utama (Angkatan Kerja) berdasarkan Kecamatan di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2024

Kecamatan	Angkatan Kerja				Angkatan Kerja	
	Bekerja		Pengangguran Terbuka			
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sawangan	74.410	8,55	12.106	1,39	86.516	9,94
Bojongsari	54.320	6,24	8.878	1,02	63.198	7,26
Pancoran Mas	106.407	12,23	7.263	0,83	113.670	13,06
Cipayung	70.690	8,13	807	0,09	71.497	8,22
Sukmajaya	88.548	10,18	10.492	1,21	99.040	11,39
Cilodong	49.111	5,65	7.264	0,84	56.375	6,49
Cimanggis	76.643	8,81	9.685	1,11	86.328	9,92
Tapos	112.360	12,92	9.685	1,11	122.045	14,03
Beji	74.411	8,55	2.421	0,28	76.832	8,83
Limo	41.670	4,79	4.842	0,56	46.512	5,35
Cinere	44.646	5,13	3.228	0,37	47.874	5,50
<b>Jumlah</b>	<b>793.216</b>	<b>91,19</b>	<b>76.671</b>	<b>8,81</b>	<b>869.887</b>	<b>100</b>

Tabel VII-5 Jumlah dan Persentase Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Keatas) Menurut Kegiatan Utama (Bukan Angkatan Kerja) berdasarkan Kecamatan di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2024

Kecamatan	Bukan Angkatan Kerja						Bukan Angkatan Kerja	
	Sekolah		Mengurus Rumah Tangga		Lainnya		Bukan Angkatan Kerja	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Sawangan	34.141	4,38	31.366	4,02	748	0,10	66.255	8,50
Bojongsari	24.492	3,14	21.884	2,80	2.244	0,29	48.620	6,23
Pancoran Mas	47.501	6,09	52.521	6,73	5.985	0,77	106.007	13,59
Cipayung	33.399	4,28	36.473	4,67	748	0,10	70.620	9,05
Sukmajaya	41.563	5,33	48.144	6,17	2.992	0,38	92.699	11,88
Cilodong	23.750	3,04	25.531	3,27	-	-	49.281	6,31
Cimanggis	40.079	5,14	37.931	4,86	4.489	0,58	82.499	10,58
Tapos	48.243	6,18	53.250	6,82	2.992	0,38	104.485	13,38
Beji	38.594	4,95	31.366	4,02	748	0,10	70.708	9,07
Limo	24.492	3,14	20.425	2,62	1.496	0,19	46.413	5,95
Cinere	23.750	3,04	18.966	2,43	-	-	42.716	5,47
<b>Jumlah</b>	<b>380.004</b>	<b>48,70</b>	<b>377.857</b>	<b>48,42</b>	<b>22.442</b>	<b>2,88</b>	<b>780.303</b>	<b>100</b>

## 7.2 Penduduk Bekerja

Jumlah Penduduk Bekerja Tahun 2024 relatif tidak banyak mengalami perubahan dibandingkan data Tahun 2023 sebanyak 793.665 jiwa (48,55%). Penduduk kelompok Angkatan Kerja yang kegiatan utamanya bekerja Tahun 2024 sebanyak **793.216 jiwa (48,07%)** dari total penduduk usia kerja 15 tahun keatas (1.650.190 jiwa). Penduduk angkatan kerja yang berstatus bekerja berjenis kelamin laki-laki terdiri dari 533.851 jiwa (32,35 %) dan perempuan 259.365 jiwa (15,72%).

Berdasarkan Tabel VII-6, mayoritas pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk bekerja di Kota Depok adalah sekolah menengah (SMP + SMA + SMK) baik laki-laki dan perempuan yaitu 753.758 jiwa (45,67%).

Tabel VII-6 Jumlah dan Persentase Penduduk Bekerja Usia 15 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2024

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Jenis Kelamin				Laki-laki + Perempuan	
	Laki-laki		Perempuan			
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
≤ SD	70.205	4,26	87.109	5,28	157.314	9,54
SMP	114.667	6,95	82.524	5,00	197.191	11,95
SMA	18.721	1,13	11.462	0,69	30.183	1,82
SMK	294.859	17,87	231.525	14,03	526.384	31,90
DI/DII/DIII	108.817	6,59	100.862	6,12	209.679	12,71
DIV/Sarjana/Pascasarjana	219.974	13,33	309.465	18,75	529.439	32,08
<b>Jumlah</b>	<b>827.243</b>	<b>50,13</b>	<b>822.947</b>	<b>49,87</b>	<b>1.650.190</b>	<b>100</b>

Sumber: Proyeksi Penduduk Kota Depok 2020–2035 Hasil Sensus Penduduk 2020 dan Susenas 2023

Tabel VII-7 Jumlah dan Persentase Penduduk Bekerja Usia 15 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan berdasarkan Kecamatan di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2024

Kecamatan	≤ SD	SMP	SMA	SMK	DI/DII/DIII	DIV/Sarjana/Pascasarjana	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sawangan	6.682	7.463	1.495	23.864	15.637	19.278	74.419
Bojongsari	6.682	9.702	2.242	18.644	2.978	14.088	54.336
Pancoran Mas	8.167	5.224	4.484	32.068	9.680	46.712	106.335
Cipayung	2.227	10.448	-	32.813	11.169	14.088	70.745
Sukmajaya	10.394	15.673	747	30.576	10.425	20.761	88.576
Cilodong	5.197	6.717	2.242	20.881	6.701	7.414	49.152
Cimanggis	7.424	8.210	1.495	23.119	5.957	30.400	76.605
Tapos	9.652	16.419	747	34.305	14.148	37.073	112.344
Beji	6.682	5.971	-	21.627	8.191	31.883	74.354
Limo	5.197	8.210	747	15.661	5.957	5.931	41.703
Cinere	4.455	5.971	1.494	9.695	11.169	11.863	44.647
<b>Jumlah</b>	<b>72.759</b>	<b>100.008</b>	<b>15.693</b>	<b>263.253</b>	<b>102.012</b>	<b>239.491</b>	<b>793.216</b>

Tabel VII-8 Jumlah dan Persentase Penduduk Bekerja Usia 15 Tahun Keatas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa) Tahun 2024

Lapangan Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin				Laki-laki + Perempuan	
	Laki-laki		Perempuan			
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Pertanian	10.571	1,33	1.445	0,18	12.016	1,51
Manufaktur	307,323	38,74	19.929	15,12	427.252	53,86
Jasa	15.957	27,23	37.991	17,40	353.948	44,62
Jumlah	33.851	67,30	259.365	32,70	793.216	100,00

Sumber: Proyeksi Penduduk Kota Depok 2020–2035 Hasil Sensus Penduduk 2020 dan Susenas 2023

Tabel VII-9 Jumlah dan Persentase Penduduk Bekerja Usia 15 Tahun Keatas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama berdasarkan Kecamatan di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2024

Kecamatan	Lapangan Pekerjaan Utama					
	Pertanian		Manufactur		Jasa	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sawangan	1.873	0,24	43.993	5,55	28.939	3,65
Bojongsari	1.451	0,18	20.878	2,63	33.391	4,21
Pancoran Mas	1.132	0,14	41.010	5,17	60.846	7,67
Cipayung	659	0,08	40.265	5,08	30.423	3,84
Sukmajaya	943	0,12	50.704	6,39	37.101	4,68
Cilodong	421	0,05	32.808	4,14	14.099	1,78
Cimanggis	800	0,10	46.975	5,92	29.681	3,74
Tapos	2.525	0,32	67.853	8,55	43.780	5,52
Beji	838	0,11	32.808	4,14	40.812	5,14
Limo	938	0,12	24.606	3,10	15.583	1,96
Cinere	436	0,05	25.352	3,20	19.293	2,43
<b>Jumlah</b>	<b>12.016</b>	<b>1,51</b>	<b>427.252</b>	<b>53,86</b>	<b>353.948</b>	<b>44,62</b>

Tabel VII-10 Jumlah dan Persentase Penduduk Bekerja Usia 15 Tahun Keatas Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2024

Status Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin				Laki-laki + Perempuan	
	Laki-laki		Perempuan			
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Berusaha sendiri	120.060	15,14	49.850	6,28	169.910	21,42
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	9.816	1,24	8.670	1,09	18.486	2,33
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	12.082	1,52	2.890	0,36	14.972	1,89
Buruh/Karyawan	366.220	46,17	190.008	23,95	556.228	70,12
Pekerja Bebas	23.408	2,95	2.890	0,36	26.298	3,32
Pekerja Keluarga/Tidak Dibayar	2.265	0,29	5.057	0,64	7.322	0,92
Jumlah	533.851	67,31	259.365	32,68	793.216	100

Sumber: Proyeksi Penduduk Kota Depok 2020–2035 Hasil Sensus Penduduk 2020 dan Susenas 2023

Berdasarkan Tabel VII-10, mayoritas pekerjaan utama Penduduk di Kota Depok didominasi oleh Buruh/Karyawan sebanyak 556.228 jiwa (70,12%). Jumlah penduduk yang status pekerjaan utamanya berusaha sendiri yaitu 169.910 jiwa (21,42%), artinya cukup banyak Penduduk di Kota Depok yang membuka Usaha Mandiri (UMKM).

### 7.3 Penduduk Pengangguran Terbuka

Jumlah penduduk pengangguran terbuka Tahun 2024 sebanyak 76.671 jiwa. Jika dibandingkan dengan Tahun 2023 sebanyak 80.426 jiwa jumlah pengangguran terbuka menurun sebanyak 3.755 jiwa. Berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan maka jumlah pengangguran terbuka Tahun 2024 didominasi level Pendidikan SMA + SMK sebesar 23.718 jiwa (30,93%) dan DIV/Sarjana/ Pascasarjana sebesar 21.563 jiwa (28,13%).

Tabel VII-11 Jumlah dan Persentase Penduduk Pengangguran Terbuka Usia 15 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2024

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Jenis Kelamin				Laki-laki + Perempuan	
	Laki-laki		Perempuan			
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
≤ SD	5.766	7,52	3.836	5,00	9.602	12,52
SMP	6.590	8,60	1.534	2,00	8.124	10,60
SMA	2.471	3,22	–	–	2.471	3,22
SMK	18.945	24,71	2.302	3,00	21.247	27,71
DI/DII/DIII	9.061	1,82	4.603	6,00	13.664	7,82
DIV/Sarjana/Pascasarjana	12.356	16,12	9.207	12,01	21.563	28,13
Jumlah	55.189	1,99	21.482	28,01	76.671	100

Sumber: Proyeksi Penduduk Kota Depok 2020–2035 Hasil Sensus Penduduk 2020 dan Susenas 2023

Tabel VII-11 menunjukkan bahwa persentase pengangguran terbuka yang paling sedikit terdapat pada kelompok Pendidikan SMA, yaitu sebesar 3,22%. Untuk menganalisa lebih jauh tentang kemungkinan pengangguran terbuka pada berbagai kelompok pendidikan, informasi lebih komprehensif akan dibahas pada tabel berikutnya.

Tabel VII-12 Persentase Penduduk Bekerja dan Pengangguran Terbuka Usia 15 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan di Kota Depok, Tahun 2024

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Jumlah Angkatan Kerja	Persentase Penduduk Bekerja	Persentase Pengangguran Terbuka
≤ SD	179.512	19,53	1,10
SMP	26.610	2,13	0,93
SMA	17.443	1,72	0,28
SMK	577.475	63,94	2,44
DI/DII/DIII	39.962	3,02	1,57
DIV/Sarjana/Pascasarjana	28.885	0,84	2,48
Total	869.887	91,18	8,80

Tabel VII-12 disusun berdasarkan informasi pada Tabel VII-10 dan VII-11. Tabel tersebut menunjukkan penurunan sebesar 0,39% dari jumlah pengangguran terbuka yaitu 9,19% Tahun 2023 menjadi 8,80% pada Tahun

2024 dari total jumlah penduduk yang termasuk Angkatan Kerja. Terlebih lagi, penduduk dengan pendidikan tertinggi Sekolah Menengah Atas (SMA+SMK) dan DIV/Sarjana/Pascasarjana memiliki persentase pengangguran terbuka paling banyak dibandingkan dengan kelompok pendidikan lainnya.

## **BAB VIII PENUTUP**

Demikian buku “**Analisis Indikator Kesejahteraan Rakyat Kecamatan Kota Depok**” kami susun semoga informasi yang kami sajikan dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Beberapa indikator kesejahteraan masyarakat kota Depok yang dibahas meliputi aspek kependudukan, pendidikan, kesehatan, pola konsumsi dan pengeluaran, perumahan dan ketenagakerjaan. Setiap aspek indikator kesejahteraan dijabarkan menurut kecamatan dan kota Depok secara keseluruhan. Karena keterbatasan sumber data yang tersedia, informasi yang disajikan adalah informasi pada rentang tahun 2020-2023. Sedangkan kondisi khusus pada tahun 2024 merupakan hasil proyeksi berdasarkan trend data tahun-tahun sebelumnya.

Besar harapan kami, buku ini dapat bermanfaat dalam membantu merumuskan kebijakan daerah, khususnya Kota Depok dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kami menyadari sepenuhnya, bahwa informasi yang kami sajikan belum sempurna. Oleh karena itu, kami mohon saran/masukan, arahan serta dukungan dari Bapak/Ibu/Saudara agar untuk penyempurnaan laporan ini. Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.



**Dinas Komunikasi dan Informatika  
Kota Depok**

Gedung Dibaleka II  
Komplek Balaikota Depok Lantai 7  
Jalan Margonda Raya No.54 Depok  
Telp: (021) 29402276 dan (021) 7764410  
Email: [diskominfo@depok.go.id](mailto:diskominfo@depok.go.id)